

Hak Cipta Dilindungi Undang-undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber :
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB University.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB University.

Kupersembahkan kepada

Bapak Ibu yang selalu
memberi dorongan semangat dan
selalu tulus mendo'akan kesuksesan
puteranya
Juga Kakakku dan Adikku yang terus
memacu semangatku

A/SEP/1988/008

ANALISA FINANSIAL DAN PERENCANAAN LABA TEH HITAM

Studi Kasus pada Perkebunan Tambaksari PTP XIII
Subang Jawa Barat

Hak cipta milik IPB University

Oleh

NINIR RAHAYU
A 211207



JURUSAN ILMU-ILMU SOSIAL EKONOMI PERTANIAN
FAKULTAS PERTANIAN
INSTITUT PERTANIAN BOGOR
B O G O R
1988

IPB University





RINGKASAN

NINIR RAHAYU. Analisa Finansial Dan Perencanaan Laba Teh Hitam. Studi Kasus pada Perkebunan Tambaksari PT Perkebunan XIII Kabupaten Subang Jawa Barat (Di bawah bimbingan Dr. Ir. A. M. Saefuddin).

Jenis teh yang diusahakan oleh Perkebunan Tambaksari adalah teh hitam yaitu teh yang telah mengalami fermentasi, sehingga berupa teh dengan cita rasa (flavour) dan kekuatan (strength) yang baik. Kegiatan sehari-hari Perkebunan Tambaksari adalah menghasilkan produk akhir berupa teh hitam dari hasil perkebunannya. Pemasarannya dilakukan oleh Kantor Direksi PT Perkebunan XIII yang bekerja sama dengan Kantor Pemasaran Bersama (KPB) Jakarta.

Struktur biaya produksi yang menyusun harga pokok teh hitam di tingkat kebun adalah biaya tanaman, biaya pengolahan dan biaya umum. Biaya produksi tingkat kebun ditambah dengan biaya-biaya kantor direksi akan menghasilkan biaya produksi secara keseluruhan yang menentukan besarnya harga pokok FOB (Free On Board).

Selama periode 1983 - 1987 biaya produksi teh hitam pada Perkebunan Tambaksari cenderung meningkat secara berfluktuasi. Biaya tanaman merupakan biaya yang paling besar yaitu rata-rata 36,09 persen dari keseluruhan biaya produksi, biaya kantor direksi rata-rata 29,92 persen, biaya pengolahan rata-rata 20,28 persen dan biaya umum rata-rata 12,77 persen. Pada tahun 1983 sampai dengan tahun 1985



harga pokok meningkat, pada tahun 1986 menurun dan pada tahun 1987 kembali meningkat. Harga pokok tertinggi terjadi pada tahun 1985 yaitu sebesar Rp 3205,64 atau meningkat 144,31 persen dari tahun sebelumnya. Peningkatan yang menyolok terjadi pada biaya kantor direksi. Hal ini disebabkan antara lain : adanya rehabilitasi bangunan pabrik pengolahan teh hitam, banyaknya investasi non tanaman dan peningkatan biaya-biaya di kantor direksi.

Proporsi antara harga pokok dengan harga jual dapat menunjukkan tingkat keuntungan atau kerugian. Nilai proporsi yang kurang dari satu menunjukkan laba dan nilai proporsi yang lebih dari satu menunjukkan rugi. Laba terbesar dicapai pada tahun 1984 dengan proporsi terendah yaitu sebesar 0,60 dan laba terkecil bahkan kerugian terjadi pada tahun 1985 dengan proporsi terbesar yaitu 2,40.

Kemampuan Perkebunan Tambaksari dalam mendapatkan laba dari hasil penjualannya dapat diketahui dengan cara mengalikan Marginal Income Ratio (MIR) dengan Margin of Safety (MOS). Selama periode 1983 - 1987, kemampuan mendapatkan laba yang tertinggi tercapai pada tahun 1984 yaitu sebesar 40,11 persen. Dengan kemampuan yang ada Perkebunan Tambaksari akan memperoleh laba sebesar 40,11 persen dari hasil penjualannya. Kemampuan mendapatkan laba yang terendah dialami pada tahun 1985 yaitu sebesar - 139,90 persen. Pada tahun ini perkebunan dalam keadaan merugi yang berarti 139,90 persen dari hasil penjualannya merupakan kerugian yang ditanggung oleh perkebunan.

Hak Cipta dilindungi Undang-undang
1. Barang siapa menyalin atau seluruhnya atau sebagian tanpa izin tertulis di muka penerbit, pencantumkan dan menyalin sumber :
Peningkatan harga untuk keperluan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penerbitan atau publikasi, atau untuk keperluan lain yang wajar.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruhnya tulisan ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB University.
Perpustakaan IPB University

Perencanaan laba untuk masa yang akan datang dapat didekati dengan menggunakan titik impas, karena analisa ini merupakan "profit/production-planning approach". Titik impas produksi total maupun produksi per hektar dari hasil proyeksi menunjukkan kecenderungan yang semakin menurun. Keadaan ini disebabkan biaya tetap yang cenderung menurun, sedangkan biaya tetap merupakan bagian yang dominan dari harga pokok. Hal ini berarti untuk merencanakan laba pada masa yang akan datang dibutuhkan jumlah produksi yang semakin berkurang. Dengan demikian perusahaan dapat membuat perencanaan jumlah produksi (target) yang akan dicapai yang melewati titik impas, agar berada pada posisi laba.

Uji kepekaan dilakukan untuk melihat respon atau pergeseran titik impas akibat bervariasinya biaya produksi dan harga jual. Bila terjadi peningkatan harga jual akan mengakibatkan perubahan titik impas yang lebih rendah dari sebelumnya. Demikian sebaliknya jika terjadi penurunan harga jual, titik impas akan bergeser lebih besar dari sebelumnya. Biaya tetap yang menurun akan mengakibatkan perubahan titik impas yang lebih kecil dan biaya variabel yang meningkat akan mengakibatkan titik impas bergeser semakin besar.



ANALISA FINANSIAL DAN PERENCANAAN LABA TEH HITAM

Studi Kasus Pada Perkebunan Tambaksari PTP XIII

Subang Jawa Barat

Oleh

NINIR RAHAYU

Sebagai salah satu syarat untuk memperoleh

gelar Sarjana Pertanian

pada

Fakultas Pertanian Institut Pertanian Bogor

JURUSAN ILMU-ILMU SOSIAL EKONOMI PERTANIAN

FAKULTAS PERTANIAN

INSTITUT PERTANIAN BOGOR

B O G O R

1 9 8 8

Judul

: ANALISA FINANSIAL DAN PERENCANAAN LABA
TEH HITAM (Studi Kasus Pada Perkebunan
Tambaksari PTP XIII Subang Jawa Barat)

Nama Mahasiswa : NINIR RAHAYU

Nomor Pokok : A 21 1207

Menyetujui

Dosen Pembimbing



(Dr. Ir. A.M. Saefuddin)

NIP. 130 197 918

JURUSAN ILMU-ILMU SOSIAL EKONOMI PERTANIAN



Ketua

(Dr. Ir. Bunasor)

NIP. 130 345 012

Tanggal Lulus : 28 November 1988

RIWAYAT HIDUP

Penulis dilahirkan pada tanggal 26 Juli 1966 di Klaten

Jawa Tengah sebagai anak ketiga dari tujuh bersaudara.

Orang tua penulis adalah Roto Mulyono dan ibu Jumirah.

Pada tahun 1977 penulis lulus Sekolah Dasar Negeri

Keden II, tahun 1981 lulus Sekolah Menengah Negeri Pedan

dan pada tahun 1984 lulus Sekolah Menengah Atas Negeri 9

Yogyakarta.

Pada tahun 1984 penulis diterima sebagai mahasiswa

Institut Pertanian Bogor melalui jalur PMDK dan pada tahun

1985 tercatat sebagai mahasiswa Jurusan Ilmu-ilmu Sosial

Ekonomi Pertanian, Fakultas Pertanian dengan minat utama

Agribisnis.





KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT yang hanya karena rahmat dan hidayah-Nyalah penulis dapat menyelesaikan Laporan Praktek Lapang sesuai dengan jadwal. Laporan Praktek Lapang yang berjudul Analisa Finansial dan Perencanaan Laba Teh Hitam Stdi Kasus pada Perkebunan Tambaksari PTP XIII Subang Jawa Barat, merupakan tugas yang harus diselesaikan pada Jurusan Ilmu-ilmu Sosial Ekonomi Pertanian, Fakultas Pertanian, Institut Pertanian Bogor, sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pertanian.

Pada kesempatan ini penulis menghaturkan terimakasih kepada Bapak Dr. Ir. H. Ahmad M. Saefuddin atas saran dan bimbingannya selama penyelesaian laporan ini. Juga kepada Bapak Ir. Sutara Hendrakusumaatmadja, MSc dan Bapak Drs. Noerdin N. Zein yang telah memberikan masukan pada ujian sidang yang telah dilakukan. Selain itu kepada rekan-rekan yang telah mengoreksi laporan penulis pada saat seminar.

Kepada seluruh staf dan pegawai Perkebunan Tambaksari dan Kantor Pusat PTP XIII, terutama Bapak Nana Sukarna se-keluarga, Bapak J. Sitorus Pane Administratur Perkebunan Tambaksari, Bapak Amas, Bapak Tata, Bapak Atang, dan yang lainnya yang tidak dapat penulis tulis satu persatu, penulis menghaturkan terimakasih.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruhnya tulisan ini tanpa mengemukakan sumber.
2. Dilarang menggunakan atau menjabarkan sebagian atau seluruhnya tulisan ini dalam bentuk apapun.
3. Dilarang menyalin, menduplikasi, atau menyebarluaskan tulisan ini ke media elektronik atau cetak tanpa izin dari IPB University.
4. Dilarang menggunakan atau menjabarkan sebagian atau seluruhnya tulisan ini untuk tujuan komersial tanpa izin dari IPB University.
5. Dilarang menggunakan atau menjabarkan sebagian atau seluruhnya tulisan ini untuk tujuan politik tanpa izin dari IPB University.
6. Dilarang menggunakan atau menjabarkan sebagian atau seluruhnya tulisan ini untuk tujuan agama tanpa izin dari IPB University.
7. Dilarang menggunakan atau menjabarkan sebagian atau seluruhnya tulisan ini untuk tujuan lain tanpa izin dari IPB University.

Kepada Bapak, Ibu, Kakakku dan Adikku serta rekan-rekan yang selalu memberi semangat dan dorongan bagi terselesaikannya laporan ini, penulis juga menghaturkan terima kasih.

Akhir kata penulis menyadari bahwa Laporan Praktek Lapang ini masih jauh dari sempurna, karenanya kritik dan saran yang bersifat membangun sangat diharapkan. Semoga Laporan Praktek Lapang ini dapat bermanfaat bagi mereka yang memerlukan. Amin

Bogor, November 1988

Penulis



DAFTAR ISI

Halaman

RINGKASAN

DAFTAR TABEL vi

DAFTAR LAMPIRAN vii

PENDAHULUAN 1

1. Latar Belakang 1

2. Perumusan Masalah 3

3. Tujuan dan Kegunaan 5

II. KERANGKA PEMIKIRAN TEORITIS 7

1. Tujuan Perusahaan Perkebunan 7

2. Titik Impas Produksi 8

3. Konsep Biaya Produksi 11

III. METODOLOGI 15

1. Lokasi dan Waktu Penelitian 15

2. Metode Penelitian 15

3. Metode Pengumpulan Data 15

4. Data Yang Dikumpulkan 16

5. Metode Analisa Data 16

IV. KEADAAN UMUM PERUSAHAAN PERKEBUNAN 23

1. Keadaan Umum Perusahaan 23

1. Sejarah Berdirinya PTP XIII 23

2. Landasan Kerja dan Struktur Organisasi 24

2. Keadaan Umum Perkebunan Tambaksari 26

1. Sejarah Berdirinya Perkebunan Tambaksari 26

2. Keadaan Fisik Perkebunan 28

Hak Cipta Dilindungi Undang-undang
 PB University

1. Dilarang mengutip, menjiplak atau seluruhnya atau sebagian dari tulisan, naskah, gambar, atau sebagainya yang terdapat dalam buku ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber :
 a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah
 b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar PB University.
 2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruhnya tulisan ini dalam bentuk apapun tanpa izin PB University.
 Perpustakaan PB University

Halaman

3.	Struktur Organisasi Perkebunan Tambaksari	30
4.	Faktor-faktor Produksi Perkebunan...	32
1.	Tanah dan Bangunan	32
2.	Mesin	34
3.	Tenaga Kerja	34
4.	Alat dan Bahan	35
5.	Pengolahan dan Pemasaran Teh Hitam	36
1.	Proses Pengolahan Teh Hitam CTC	36
2.	Pemasaran Teh Hitam	39
V.	HARGA DAN BIAYA PRODUKSI PERKEBUNAN TAMBAKSARI	40
1.	Luas Areal Produksi dan Produktivitas ..	40
2.	Struktur Biaya Produksi dan Harga Pokok Teh Hitam	42
3.	Hubungan Harga Pokok, Harga Jual dan Laba	47
4.	Hubungan Harga Pokok, Harga Jual dan Laba dengan menggunakan Indeks Harga Konsumen	49
VI.	TITIK IMPAS DAN PERENCANAAN LABA	52
1.	Penentuan Biaya Tetap dan Biaya Variabel	52
2.	Perhitungan Titik Impas	55
3.	Kemampuan Mendapatkan Laba	60
4.	Perencanaan Laba dengan Proyeksi Titik Impas	64
5.	Uji Kepekaan Titik Impas Produksi	72
VII.	PEMBAHASAN	76



KESIMPULAN DAN SARAN..... 87

1. Kesimpulan 87

2. Saran 90

DAFTAR PUSTAKA 92

LAMPIRAN 95

@Hak cipta milik IPB University



Hak Cipta Dilindungi Undang-undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber :

a. Pengutipan harus untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB University.

2. Dilarang meminumiskan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB University.



DAFTAR TABEL

Nomor	<u>Teks</u>	Halaman
1.	Pembagian Luas Areal Konsesi Perkebunan Tambaksari Sebelum dan Sesudah Penggabungan	30
2.	Penggunaan Areal Konsesi Tanah Perkebunan Tambaksari Tahun 1988	33
3.	Tenaga Kerja Perkebunan Tambaksari sampai dengan Januari 1988	34
4.	Luas Areal, Produksi kering dan Produktivitas Teh Hitam pada Perkebunan Tambaksari Tahun 1983 - 1987	40
5.	Luas Areal, Produksi dan Produksi per hektar pada Perkebunan Tambaksari Tahun 1983-1987 setelah jual beli	43
6.	Perkembangan Struktur Biaya Produksi dan Harga pokok Teh Hitam Perkebunan Tambaksari Tahun 1983 - 1987 (Rp/Kg)	44
7.	Hargo Pokok, Harga Jual dan Laba Perkebunan Tambaksari Tahun 1983 - 1987	48
8.	Harga Pokok, Harga Jual dan Laba Perkebunan Tambaksari Tahun 1983 - 1987 (Riil) ..	50
9.	Kontribusi Biaya Tetap Rata-rata, Biaya Variabel rata-rata terhadap Biaya Total Rata-rata pada Perkebunan Tambaksari Tahun 1983 - 1987	53
10.	Titik Impas Produksi Teh Hitam Perkebunan Tambaksari Tahun 1983 - 1987	56
11.	Fungsi-fungsi Biaya Total, Penerimaan Total dan Titik Impas Produksi di Perkebunan Tambaksari Tahun 1983 - 1987	58
12.	<u>Marginal Income Ratio</u> (MIR) Perkebunan Tambaksari Tahun 1983 - 1987	61
13.	<u>Margin of Safety</u> (MOS) Perkebunan Tambaksari Tahun 1983 - 1987	63

@Hak cipta milik IPB University

IPB University

Hak Cipta Dilindungi Undang-undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber.
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB University.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB University.

14.	Kemampuan Mendapatkan Laba Pada Perkebunan Tambaksari Tahun 1983 - 1987	65
15.	Persamaan Kecenderungan Biaya dan Harga Jual	67
16.	Proyeksi Biaya dan Harga Jual Teh Hitam Tahun 1988 - 1992	68
17.	Proyeksi Biaya Tetap Total dan Biaya Tetap per hektar Tahun 1988 - 1992	69
18.	Proyeksi Titik Impas Produksi Teh Hitam Perkebunan Tambaksari Tahun 1988 - 19992..	71
19.	Hasil Uji Kepekaan Titik Impas Produksi Perkebunan Tambaksari Tahun 1988 dengan tahun dasar 1987	74

Lampiran

1.	Bagan Organisasi PT Perkebunan XIII	95
2.	Bagan Organisasi Perkebunan Tambaksari	96
3.	Perkebunan-perkebunan PT Perkebunan XIII ...	97
4.	Penentuan Biaya Tetap dan Biaya Variabel Perkebunan Tambaksari	98
5.	Daftar Biaya Administrasi Kantor Direksi ...	101
6.	Daftar Biaya Penjualan Teh Hitam.....	102
7.1.	Struktur Biaya Produksi Perkebunan Tambaksari berdasarkan Biaya Tetap dan Biaya Variabel Tahun 1983	103
7.2.	Struktur Biaya Produksi Perkebunan Tambaksari berdasarkan Biaya Tetap dan Biaya Variabel Tahun 1984	104
7.3.	Struktur Biaya Produksi Perkebunan Tambaksari berdasarkan Biaya Tetap dan Biaya Variabel Tahun 1985	105
7.4.	Struktur Biaya Produksi Perkebunan Tamabaksari berdasarkan Biaya Tetap dan Biaya Variabel Tahun 1986.....	106



Nomor		Halaman
7.5.	Struktur Biaya Produksi Perkebunan Tambak-sari berdasarkan Biaya Tetap dan Biaya Variabel Tahun 1987	107
8.1.	Perhitungan Statistik untuk membuat Persamaan Kecenderungan Biaya Total per kilogram	108
8.1.1.	Proyeksi Biaya Total per kilogram Tahun 1988 - 1992	108
8.2.	Perhitungan Statistik untuk membuat Persamaan Kecenderungan Biaya Tetap Rata-rata per kilogram.....	109
8.2.1.	Proyeksi Biaya Tetap Rata-rata per kilogram Tahun 1988 - 1992	109
8.3.	Perhitungan Statistik untuk membuat Persamaan Kecenderungan Biaya Variabel Rata-rata per kilogram	110
8.3.1.	Proyeksi Biaya Variabel Rata-rata per kilogram Tahun 1988 - 1992	110
8.4.	Perhitungan Statistik untuk membuat Persamaan Kecenderungan Biaya Tetap per hektar	111
8.4.1.	Proyeksi Biaya Tetap per hektar tahun 1988 - 1992	111
8.5.	Perhitungan Statistik untuk membuat Persamaan Kecenderungan Biaya Tetap Total	112
8.5.1.	Proyeksi Biaya Tetap Total Tahun 1988 - 1992	112
8.6.	Perhitungan Statistik untuk membuat Persamaan Kecenderungan Harga Jual per kilogram	113
8.6.1.	Proyeksi Harga Jual per kilogram Tahun 1988 - 1992	113
9.	Biaya Kantor Direksi untuk seluruh Perkebunan Teh PTP XIII	114
10.	Langkah-langkah dalam Pemasaran Teh Hitam	115

Halaman

Nomor

11. Peta Lokasi Perkebunan PTP XIII 119

12. Peta Lokasi Perkebunan Tambaksari 120

@Hak cipta milik IPB University

Hak Cipta Dilindungi Undang-undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber :
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB University.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB University.





I. PENDAHULUAN

1. Latar Belakang Penelitian

Tujuan pembangunan perkebunan dalam Pelita IV adalah : Peningkatan pendapatan petani; Peningkatan produksi untuk mencukupi kebutuhan bahan pokok industri dalam negeri; Peningkatan produksi, mutu dan jenis bahan ekspor untuk peningkatan devisa; Pemerataan pembangunan di seluruh tanah air; Pemerataan kesempatan kerja; Pemerataan pendapatan; Pemeliharaan dan peningkatan kelestarian dan produktivitas sumber daya alam dan lingkungan hidup.

Dari berbagai komoditi perkebunan yang akan dan sedang dikembangkan dengan prioritas wilayah pengembangan yang telah ditentukan, teh merupakan salah satu komoditi perkebunan yang cukup penting disamping komoditi lainnya.

Sampai saat ini Indonesia merupakan salah satu negara penghasil teh hitam terbesar di dunia setelah India, Srilanka, RRC dan Kenya. Sebagian besar produksi teh Indonesia diekspor, yaitu kurang lebih 70 persen dari jumlah produksi dan hampir seluruhnya berupa teh hitam. Teh hitam ini dihasilkan oleh Perkebunan besar negara dan perkebunan besar swasta. Sumbangan devisa dari ekspor teh ini, berkisar US \$ 90 sampai dengan US \$ 220 juta setiap tahunnya. Dilihat dari volume dan nilai devisa yang dihasilkan, teh menempati peringkat ketiga di dalam urutan komoditi ekspor hasil perkebunan setelah karet dan kopi.

Berdasarkan data ITC (International Tea Commitee), konsumsi teh per kapita rakyat Indonesia adalah 235 gram per tahun dan tergolong masih rendah dibanding dengan negara lain. Keadaan konsumsi teh dalam negerini memberi gambaran bahwa konsumsi teh Indonesia masih dapat ditingkatkan. Mengingat bahwa populasi penduduk selalu bertambah setiap tahunnya, taraf hidup dan income per kapita juga meningkat, maka konsumsi teh Indonesia dan dunia diharapkan dapat meningkat. Dengan demikian produksi teh dapat terus ditingkatkan.

Areal perkebunan teh Indonesia tersebar di propinsi Jawa Barat, Jawa Tengah, Jawa Timur, Sumatera Selatan dan Sumatera Utara. Pengelolaannya dilakukan oleh perkebunan besar negara (PBN), perkebunan besar swasta (PBS) dan perkebunan teh rakyat (PTR). Hampir seluruh perkebunan teh rakyat di Indonesia terdapat di propinsi Jawa Barat yang tersebar di kabupaten Garut, Sukabumi, Tasikmalaya, Purwakarta, dan Cianjur.

Luas pertanaman yang diusahakan sampai dengan tahun 1986 berjumlah 124 475 hektar yang terdiri atas 48 262 hektar perkebunan besar negara, 10 923 hektar perkebunan besar swasta dan 65 290 hektar perkebunan teh rakyat.

Produksi teh Indonesia yang terbesar berupa teh hitam yang pada umumnya dihasilkan oleh perkebunan besar negara (PNP dan PTP) dan perkebunan besar swasta, sedangkan sisanya berupa teh hijau yang dihasilkan oleh perkebunan teh rakyat.

Hak Cipta dilindungi Undang-undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan sumber atau dengan cara lain.
2. Dilarang menggunakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB University.

Yang dimaksud dengan teh hitam yaitu teh yang telah mengalami fermentasi, sehingga dihasilkan teh dengan cita rasa (flavour) dan kekuatan yang baik. Sedangkan teh hijau adalah teh yang diolah melalui proses fermentasi, biasanya diolah menjadi teh wangi.

Perkembangan teh Indonesia tidak dapat terlepas dari pengaruh perkembangan teh dunia, terutama perkembangan produksi, ekspor dan impor. Sebagaimana dengan komoditi-komoditi pertanian pada umumnya, permintaan maupun penawaran teh adalah in elastis. Kekurangan atau kelebihan penawaran terhadap permintaan dapat mengakibatkan kenaikan atau penurunan harga yang relatif jauh lebih besar.

2. Perumusan Masalah

Di pasaran luar negeri, komoditi teh Indonesia menghadapi persaingan yang cukup kuat. Persaingan terjadi baik dengan komoditi teh dengan negara lain, maupun dengan komoditi substitusi dari teh. Teh yang berasal dari India dan Srilanka, sampai sekarang merupakan saingan berat bagi komoditi teh Indonesia. Sedangkan komoditi substitusi teh antara lain kopi dan semakin berkembangnya industri minuman ringan (soft drink) dan bir, kedudukan teh akan semakin tergeser. Dalam rangka mempertahankan kedudukan teh Indonesia di pasaran dunia dan mempertahankan harga, maka diperlukan usaha-usaha yang meliputi peningkatan mutu teh, peningkatan efisiensi produksi dan peningkatan efisiensi pemasaran.

Peningkatan mutu produksi dimaksudkan untuk lebih merangsang dan meningkatkan daya tarik para konsumen teh.

Peningkatan efisiensi produksi ialah usaha untuk meningkatkan daya guna atau kemanfaatan faktor-faktor produksi, sehingga diperoleh hasil yang semaksimal mungkin. Berdasarkan usaha peningkatan efisiensi ini, diharapkan dapat dihasilkan teh dengan mutu baik, tetapi biaya per unit yang serendah mungkin.

Masalah yang dihadapi di bidang usaha perkebunan Indonesia akhir-akhir ini adalah harga jual yang cenderung terus menurun, sedangkan biaya produksi cenderung terus meningkat. Peningkatan ini terutama disebabkan oleh naiknya harga-harga umum termasuk harga bahan-bahan kebutuhan perusahaan secara menyeluruh. Makin mahal nya sarana produksi dan biaya-biaya perusahaan lainnya akan menyebabkan kenaikan ongkos produksi yang dikhawatirkan tidak akan seimbang lagi dengan kenaikan harga teh yang dihasilkan. Hal ini akan mengakibatkan terganggunya keseimbangan antara pendapatan dan pengeluaran. Sehingga keuntungan yang dicapai perusahaan semakin kecil.

Pengusaha perkebunan teh Indonesia dapat meningkatkan daya saing di pasaran Internasional dengan mempertinggi produktivitas dan mutu, serta meningkatkan efisiensi perusahaan, sehingga harga pokok penjualan dapat ditekan. Dalam usaha menekan harga pokok, secara khusus perlu dilakukan penelaahan yang mendalam terhadap struktur biaya

produksi untuk landasan pengaturan kembali kebijaksanaan pembiayaan.

Adanya peningkatan harga pokok yang relatif lebih besar dengan kenaikan harga jual, akan berpengaruh langsung terhadap tingkat keuntungan yang diperoleh perusahaan, Permasalahan yang cukup penting adalah : pada tingkat produksi sekarang perusahaan dalam kondisi laba atau sebaliknya dalam kondisi merugi; dengan berubah-ubahnya biaya, harga jual dan volume produksi serta volume penjualan bagaimana gambaran keadaan perusahaan.

3. Tujuan dan Kegunaan

Berdasarkan permasalahan di atas, tujuan praktek lapangan di Perkebunan Tambaksari ini adalah : mempelajari masalah finansial yaitu analisa keuangan untuk mengetahui biaya produksi dan harga pokok. Dengan mengetahui struktur biaya produksi maka dapat digunakan sebagai dasar dalam merencanakan laba di masa yang akan datang yaitu dengan menggunakan analisa titik impas. Tujuan lainnya adalah mengadakan analisa hubungan antara volume produksi dengan biaya, harga jual dan laba.

Kegunaan praktek lapangan bagi perusahaan perkebunan adalah dapat memberikan dasar-dasar untuk pengambilan keputusan bagi manajemen dalam menghadapi perubahan-perubahan harga faktor-faktor produksi, volume produksi, penjualan dan harga pokok.

Kegunaan praktek lapang bagi mahasiswa adalah : (a) memperoleh pengalaman dengan adanya permasalahan di dunia usaha yang berkaitan dengan teori; (b) melatih keterampilan dalam pengambilan keputusan serta mencoba menetapkan dan menganalisa masalah-masalah perusahaan; (c) memberikan pengalaman kerja atau belajar bekerja di dunia usaha; (d) dapat berkenalan dengan etika dunia usaha.



II. KERANGKA PEMIKIRAN TEORITIS

1. Tujuan Perusahaan Perkebunan

Secara umum perusahaan perkebunan mempunyai dua tujuan yaitu tujuan makro dan mikro. Tujuan makro perusahaan perkebunan adalah seperti yang tertuang dalam Tri Dharma Perkebunan yaitu : terbukanya lapangan kerja baru, peningkatan pendapatan petani dan devisa negara dan produktivitas lingkungan. Tujuan mikronya adalah menghasilkan keuntungan atau laba yang sebesar-besarnya selama diusahakan (Rajino, 1982).

Tujuan perusahaan pada umumnya adalah memperoleh keuntungan, karena keuntungan mempunyai arti penting bagi perusahaan, antara lain sebagai : imbalan jasa investasi, sumber dana kesejahteraan karyawan, dana perluasan usaha, ukuran efisiensi dan merupakan daya tarik bagi calon investor (Saefuddin, A.M., 1985).

Perusahaan perkebunan seperti halnya perusahaan pada umumnya mempunyai sasaran kerja. Sasaran kerja suatu perusahaan adalah mencapai keuntungan yang sebesar-besarnya dan mempertahankan lajunya atau langgengnya perusahaan (Kadarsan, H.W., 1985). Keuntungan ini diperoleh jika penerimaan total (total revenue) lebih besar dari pengeluaran total (total cost).

Agar keuntungan/ laba perusahaan dapat diperoleh sesuai dengan yang direncanakan, tentunya pengelola perusahaan harus mampu menjalankan fungsi-fungsi manajemen

Hak Cipta Dilindungi Undang-undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruhnya tanpa izin IPB University.
a. Pengutipan harus untuk keperluan penelitian, penulisan karya ilmiah, atau penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan atau artikel.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB University.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB University.

dengan sebaik-baiknya. Salah satu cara yang dapat dilakukan dalam merencanakan laba perusahaan adalah dengan membuat program anggaran. Program anggaran berisi taksiran penghasilan yang akan diperoleh dan biaya-biaya yang akan terjadi. Dari penghasilan yang diperoleh tersebut menunjukkan laba yang akan dicapai. Untuk dapat mencapai laba yang besar, manajer harus memanipulasi tiga unsur yang membentuk laba, yaitu biaya produksi, harga jual dan volume penjualan (Munawir, 1983).

Ketiga unsur tersebut erat kaitannya dalam menghasilkan laba suatu perusahaan. Biaya produksi akan menentukan harga jual, volume penjualan akan menentukan volume produksi yang nantinya akan mempengaruhi laba yang akan dicapai.

2. Titik Impas Produksi

Ukuran yang sering digunakan untuk menilai sukses dan tidaknya manajemen suatu perusahaan adalah laba yang diperoleh perusahaan. Sedangkan laba terutama dipengaruhi oleh tiga faktor yaitu : harga jual produk, biaya produksi dan pemasaran produk dan volume penjualan. Faktor-faktor tersebut saling berkaitan satu sama lain. Oleh karena itu dalam perencanaan hubungan antara biaya, volume penjualan dan laba memegang peranan penting (Hartanto, 1984).

Analisa titik impas merupakan teknik untuk menghubungkan, mengkoordinasikan dan menafsirkan data produksi dan distribusi dalam rangka membantu pengusaha dalam mengetahui kedudukan perusahaan (Mulyadi, 1983).

Dalam merencanakan laba atau produksi, analisa titik impas merupakan salah satu cara yang digunakan atau merupakan "profit/production planning approach" yang mendasarkan hubungan antara biaya dan penerimaan. Analisa ini digunakan apabila perusahaan selain mempunyai biaya variabel juga mempunyai biaya tetap. Selain itu untuk dapat melakukan analisa titik impas (brek even point) perlu diketahui hubungan antara biaya, volume penjualan dan harga jual. Ketiga unsur tersebut akan berkaitan dalam menghasilkan laba.

Dengan adanya analisa titik impas ini, akan membantu untuk melihat hubungan antara laba yang diperoleh perusahaan dengan biaya yang akan dikeluarkan perusahaan untuk masa yang akan datang. Dengan demikian biaya yang dikeluarkan perusahaan di masa yang akan datang ini, akan berpengaruh terhadap kemampuan produksi perusahaan dan pada akhirnya terhadap penjualan perusahaan. Diharapkan dari analisa ini tergambar jelas keterkaitan unsur-unsur tersebut.

Titik impas adalah volume produksi/penjualan dimana penghasilan total tepat sama besarnya dengan biaya totalnya sehingga perusahaan tidak mendapatkan keuntungan ataupun menderita kerugian.

Dengan diketahuinya besarnya titik impas, batas untung rugi, pengusaha dapat membuat proyeksi keuntungan ataupun perencanaan volume produksi yang harus dicapai oleh perusahaan (Muharminto, dkk, 1974).

Analisa titik impas merupakan alat dan sarana yang penting untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan seperti berikut ini :

- (1) biaya per satuan atau tingkat biaya manakah yang harus dipergunakan untuk menetapkan harga jual tiap unit;
- (2) berapakan jumlah produksi yang harus dihasilkan dan dijual untuk mencapai suatu tingkat laba tertentu;
- (3) bagaimanakah pengaruh perubahan beberapa faktor yang peka atas laba perusahaan seperti harga jual dan harga faktor produksi serta besarnya produksi/penjualan;
- (4) bagaimanakah pengaruh perubahan beberapa faktor yang peka atas laba perusahaan seperti harga jual dan harga faktor produksi serta besarnya produksi/penjualan;
- (5) perlukah perusahaan mengadakan penggantian atau pemilihan aktiva tetap;
- (6) perlukah perusahaan mengembangkan produk baru

(Sigit, dalam Ekowati, 1986).

Hal-hal yang perlu diketahui untuk menentukan titik impas produksi yaitu biaya produksi total (total cost) dan penerimaan total (total revenue). Biaya produksi total dibedakan antara biaya tetap (fixed cost) dan biaya variabel (variabel cost). Sedangkan penerimaan total merupakan hasil kali antara jumlah produksi yang dihasilkan dengan harga jual produk per satuan/per unit.

Selanjutnya dengan diketahui titik impas produksi, maka dapat dilihat kemampuan mendapatkan laba dari hasil penjualan, yaitu merupakan hasil kali antara Marginal Income Ratio (MIR) dengan Margin of Safety (MOS).

Menurut Munawir (1983), MIR yaitu bagian dari hasil penjualan yang tersedia untuk menutup biaya tetap dan laba. Sedangkan MOS yaitu tingkat penurunan produksi atau penjualan

Hak cipta dilindungi undang-undang.
1. Dilarang mengutip, sebagian atau seluruhnya, atau membuat karya ulang atau terjemahan dari ini untuk kepentingan pribadi dan profesionalitas.
2. Dilarang menggunakan kembali isi ini untuk dipublikasikan atau menyebarluaskan secara terbuka tanpa izin dari IPB University.
3. Dilarang menggunakan kembali isi ini untuk dipublikasikan atau menyebarluaskan secara terbuka tanpa izin dari IPB University.
4. Dilarang menggunakan kembali isi ini untuk dipublikasikan atau menyebarluaskan secara terbuka tanpa izin dari IPB University.
5. Dilarang menggunakan kembali isi ini untuk dipublikasikan atau menyebarluaskan secara terbuka tanpa izin dari IPB University.
6. Dilarang menggunakan kembali isi ini untuk dipublikasikan atau menyebarluaskan secara terbuka tanpa izin dari IPB University.
7. Dilarang menggunakan kembali isi ini untuk dipublikasikan atau menyebarluaskan secara terbuka tanpa izin dari IPB University.
8. Dilarang menggunakan kembali isi ini untuk dipublikasikan atau menyebarluaskan secara terbuka tanpa izin dari IPB University.
9. Dilarang menggunakan kembali isi ini untuk dipublikasikan atau menyebarluaskan secara terbuka tanpa izin dari IPB University.
10. Dilarang menggunakan kembali isi ini untuk dipublikasikan atau menyebarluaskan secara terbuka tanpa izin dari IPB University.



Biaya adalah pengorbanan sumber ekonomis yang dapat diukur dalam satuan uang, yang telah terjadi atau mungkin akan terjadi untuk mencapai tujuan tertentu (Mulyadi, 1981).

Menurut Teken dan Asnawi (1977) biaya produksi ialah jumlah ganti rugi yang diterima oleh pemilik faktor-faktor produksi yang dipergunakan dalam proses produksi yang bersangkutan.

Ada berbagai macam cara penggolongan biaya, seperti berdasarkan proses produksi, volume kegiatan, sifat produksi dan lain-lain. Penggolongan ini berdasarkan tingkah laku produksi dalam hubungannya dengan perubahan volume kegiatan (Mulyadi, 1981). Berdasarkan penggolongan biaya produksi menurut volume kegiatan ini, biaya dibagi atas : biaya tetap, biaya variabel dan biaya semi variabel.

Untuk keperluan analisa titik impas produksi ini, maka biaya produksi yang terjadi digolongkan ke dalam biaya -biaya tetap, biaya variabel dan biaya semi variabel.

Yang dimaksud dengan biaya tetap adalah biaya yang secara keseluruhan tidak berubah dengan perubahan volume produksi. Biaya variabel adalah biaya yang secara keseluruhan akan ikut berubah dengan perubahan volume. Sedangkan biaya semi variabel ialah biaya yang sebagian atau keseluruhan ikut berubah dengan perubahan volume tetapi tidak sejauh seperti halnya biaya variabel.

Struktur biaya yang terjadi dalam perusahaan teh di Indonesia, khususnya di perkebunan Tambaksari terdiri atas

Hak Cipta Dilindungi Undang-undang
1. dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mengutip sumbernya
2. Diizinkan mengutipkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB University

IPB University



biaya produksi tingkat kebun dan biaya produksi tingkat di-
reksi. Biaya produksi tingkat kebun terdiri dari biaya ta-
naman, biaya pengolahan dan biaya umum. Sedangkan biaya
kantor direksi terdiri dari biaya penyusutan, biaya admi-
nistrasi, biaya penjualan dan biaya lain-lain. Untuk ana-
lisa titik impas ini, biaya-biaya tersebut digolongkan men-
jadi biaya tetap dan biaya variabel.

Biaya tanaman adalah biaya-biaya yang dikeluarkan mu-
lai dari pemeliharaan tanaman menghasilkan sampai dengan
panen dan pengangkutan pucuk ke pabrik pengolahan. Biaya
ini terdiri dari gaji dan tunjangan pegawai staf, biaya pe-
meliharaan tanaman menghasilkan serta biaya panen dan peng-
angkutan.

Biaya pengolahan adalah biaya -biaya yang dikeluarkan
sejak pucuk tiba di pabrik sampai dengan pengepakan teh hi-
tam. Biaya pengolahan ini terdiri dari gaji dan tunjangan
pegawai staf, gaji dan upah pengolahan, biaya pemeliharaan
bangunan pabrik dan mesin-mesin perlengkapan pabrik, biaya
pengepakan serta asuransi pabrik.

Biaya umum adalah biaya yang dikeluarkan di tingkat ke-
bun di luar biaya tanaman dan biaya pengolahan. Biaya-biaya
ini terdiri dari gaji dan tunjangan pegawai staf, biaya perja-
lanan, biaya jaminan sosial karyawan, biaya kesejahteraan
pegawai non staf, pemeliharaan bangunan perusahaan, rumah
dan mesin-mesin sampai dengan biaya-biaya untuk iuran, pa-
jak, keamanan, penerangan dan air.

Hak cipta dilindungi undang-undang
1. Dilarang mengutip, memperbanyak atau menyebarkan secara keseluruhan atau sebagian dari isi buku ini tanpa izin tertulis dari penerbit.
2. Dilarang mengutip, memperbanyak atau menyebarkan secara keseluruhan atau sebagian dari isi buku ini untuk tujuan komersial tanpa izin tertulis dari penerbit.
3. Dilarang mengutip, memperbanyak atau menyebarkan secara keseluruhan atau sebagian dari isi buku ini untuk tujuan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penerjemahan, atau untuk keperluan lain, tanpa izin tertulis dari penerbit.

IPB University

Besarnya biaya tanaman, biaya pengolahan dan biaya umum yang terjadi di perkebunan Tambaksari, akhirnya menentukan besarnya harga pokok tingkat kebun. Harga pokok di tingkat kebun merupakan biaya unit (biaya produksi per kilogram) di tingkat kebun. Harga pokok di tingkat kebun ditambah dengan biaya-biaya kantor direksi merupakan harga pokok FOB (free on board) yaitu harga pokok teh hitam sampai siap dikapalkan untuk dipasarkan.



III. METODOLOGI

1. Lokasi dan Waktu Penelitian

Praktek lapang ini dilaksanakan di PT Perkebunan XIII yaitu di perkebunan Tambaksari, Kabupaten Subang, Propinsi Jawa Barat dan di Kantor Direksi PT Perkebunan XIII di Bandung. Pelaksanaan dimulai pada tanggal 13 Agustus sampai dengan 26 September 1988.

2. Metode Penelitian

Metode praktek lapang yang digunakan adalah studi kasus, dengan unit studi PT Perkebunan XIII, kebun Tambaksari. Kebun Tambaksari dipilih sebagai satuan kasus berdasarkan pertimbangan bahwa sifat dan kegiatan kebun ini hampir sama (homogen) dengan perkebunan-perkebunan teh lain di Indonesia, terutama di bidang organisasi dan manajemen.

3. Metode Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan oleh penulis sendiri dengan metode partisipasi secara langsung dalam kegiatan sehari-hari di lokasi praktek lapang.

Sebagian besar data yang dikumpulkan merupakan data primer yang ditunjang oleh data sekunder. Data primer didapatkan dari Laporan Manajemen Bulanan Perkebunan, Laporan Manajemen Triwulan dari Kantor Direksi, Evaluasi Hasil Usaha, Dokumen-dokumen, Surat-surat Keputusan dari perkebunan maupun dari kantor direksi. Data sekunder dan data

penunjang lainnya diperoleh dari studi kepustakaan. Sedangkan data primer lainnya didapatkan dari wawancara langsung dengan staf, karyawan dan pegawai harian yang ada di perkebunan maupun di kantor direksi Bandung.

4. Data Yang Dikumpulkan

Untuk dapat menganalisa keadaan perusahaan perkebunan dengan analisa finansial dan untuk merencanakan laba perusahaan dengan metode titik impas, diperlukan data-data biaya tanaman, biaya pengolahan dan biaya umum serta biaya kantor direksi disamping informasi-informasi lain yang mendukung.

Jenis data biaya dan data lainnya yang diperlukan secara terinci tercantum dalam lampiran 4. Data biaya tersebut kemudian dikelompokkan menjadi jenis biaya tetap dan biaya variabel. Selain itu diperlukan beberapa data tambahan antara lain volume penjualan, harga jual, indeks harga serta informasi-informasi lain yang erat kaitannya dengan tujuan praktek lapang ini.

5. Metode Analisa Data

Semua data yang diperoleh diolah secara tabulasi dan kemudian dianalisa secara deskriptif dan terinci.

Pada mulanya diadakan analisa terhadap semua data biaya yang didapatkan dengan mengelompokkannya atas biaya umum, biaya pengolahan dan biaya tanaman. Analisa dilakukan dengan mengadakan perbandingan secara tabulasi antara unsur

biaya yang terjadi terutama terhadap unsur biaya yang besar peranannya dalam proses produksi.

Selanjutnya dari seluruh data yang ada dapat dihitung harga pokok rata-rata pada tingkat kebun, dengan rumus sebagai berikut :

Harga Pokok Tingkat Kebun:
$$\frac{\text{Jumlah biaya produksi tingkat kebun selama satu periode}}{\text{jumlah kilogram teh hitam yang dihasilkan selama periode tersebut.}}$$

atau dengan kata lain

Harga Pokok Tingkat Kebun:
$$\frac{(\text{Biaya tanaman} + \text{Biaya Pengolahan} + \text{Biaya Umum}) \text{ selama satu periode}}{\text{jumlah kilogram teh hitam yang dihasilkan selama periode tersebut.}}$$

Untuk analisa lebih lanjut digunakan Harga Pokok FOB yaitu harga pokok secara keseluruhan sampai teh hitam siap dipasarkan. Rumusnya adalah sebagai berikut :

Harga Pokok FOB :
$$\frac{\text{Biaya produksi tingkat kebun} + \text{biaya-biaya kantor direksi selama satu periode}}{\text{jumlah kilogram teh hitam yang dihasilkan selama periode tersebut}}$$

atau dengan kata lain

Harga Pokok FOB :
$$\frac{\text{Jumlah biaya produksi sampai teh hitam siap dipasarkan selama satu periode}}{\text{Jumlah kilogram teh hitam yang dihasilkan selama periode tersebut}}$$

Pada tahap selanjutnya biaya-biaya dikelompokkan atas biaya tetap dan biaya variabel, kemudian dilengkapi dengan

Hak Cipta dilindungi Undang-undang
 1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber.
 a. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penulisan karya jurnalistik, penerjemahan, dan sebagainya.
 b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB University.
 2. Dilarang memperjualbelikan dan memperbanyak sebagian atau seluruhnya karya tulis ini dalam bentuk apa pun tanpa izin IPB University.
 Perpustakaan IPB University

© Publikasi milik IPB University
 IPB University

data produksi dan harga jual. Dengan data-data di atas diusahakan untuk menghitung titik impas produksi pada perusahaan perkebunan Tambaksari.

Adapun rumus umum dalam penetapan titik impas produksi adalah sebagai berikut :

$$\begin{aligned} \text{BPT} &= \text{PT} \\ \text{BTT} + \text{BVT} &= \text{PT} \\ \text{BTT} + \text{BVR} \cdot Y &= Y \cdot H_y \\ Y (H_y - \text{BVR}) &= \text{BTT} \\ Y &= \frac{\text{BTT}}{H_y - \text{BVR}} \end{aligned}$$

Keterangan :

- BPT = Biaya Produksi Total
- PT = Penerimaan Total
- BTT = Biaya Tetap Total
- BVT = Biaya Variabel Total
- H_y = Harga Jual Rata-rata
- BVR = Biaya Variabel Rata-rata
- Y = Yield Titik Impas Produksi (BEP)

Dengan perhitungan di atas dapat diketahui beberapa informasi lain yang berkaitan dengan posisi perusahaan, yaitu Margin of Safety (MOS), Marginal Income Ratio (MIR) dan dapat dihitung Uji Kepekaan. Titik Impas Produksi yang terjadi digunakan sebagai dasar perhitungan-perhitungan tersebut.

Pada Margin of Safety menunjukkan seberapa jauh boleh terjadi penyimpangan dalam produksi dari yang direncanakan dalam kaitannya dengan break even point, rumus yang digunakan dalam Margin of Safety adalah :

$$\text{Produktivitas kebun} - \text{Produksi pada titik impas (BEP)}$$

$$\text{Margin of Safety} = \frac{\text{Produktivitas kebun}}{\text{Produktivitas kebun}}$$

Dari hasil ini dapat diketahui persentase penyimpangan produksi yang boleh terjadi dari hasil yang dicapai.

Makin besar nilai margin of safety makin baik keadaan perusahaan, karena makin besar tingkat keamanan bagi perusahaan dalam melakukan penurunan produksi.

Marginal Income Ratio merupakan selisih antara hasil penjualan dengan biaya variabel yang dapat menutup biaya tetap dan laba yang diinginkan perusahaan. Rumusnya adalah sebagai berikut :

$$\text{Hasil Penjualan} - \text{Biaya Variabel}$$

$$\text{Marginal Income Ratio} = \frac{\text{Hasil Penjualan}}{\text{Hasil Penjualan}}$$

Semakin tinggi nilai Margin Income Ratio maka keadaan perusahaan semakin baik, karena kemampuan perusahaan untuk menutup biaya tetap dan labanya semakin besar.

Dengan mengetahui titik impas produksi, maka dapat dilihat kemampuan perusahaan dalam mendapatkan laba dari hasil penjualannya, yaitu dengan mengalikan Margin of Safety dengan Marginal Income Ratio.

Hak Cipta Dilindungi Undang-undang
 Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mengemukakan sumber:
 a. Penulisan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan atau masalah
 b. Penyebaran tidak mengizinkan kepentingan komersial
 2. Dilarang mengumumkannya dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB University.

Analisa titik impas merupakan salah satu production/profit planning approach yang mendasarkan hubungan antara biaya dan penerimaan. Untuk memperkirakan besarnya titik impas pada masa yang akan datang digunakan proyeksi yang meramalkan keadaan biaya-biaya dan harga jual. Proyeksi ini dibuat berdasarkan penarikan garis kecenderungan (trend) yaitu suatu garis yang dapat menunjukkan arah dan perkembangan secara umum. Menurut Supranto (1983) garis kecenderungan dapat digunakan untuk membuat ramalan (forecasting) dan selanjutnya data hasil ramalan sangat berguna untuk dasar pembuatan perencanaan.

Peramalan produk masa datang secara matematis ditarik secara garis lurus (linear) dengan menggunakan metode kuadrat terkecil dengan asumsi data masa lalu tidak terlalu besar fluktuasinya dan keadaan eksternal perusahaan pada masa mendatang tidak berubah secara drastis (Saefuddin, A.M., 1985).

Garis kecenderungan yang digunakan dalam analisa ini adalah linear dengan menggunakan metode kuadrat terkecil (Least Square Methodes). Metode ini menggunakan suatu fungsi regresi yaitu regresi linear sederhana untuk data yang tidak berfluktuasi dan linear dengan model log penuh untuk data yang sangat berfluktuasi. Variabel yang digunakan adalah variabel waktu (tahun) untuk meramalkan keadaan biaya total per kilogram, biaya variabel rata-rata per kilogram, biaya tetap rata-rata per kilogram, biaya tetap

Cipta jilid ini sebagai salah satu karya tulis yang bermanfaat untuk menambah wawasan dan pengetahuan pembaca. Penulis mengucapkan terima kasih kepada pihak-pihak yang telah membantu dalam proses penulisan ini. Penulis berharap semoga karya tulis ini dapat bermanfaat bagi pembaca. Penulis mengucapkan terima kasih kepada pihak-pihak yang telah membantu dalam proses penulisan ini. Penulis berharap semoga karya tulis ini dapat bermanfaat bagi pembaca.

per hektar, biaya tetap total dan harga jual.

Persamaan kecenderungan adalah : $Y = a + b X$

a dan b dapat dihitung dengan diduga dengan rumus :

$$b = \frac{n \sum X_i Y_i - \sum X_i \sum Y_i}{n \sum X_i^2 - (\sum X_i)^2}$$

$$a = \bar{Y} - b \bar{X}$$

Dimana : a = penduga dari konstanta A (konstanta)

b = penduga dari koefisien regresi sebenarnya (konstanta)

n = jumlah tahun

X = deret waktu

Y = data deret waktu

Pada akhirnya akan dilakukan Uji Kepekaan (Sensitivity Analysis), yaitu teknik untuk mengukur dan menghitung respon atau perubahan dari titik impas dengan bervariasinya harga jual produk dan biaya-biaya tetap dan biaya variabel. Dari analisa ini dapat tergambar bagaimana kemampuan perusahaan bila terjadi perubahan-perubahan pada ketiga unsur di atas.

Dalam analisa titik impas ini digunakan beberapa asumsi. Asumsi-asumsi yang menjadi dasar dari analisa titik impas adalah (Sigit, 1979; Hartanto, 1981; Munawir, 1983; Rabani, 1983) : (1) Biaya-biaya yang terjadi di dalam perusahaan yang bersangkutan dapat diidentifikasi sebagai biaya variabel dan biaya tetap; (2) Biaya tetap total selalu konstan, tidak dipengaruhi jumlah produk yang dihasilkan;

(3) Biaya variabel berubah secara proporsional dengan volume produksi; (4) Harga penjualan per unit tidak berubah dengan adanya perubahan volume produksi; (5) Harga faktor-faktor produksi tidak berubah dengan perubahan volume produksi; (6) Jumlah produk yang dijual tidak akan berubah; (7) Hanya ada satu macam barang yang diproduksi atau dijual, jika ada lebih dari satu macam, maka kombinasi atau komposisi penjualan (sales mix) konstan; (8) Ada sinkronisasi antara produksi dan penjualan dari barang yang diproduksi oleh perusahaan dalam periode tertentu, sehingga tidak ada sisa produk atau barang persediaan.

Demikianlah metode analisa yang digunakan, hasil dari semua pembahasan dirangkum dalam kesimpulan dan saran.





IV. KEADAAN UMUM PERUSAHAAN DAN PERKEBUNAN

4.1. Keadaan Umum Perusahaan

4.1.1. Sejarah Berdirinya PTP XIII

Sejarah berdirinya PTP XIII, pada dasarnya mengikuti sejarah perkembangan Perusahaan Perkebunan Negara (PPN), khususnya di Jawa Barat.

Setelah proklamasi kemerdekaan RI, yaitu sejak tahun 1950 perkebunan-perkebunan bekas milik perusahaan Swasta Belanda, pengelolaannya dimasukkan ke dalam kelompok Perusahaan Perkebunan Negara Lama (PPN Lama). Kemudian pada tahun 1957, pemerintah Indonesia mengambil alih seluruh perusahaan milik Belanda. Perusahaan-perusahaan tersebut dimasukkan ke dalam kelompok Perusahaan Perkebunan Negara Baru (PPN Baru).

Pada bulan April 1968 didirikan PNP XI, PNP XII dan PNP XIII dengan Peraturan Pemerintah No. 14 Tahun 1968. Selanjutnya dengan berdasarkan kepada Peraturan Pemerintah No. 12 Tahun 1969, tanggal 9 Mei 1969 mengenai pembentukan/pengalihan perusahaan-perusahaan negara menjadi PERJAN, PERUM, PERSERO dinyatakan dapat dijadikan Perseroan Terbatas (PT).

Pada tahun 1971, berdasarkan Peraturan Pemerintah No. 24 Tahun 1971, maka Perusahaan Negara Perkebunan XIII berubah menjadi Perseroan Terbatas Perkebunan (PTP XIII). Jadi secara resmi PT Perkebunan XIII didirikan oleh pemerintah Republik Indonesia pada tanggal 31 Juli 1971, dengan



Akte Notaris G.H.S.Loemban Tobing,SH dengan No. 68 yang berkantor pusat di Bandung.

Jenis komoditi yang dibudidayakan oleh PT Perkebunan (PTP XIII) meliputi teh, karet, kina, coklat, kelapa dan cengkeh. Tanaman teh, karet, kina dan coklat diusahakan untuk komoditi ekspor, sedangkan kelapa dan cengkeh untuk konsumsi dalam negeri.

Sesuai dengan kebijaksanaan pemerintah untuk mengembangkan ekspor non migas, khususnya komoditi pertanian, maka pemerintah telah menunjuk Perseroan untuk mengelola proyek-proyek khusus. PT Perkebunan XIII mengelola secara langsung Perkebunan Inti Rakyat (PIR) di Kabupaten Sintang (Kalimantan Barat) dan Nucleus Estate Small Holders (NES) V di Kabupaten Ciamis (Jawa Barat). Selain itu, proyek yang disupervisi oleh PT Perkebunan XIII adalah Perkebunan Inti Rakyat (PIR) lokal Teh Taraju di Kabupaten Tasikmalaya (Jawa Barat).

4.1.2. Landasan Kerja dan Struktur Organisasi

Landasan kerja dari PT Perkebunan XIII adalah melakukan usaha-usaha di bidang perkebunan dengan berlandaskan pada azas Tri Dharma Perkebunan, yaitu :

1. Mempertahankan dan meningkatkan sumbangan bidang perkebunan bagi pendapatan nasional, yang diperoleh dari hasil produksi dan pemasaran beberapa jenis komoditi/ produk untuk keperluan ekspor dan konsumsi dalam negeri.

Hak Cipta Dilindungi Undang-undang
1. Dilarang mengutip, menerjemahkan atau seluruh karangan ini tanpa izin dari IPB University
a. Penyalinan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, naskah, naskah atau tujuan yang sah
b. Penyalinan tidak boleh dikomersialkan
2. Dilarang mengutip dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB University

Perpustakaan IPB University

2. Memperluas lapangan kerja untuk meningkatkan kesejahteraan rakyat pada umumnya dan meningkatkan taraf hidup petani serta karyawan perkebunan pada khususnya.

3. Memelihara kekayaan alam, khususnya menjaga kelestarian dan meningkatkan kesuburan tanah, sumber serta tata air.

Dalam kegiatan sehari-hari, PT Perkebunan XIII dipimpin oleh Direksi yang terdiri dari Direktur Utama, Direktur Produksi, Direktur Komersial dan Direktur Pengembangan.

Dalam rangka pengawasan terhadap pekerjaan Direksi, maka dibentuk Dewan Komisaris yang terdiri dari tiga orang yaitu : satu orang Komisaris Utama dan dua orang Komisaris anggota.

Direktur Utama dalam melaksanakan tugasnya dibantu oleh Biro Pengawas Intern (BPI) dan bertanggung jawab kepada Rapat Umum Pemegang Saham. Sedangkan Direktur Produksi, Direktur Komersial dan Direktur Pengembangan bertanggung jawab kepada Direktur Utama.

Adapun masing-masing direktur membawahi bagian-bagian tertentu, sebagai berikut :

Direktur Utama membawahi langsung Biro Manajemen.

Direktur Produksi membawahi langsung Bagian Tanaman, Bagian Teknologi dan Bagian Teknik.

Direktur Komersial membawahi langsung Bagian Komersial, Bagian Keuangan, Bagian Umum dan Bagian Pengembangan Sumber daya Manusia.

Direktur Pengembangan membawahi langsung Bagian Teknik



Pengembangan, Bagian Pengendalian dan Administrasi Pengembangan serta Bagian Bendaharawan Pengembangan. Selanjutnya ke empat direktur tersebut secara bersama-sama membawahi Kebun-kebun, Rumah sakit, Bina Teknik dan Biro Direksi.

4.2. Keadaan Umum Perkebunan Tambaksari

4.2.1. Sejarah Berdirinya Perkebunan Tambaksari

Perkebunan Tambaksari merupakan sebuah perkebunan yang sudah berdiri sejak masa penjajahan Inggris di Indonesia. Pertama kali perkebunan ini dimiliki oleh Perusahaan Inggris dengan nama Pamanukan & Ciasem Lands (P & T Lands, PT). Salah seorang pendiri perkebunan Tambaksari bernama Hopland dan salah seorang pemegang sahamnya adalah Mr. Vletscher yang berkedudukan di London. Kantor pusat P & T Lands PT berkedudukan di Subang, yang wilayah perkebunannya meliputi Kabupaten Pekalongan (Jawa Tengah), Kabupaten Bandung, Kabupaten Garut, Kabupaten Cianjur, Kabupaten Subang, Kabupaten Banten (Jawa Barat) dan Sumatera Selatan.

Dalam sejarahnya perkebunan Tambaksari mengalami beberapa kali peralihan penguasa atau terjadi beberapa pergantian pemilik. Sejak tahun 1812 sampai dengan tahun 1939 dikuasai oleh Bangsa Inggris. Kemudian selama 71 tahun yaitu sejak tahun 1939 sampai dengan tahun 1910 dikuasai oleh Bangsa Belanda, dan mulai tahun 1910 sampai dengan tahun 1964 dikuasai oleh Bangsa Inggris kembali. Pada tahun 1964 terjadi konsolidasi, dan sejak itu dikuasai oleh Negara Republik Indonesia dengan nama PPN Dwikora IV.

Perkebunan ini selama diambil alih oleh Pemerintah RI, terjadi beberapa kali perubahan nama yaitu selama tiga tahun sejak tahun 1970 sampai dengan tahun 1973 bernama Perkebunan Perkebunan Subang, kemudian pada tahun 1973 sampai tahun 1979 bernama PT Perkebunan XXX. Sejak tanggal 1 Maret 1979 sampai sekarang Perkebunan Tambaksari menjadi milik Perseroan Terbatas Perkebunan XIII (PT Perkebunan XIII).

Sejarah singkat terbentuknya nama Perkebunan Tambaksari adalah sebagai berikut : Sejak 1 Maret 1979 Perkebunan Kasomalang, Perkebunan Tambakan dan Perkebunan Bukanegara digabungkan menjadi satu perkebunan dengan nama Perkebunan Kasomalang, berdasarkan Surat Keputusan Direksi PT Perkebunan XIII Nomor C II/438/1983 tanggal 31 Maret 1983, yang berkantor induk di Kasomalang. Pada tahun 1980 mulai dilakukan pembukaan tanah (Land Clearing) di perkebunan Kasomalang, Tambakan dan Bukanegara yang dilanjutkan dengan penanaman teh pada tahun tersebut. Bangunan pabrik teh ada dua buah yang pendiriannya sudah lama dilakukan yaitu pada tahun 1906 di Kasomalang dan pada tahun 1922 di Tambakan. Pada tahun 1985 pabrik di Tambakan mengalami rehabilitasi untuk pengolahan jenis teh Orthodox. Sejak itu hanya satu pabrik yang beroperasi dan pabrik ini mengolah jenis teh Orthodox sampai bulan Oktober 1986. Mulai Oktober 1986 sampai dengan Februari 1987 pabrik di Tambakan ini mengalami rehabilitasi kembali untuk mengolah jenis teh CTC (Cutting, Tearing, Cruelling) sampai sekarang.



Berdasarkan SK Direksi PTP XIII No. C II/301/1987 nama pabrik Tambakan berubah menjadi pabrik Tambaksari. Dalam rangka memantapkan dan memperkenalkan merk usaha dagang dan untuk meningkatkan reputasi di pasaran teh, maka nama perkebunan Kasomalang diganti menjadi Perkebunan Tambaksari PTP XIII disamakan dengan nama pabriknya. Perubahan tersebut dengan pertimbangan: bahwa dengan nama Kasomalang produksi teh di pasaran dunia belum pernah mendapat harga rata-rata yang lebih baik atau sekurang-kurangnya menyamai dengan produk kebun lainnya. Penggantian nama perkebunan Kasomalang menjadi perkebunan Tambaksari ini diharapkan akan memberikan nilai tambah bagi PTP XIII. Terhitung mulai 1 Januari 1988 sebutan nama perkebunan Kasomalang ditetapkan menjadi Perkebunan Tambaksari berdasarkan Surat Keputusan Direksi PT Perkebunan XIII No C II/1316/1987 tanggal 24 Desember 1987.

4.2.2. Keadaan Fisik Perkebunan

Perkebunan Tambaksari merupakan salah satu perkebunan milik negara yang termasuk daerah perkebunan yang dikelola oleh PT Perkebunan XIII yang berada di lingkungan Rayon III Subang. Perkebunan ini terletak di Kecamatan Jalan Cagak dan Kecamatan Cisaat, Kabupaten Subang, Propinsi Jawa Barat. Lokasi perkebunan kira-kira berjarak 52 km dari kota Bandung dan 21 km dari kota Kabupaten Subang.

Ketinggian kebun bervariasi untuk tiap-tiap afdeling yaitu terendah 480 meter dan tertinggi 1331 meter di atas



permukaan laut. Topografi tanah pada umumnya datar dan sedikit miring, di beberapa tempat terdapat gundukan (bukit) dengan batu-batu bekas letusan gunung api. Jenis tanahnya adalah Andosol dengan struktur tanah gembur/ remah dan sedikit berbatu serta tingkat keasaman tanah (PH tanah) sekitar 5,5 sampai 6.

Kondisi iklim perkebunan Tambaksari antara lain curah hujan berkisar rata-rata antara 3 000 - 4 000 mm per tahun dengan 130 - 180 hari hujan, dan periode kering 3 - 4 bulan. Curah hujan pada waktu periode kering pada tahun normal kira-kira 20 mm.

Perkebunan Tambaksari semula hanya mengusahakan komoditi teh, pada tahun 1987 sebanyak 600,000 hektar areal produktif dan 528,450 hektar tanaman belum menghasilkan. Sebagai perluasan mengusahakan juga komoditi coklat yang masih berupa tanaman belum menghasilkan dengan luas 148,850 hektar.

Semula perkebunan ini terdiri dari 7 afdeling yaitu afdeling : Palasari, Tambakan, Jabong, Kasomalang I, Kasomalang II, Ranca Tunjung dan Bukanegara. Dalam rangka efisiensi perusahaan di segala bidang dan dengan pertimbangan letaknya yang berdekatan, maka diadakan penggabungan untuk beberapa afdeling. Dengan penggabungan/pembagian areal pada beberapa afdeling, dipandang dari segi ekonomi akan menguntungkan perusahaan. Saat ini perkebunan Tambaksari terdiri dari 4 afdeling (bagian) yaitu : Afdeling Bukanegara

1. Ha...
2. Di...
3. ...
4. ...
5. ...
6. ...
7. ...
8. ...
9. ...
10. ...
11. ...
12. ...
13. ...
14. ...
15. ...
16. ...
17. ...
18. ...
19. ...
20. ...
21. ...
22. ...
23. ...
24. ...
25. ...
26. ...
27. ...
28. ...
29. ...
30. ...
31. ...
32. ...
33. ...
34. ...
35. ...
36. ...
37. ...
38. ...
39. ...
40. ...
41. ...
42. ...
43. ...
44. ...
45. ...
46. ...
47. ...
48. ...
49. ...
50. ...
51. ...
52. ...
53. ...
54. ...
55. ...
56. ...
57. ...
58. ...
59. ...
60. ...
61. ...
62. ...
63. ...
64. ...
65. ...
66. ...
67. ...
68. ...
69. ...
70. ...
71. ...
72. ...
73. ...
74. ...
75. ...
76. ...
77. ...
78. ...
79. ...
80. ...
81. ...
82. ...
83. ...
84. ...
85. ...
86. ...
87. ...
88. ...
89. ...
90. ...
91. ...
92. ...
93. ...
94. ...
95. ...
96. ...
97. ...
98. ...
99. ...
100. ...

Palasari, Tambakan dan Kasomalang. Masing-masing afdeling dibagi lagi ke dalam blok-blok. Varietas teh yang ditanam terdiri dari seedling adalah Assamica dan Klon terdiri dari TRI 2024, TRI 2025 dan Cin 143.

Tabel 1. Pembagian Luas Areal Konsesi Perkebunan Tambaksari Sebelum dan Sesudah Penggabungan.

Afdeling	Luas Areal (Ha)	(%)	Afdeling	Luas Areal (Ha)	(%)
Palasari	193,492	7,08	Palasari	357,531	13,08
Tambakan	172,158	6,30	Tambakan	402.154	14,71
Jabong	160,345	5,86	Kasomalang	866.665	31,69
Kasomalang I	355,686	13,01	Bukanegara	1107,831	40,52
Kasomalang II	169,410	6,20			
Ranca Tunjung	575,259	21,04			
Bukanegara	1107,331	40,50			
	2734,181	100,00		2734,181	100,00

Sumber : Administrasi Perkebunan Tambaksari.

4.2.3. Struktur Organisasi Perkebunan Tambaksari

Struktur Organisasi perkebunan Tambaksari terdiri dari Administratur, Employe Pertama, Kepala Pengolahan, Kepala Teknik, Kepala Administrasi dan Employe-Employe : Tanaman, Administrasi dan Pengolahan.

Pimpinan perkebunan adalah Administratur, yang berkewajiban mengelola perkebunan dan bertanggung jawab langsung

kepada Direksi atas pelaksanaan Keputusan kebijaksanaan Direksi. Dalam melaksanakan tugasnya sehari-hari Administrator dibantu oleh para staf di bidang Tanaman, Pengolahan, Teknik dan Administrasi.

Employe Pertama merupakan orang ke dua setelah Administrator atau sebagai wakil Administrator, yang bertugas mengelola perusahaan di bidang produksi. Dalam tugasnya di kebun dibantu oleh Employe Tanaman di tiap-tiap afdeling. Tugas yang lainnya adalah mengkoordinir pekerjaan Kepala Pengolahan, Kepala Teknik dan Kepala Administrasi.

Kepala Pengolahan bertugas mengawasi perencanaan, meneliti dan mengevaluasi semua aspek proses produksi di bagian pengolahan. Kepala Pengolahan bertanggung jawab kepada Administrator.

Kepala Teknik mempunyai tugas dan tanggung jawab antara lain menyelenggarakan dan menyelesaikan pekerjaan-pekerjaan dan persoalan-persoalan yang berhubungan dengan teknik, melaksanakan administrasi teknik sesuai dengan kebijaksanaan Administrator dan bertanggung jawab kepada Administrator.

Kepala Administrasi mempunyai tugas antara lain melaksanakan dan menyelesaikan pekerjaan yang berhubungan dengan administrasi perusahaan dan bertanggung jawab kepada Administrator.

Employe-employe sebagai wakil dari masing-masing bagian bertanggung jawab langsung kepada kepala bagian atasannya.

Employe Tanaman mempunyai tugas dan tanggung jawab dalam

mengelola dan mengkoordinir pekerjaan di masing-masing afdeling yang berada di bawah pengawasannya baik teknis maupun administratif sesuai dengan kebijaksanaan Administratur, dan bertanggung jawab kepada Employe Pertama.

4.2.4. Faktor-faktor Produksi Perkebunan

Dalam proses produksi untuk menghasilkan teh hitam diperlukan faktor-faktor produksi perkebunan. Kualitas maupun kuantitas faktor produksi menentukan tingkat produktivitas hasil yang dicapai. Faktor-faktor produksi di perkebunan Tambaksari dapat dikelompokkan menjadi empat kelompok yaitu : Tanah dan Bangunan, Mesin-mesin, Tenaga kerja dan faktor produksi lainnya berupa Bahan dan alat-alat.

4.2.4.1. Tanah dan Bangunan

Lokasi perkebunan Tambaksari cukup memenuhi persyaratan untuk pertumbuhan tanaman teh. Ketinggian lokasi, jumlah curah hujan dan hari hujan cukup menunjang pertumbuhannya. Letak perkebunan cukup dekat dengan pusat kota Bandung dan transportasi lancar dengan jalan aspal, sehingga tidak ada kesulitan dalam hal pengangkutan input maupun output.

Luas areal perkebunan seluruhnya yaitu luas areal konsesi 2 536 181 hektar. Perincian penggunaan tanah tersebut seperti tabel berikut ini.

Tabel 2. Penggunaan Areal Konsesi Tanah Perkebunan Tambaksari Tahun 1988

Penggunaan Tanah	Luas (Ha)	%
Teh :		
Tanaman Teh Menghasilkan (TM)	600,000	23,66
Tanaman Teh Belum Menghasilkan (TBM)	270,000	10,65
Tanaman Teh Tahun Ini (TTI)	150,000	5,91
Tanaman Teh Akan Datang (TTAD)	445,434	17,56
Jumlah	1465,434	57,78
Coklat		
Tanaman Coklat Tahun Ini	44,000	1,73
Tanaman Coklat Akan Datang	104,450	4,12
Jumlah	148,450	5,85
Lain-lain : Jalan, Jurang	922,297	36,37
Total	2536,181	100,00

Sumber : Administrasi Perkebunan Tambaksari. (Diolah).

Pada tabel 2 dapat dilihat bahwa sebagian besar tanah perkebunan digunakan untuk tanamn teh yaitu 57,78 persen, tetapi luasan ini masih berupa tanaman belum menghasilkan, tanaman tahun ini dan tanamn tahun akan datang. Penggunaan tanah untuk tanamn^a teh yang sudah menghasilkan atau berupa areal produktif hanya 23,66, walaupun kegiatan produksi perkebunan dititik beratkan pada tanaman teh. Penggunaan tanah untuk lain-lain sebesar 36,37 persen yang lebih besar dari pada areal produktif, yaitu berupa : jalan-jalan, jurang, pesemai, MP, situ, sawah, emplasemen, tanah kosong sebagai cadangan, di luar optimasi (berbatu) dan reboisasi kayu. Komoditi coklat yang baru ditanam yang masih berupa tanaman belum menghasilkan sebesar 5,85 persen.

4.2.4.2. Mesin

Dalam kegiatan sehari-hari di perkebunan Tambaksari digunakan beberapa mesin, baik untuk proses pengolahan teh hitam, pembangkit tenaga listrik maupun untuk kegiatan-kegiatan lain di kantor dan di kebun.

Untuk alat-alat pengangkutan digunakan truk, tangki dan jeep, sedangkan untuk pengolahan teh digunakan mesin-mesin pelayuan, penggilingan, fermentasi, pengering, sortasi dan pengepakan.

4.2.4.3. Tenaga kerja

Tenaga kerja merupakan salah satu faktor produksi yang sangat penting peranannya dalam proses produksi teh hitam di perkebunan Tambaksari. Penggunaan tenaga kerja di perkebunan Tambaksari adalah sebagai berikut:

Tabel 3. Tenaga Kerja Perkebunan Tambaksari Sampai Dengan Januari 1988.

Uraian	Tenaga Kerja	
	Jumlah	%
Pegawai Staf	12	0,84
Pegawai Bulanan	96	6,73
Harian Tetap	692	48,53
Harian Lepas	626	43,90
	1 426	100,00

Sumber : Administrasi Perkebunan Tambaksari.

2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB University.
 Hak Cipta Dilindungi Undang-undang
 Dilarang menyalin sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber :
 a. Penyalinan untuk kepentingan pribadi dan/atau keluarga
 b. Penyalinan untuk kepentingan akademik untuk tujuan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kitab atau terjemahan atau material

IPB University
 Institut Pertanian Bogor

Tenaga kerja di perkebunan Tambaksari, secara garis besar dibagi menjadi tiga golongan yaitu pegawai staf, pegawai bulanan, pegawai harian yang terdiri dari harian tetap dan harian lepas. Jumlah tenaga kerja harian yang ada sering mengalami perubahan, hal ini tergantung dengan kegiatan yang sedang dilakukan serta disesuaikan dengan kebutuhan pada saat itu. Tenaga kerja ini tersebar di tiap-tiap bagian yaitu kahtor induk sehubungan dengan administrasi, di kebun untuk mengelola tanaman teh, di pengolahan untuk mengolah dari pucuk hingga menjadi teh hitam dan di bagian teknik. Tenaga kerja harian pemetikan dan pengolahan di bagian sortasi dilakukan oleh tenaga wanita, mengingat pekerjaan ini menuntut ketelitian dan keterampilan khusus untuk menghasilkan teh yang lebih bermutu.

4.2.4.4. Alat dan Bahan

Alat-alat yang digunakan pada kegiatan kebun pada dasarnya sama dengan alat-alat yang digunakan di bidang pertanian pada umumnya. Alat-alat ini berupa: alat penyiangan baik manual maupun secara kimiawi, alat untuk pengendalian hama dan penyakit tanaman (hand sprayer, dll), alat-alat untuk irigasi, dan lain-lain.

Bahan-bahan yang digunakan dalam proses produksi dari mulai penanaman sampai dengan teh hitam siap untuk dijual, antar lain : bahan kimia yang digunakan untuk penyiangan serta pengendalian hama dan penyakit tanaman, pupuk dan bahan kemas untuk pengepakan berupa tripleks, bahan bakar dan pelumas.

4.2.5. Pengolahan dan Pemasaran Teh Hitam

4.2.5.1. Proses Pengolahan Teh Hitam CTC

Tujuan pengolahan teh hitam adalah untuk menghasilkan teh hitam dengan mutu yang baik. Mutu teh hitam dapat dilihat dari kenampakan dan rasa, yaitu bentuk fisik, warna, kekuatan air seduhan, keharuman (aroma) dan rasa. Proses pengolahan pucuk menjadi teh hitam terdiri dari beberapa tahap yaitu : pelayuan, penggilingan, pemeraman (fermentasi), pengeringan, sortasi dan pengepakan.

Tahap 1. Pelayuan

Pelayuan bertujuan untuk mengurangi kandungan air dalam pucuk sehingga pada waktu digiling, pucuk tidak terlalu pecah-pecah tetapi akan sedikit menggulung. Pada proses ini diawali dengan proses pembeberan yaitu pucuk-pucuk daun teh dihamparkan pada bak-bak pelayuan secara merata. Pelayuan dilakukan dengan menghembuskan udara kering. Tingkat layu yang dikehendaki ringan sekali, yaitu berkisar 65 - 68 persen sehingga pemakaian udara panas hanya diberikan jika pucuk dalam keadaan basah akibat hujan. Pada perkebunan Tambaksari proses pelayuan berlangsung selama 14 - 16 jam, kemudian setiap 4 - 5 jam pucuk teh dibalik.

Tahap 2. Penggilingan

Tujuan penggilingan yaitu untuk mengeluarkan sari-sari sel, supaya dapat bercampur dengan enzim dan udara dari luar. Sehingga dengan bantuan enzim sebagai katalisator akan terjadi peristiwa oksidasi.

Mesin penggilingan terdiri dari GS (Green Leaf Sifter), BLC (Barbora Leaf Conditioner), dan CTC (Crushing Tearing and Curling). Sebagai awal dari proses penggilingan, maka pucuk yang telah layu akan diturunkan ke mesin GS yang berfungsi untuk memisahkan kotoran-kotoran seperti pasir, kerikil dan benda-benda asing lainnya. Mesin GS ini langsung dihubungkan dengan mesin BLC yang berfungsi sebagai persiapan sebelum digiling dengan mesin CTC. Penggilingan dengan CTC dilakukan sebanyak tiga kali oleh tiga buah mesin CTC yaitu CTC Unit satu dua dan tiga.

Tahap 3. Pemeraman (fermentasi)

Pemeraman bertujuan untuk mengadakan perubahan-perubahan kimia pada daun teh, ditandai dengan perubahan warna dari hijau menjadi kuning coklat. Dengan pemeraman ini terjadi proses oksidasi dan diharapkan dapat diperoleh teh hitam dengan sifat-sifat khusus, terutama strength dan aroma. Fermentasi berlangsung selama kurang lebih 70 - 80 menit dengan melalui dua mesin yaitu Fermenting Unit satu dan dua.

Tahap 4. Pengeringan

Tahap pengeringan teh hitam bertujuan untuk menghentikan proses fermentasi dan mengawetkan teh agar bisa lama disimpan. Jangka waktu pengeringan dengan mesin FBD (Fluid Bed Drier) selama 15 - 17 menit dengan suhu 195° C. Temperatur pada saat masuk ke mesin pengering (in let) sebesar 90 - 100° C, sedangkan pada saat keluar (out let) sebesar 80 - 90° C, sehingga dihasilkan teh hitam dengan kadar air sebesar - 3 persen.

Hak cipta Undang-undang dan/atau peraturan perundang-undangan yang berlaku, termasuk hak cipta dan/atau hak paten yang dimiliki oleh IPB University, tidak dapat dilanggar oleh siapapun.

1. Diarahkan untuk melindungi dan/atau melindungi hak cipta dan/atau hak paten yang dimiliki oleh IPB University, termasuk hak cipta dan/atau hak paten yang dimiliki oleh IPB University, dan/atau hak cipta dan/atau hak paten yang dimiliki oleh IPB University.

2. Diarahkan untuk melindungi dan/atau melindungi hak cipta dan/atau hak paten yang dimiliki oleh IPB University, termasuk hak cipta dan/atau hak paten yang dimiliki oleh IPB University, dan/atau hak cipta dan/atau hak paten yang dimiliki oleh IPB University.

IPB University

Tahap 5. Sortasi dan Grading

Pada dasarnya teh hasil pengeringan masih bersifat heterogen, oleh karena itu harus disortasi terlebih dahulu sehingga didapatkan jenis teh yang homogen. Garis besar sortasi adalah menghembuskan, mengencat dan memisahkan serat-serat dan tulang-tulang daun. Dengan sortasi kering dimaksudkan teh hitam dapat dipisahkan berdasarkan besarnya partikel, warna dan berat jenisnya.

Pada tahap pertama akan dihasilkan teh hitam dengan grade satu dan sisanya adalah grade dua. Dari masing-masing grade ini diayak dengan mesin VS (Vibro Screen) sehingga dihasilkan jenis-jenis teh hitam menurut ukuran dan berat jenisnya. Grade satu terdiri empat jenis yaitu: BP 1 (Broken Pekoe 1), PF 1 (Pekoe Fanning 1), PD 1 (Pekoe Dust 1) dan D 1 (Dust 1). Grade dua terdiri dari tiga jenis yaitu : F (Fanning), D 2 (Dust 2) dan BM (Broken Makes).

Tahap 6. Pengepakan

Teh hitam hasil sortasi disimpan ke dalam peti miring (Tea Bins), kemudian dikemas (dipak) ke dalam peti-peti dari kayu tripleks. Pada bagian dalam dari peti tersebut dilapisi lembaran aluminium (aluminium foil), kemudian hasil pengepakan disimpan di gudang sebelum dikirim.

Uji rasa dilakukan pada waktu teh hitam keluar dari mesin pengeringan dan teh hitam siap dipak. Dengan penyeduhan dapat diketahui mutu teh secara fisik yaitu bentuk, kenampakan dan warna selain itu juga rasa, bitter, strength dan aroma.

4.2.5.2. Pemasaran Teh Hitam

Pemasaran teh hitam pada perkebunan Tambaksari dilakukan oleh kantor pusat yaitu kantor direksi PTP XIII. Hal ini disebabkan perkebunan Tambaksari merupakan salah satu perkebunan teh yang dikelola oleh PTP XIII. Perkebunan hanya bertindak sebagai penghasil teh hitam saja dan tidak melakukan pemasaran. Tahap selanjutnya yang melakukan pemasaran teh hitam adalah Kantor Pemasaran Bersama (KPB), karena PTP XIII bekerjasama dengan KPB untuk memasarkan teh hitam terutama untuk ekspor.

Mutu teh hitam yang dihasilkan oleh perkebunan Tambaksari yaitu teh hitam CTC dengan dua ukuran yaitu grade satu dan grade dua. Grade satu terdiri dari empat jenis antara lain BP₁ (Broken Pekoe 1), PF₁ (Pekoe Fanning 1), PD₁ (Pekoe Dust 1) dan D₁ (Dust 1). Grade dua terdiri tiga jenis yaitu F (Fanning), D₂ (Dust 2) dan BM (Broken Makes). Semua hasil produksi teh hitam perkebunan Tambaksari untuk diekspor, kecuali BM yang dipasarkan secara lokal yaitu untuk konsumsi dalam negeri. Langkah-langkah dalam pemasaran teh hitam secara lengkap dapat dilihat di lampiran 10.





V. HARGA DAN BIAYA PRODUKSI PERKEBUNAN TAMBAKSARI

5.1. Luas Areal, Produksi dan Produktifitas

Perkembangan luas areal, produksi dan produktifitas perkebunan Tambaksari terlihat pada tabel berikut :

Tabel 4. Luas Areal, Produksi kering dan Produktifitas Teh Hitam Pada Perkebunan Tambaksari Tahun 1983 - 1987

Tahun	Luas Areal Tanam- an Menghasilkan (Ha)	Produksi Kering (Kg)	Produktifitas (Kg/Ha)
1983	599,321	781.315	1.303,67
(%)	(10,56)	(17,89)	(6,63)
1984	662,611	921.075	1.390,07
(%)	(4,60)	(2,90)	(-1,63)
1985	693,111	947.792	1.367,45
(%)	(8,51)	(-16,88)	(-23,40)
1986	752,101	787.758	1.047,41
(%)	(-38,47)	(-24,32)	(23,00)
1987	462,740	596.160	1.288,33

Sumber : Bagian Administrasi Perkebunan Tambaksari (Diolah).

Keterangan : % = Persentase perubahan dari tahun ke tahun.

Luas areal tanaman menghasilkan, produksi maupun produktifitas selama periode 1983 - 1987 selalu berfluktuasi. Pada tahun 1984 luas areal meningkat sebesar 10,56 persen yang disertai peningkatan produksi sebesar 17,89 persen

sehingga produktifitas juga meningkat sebesar 6,63 persen. Keadaan ini tidak berkelanjutan pada tahun-tahun berikutnya. Pada tahun 1985 luas areal maupun produksi meningkat masing-masing 4,60 persen dan 2,90 persen dibanding tahun sebelumnya, tetapi produktifitas mengalami penurunan sebesar 1,63 persen. Penurunan produktifitas terjadi juga pada tahun 1986 yaitu sebesar 23,40 persen, karena pada saat ini meskipun luas areal meningkat sebesar 8,51 persen tetapi produksi menurun 16,88 persen. Pada tahun 1987 produktifitas meningkat kembali yaitu sebesar 23 persen meskipun terjadi penurunan produksi 24,32 persen maupun penurunan luas areal sebesar 38,47 persen.

Selama periode 1983 - 1987 produktifitas tertinggi terjadi pada tahun 1984 yaitu sebesar 1390,07 kilogram per hektar. Sedangkan produktifitas terendah terjadi pada tahun 1986 sebesar 1047,41 kilogram per hektar. Pada tahun 1987 luas areal tanaman menghasilkan mengalami penurunan yang paling besar dibanding periode sebelumnya, karena pada tahun tersebut sebagian areal perkebunan masih berupa tanaman yang belum menghasilkan (TBM) sehingga belum produktif. Penurunan produksi biasanya disebabkan oleh keadaan cuaca yang kurang baik antara lain berupa : iklim yang kurang menguntungkan bagi tanaman, kemarau panjang, angin ribut, adanya serangan hama penyakit dan pemupukan yang tidak sesuai dengan jadwal.



Pada tahun 1987 terjadi kemarau panjang yang mengakibatkan banyak tanaman yang mati, sehingga produksi menurun pada tahun tersebut. Pada tahun 1986 curah hujan tidak merata dan sering turun pada pagi hari yang disertai kabut, keadaan ini mengganggu pertumbuhan tanaman teh sehingga pada tahun ini produksi juga menurun.

5.2. Struktur Biaya Produksi dan Harga Pokok Teh Hitam

Kegiatan sehari-hari perkebunan Tambaksari adalah menghasilkan produk akhir yang berupa teh hitam. Bahan baku yang berupa pucuk teh hijau selain dihasilkan oleh perkebunan sendiri, diperoleh juga dari hasil pembelian dengan kebun lain. Kegiatan jual beli ini dilakukan dengan perkebunan lain yang masih seinduk dengan PTP XIII, antara lain perkebunan : Ciater, Cisaruni, Pasir malang, Purbasari Papandayan dan lain-lain. Transaksi jual beli ini tidak hanya berupa bahan baku saja yang berupa pucuk teh hijau, tetapi juga berupa teh jadi.

Kebijaksanaan jual beli ini antara lain disebabkan : keadaan kelebihan atau kekurangan bahan baku yang dibutuhkan oleh pabrik untuk diolah menjadi teh hitam, kerusakan teknis di pengolahan dan kebijaksanaan dari kantor direksi. Dengan demikian produksi teh hitam yang dihasilkan oleh perkebunan Tambaksari diperoleh dengan perhitungan sebagai berikut: produksi kebun sendiri ditambah pembelian dikurangi penjualan. Jumlah produksi setelah jual beli ini yang

Hal-hal yang harus dihindari adalah:
1. Menunggu sampai selesai atau selanjutnya baru melakukan tindakan.
2. Mengurangi biaya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, dan pengabdian masyarakat.
3. Mengurangi biaya untuk kepentingan pengembangan yang wajar.
4. Mengurangi biaya untuk kepentingan lain yang tidak berkaitan dengan penelitian atau pengabdian masyarakat.
5. Mengurangi biaya untuk kepentingan lain yang tidak berkaitan dengan penelitian atau pengabdian masyarakat.
6. Mengurangi biaya untuk kepentingan lain yang tidak berkaitan dengan penelitian atau pengabdian masyarakat.
7. Mengurangi biaya untuk kepentingan lain yang tidak berkaitan dengan penelitian atau pengabdian masyarakat.
8. Mengurangi biaya untuk kepentingan lain yang tidak berkaitan dengan penelitian atau pengabdian masyarakat.
9. Mengurangi biaya untuk kepentingan lain yang tidak berkaitan dengan penelitian atau pengabdian masyarakat.
10. Mengurangi biaya untuk kepentingan lain yang tidak berkaitan dengan penelitian atau pengabdian masyarakat.

IPB University

sebagai dasar untuk perhitungan selanjutnya, karena ada keterkaitan data dengan analisa berikutnya.

Perkembangan produksi teh hitam perkebunan Tambaksari setelah dilakukan penjualan dan pembelian adalah sebagai berikut

Tabel 5. Luas Areal, Produksi dan Produksi per Hektar Teh hitam pada Perkebunan Tambaksari Tahun 1983 - 1987 setelah Penjualan dan Pembelian

Tahun	Luas Areal (Ha)	Produksi kebun sendiri (Kg)	Pembelian-Penjualan (Kg)	Produksi total (Kg)	Produksi per hektar (Kg/Ha)
1983	599,321	781 315	438 744	1220 059	2035,74
1984	662,611	921 075	714 342	1635 417	2468,14
1985	693,111	947 792	332 491	1280 283	1847,15
1986	752,101	787 758	73 237	860 995	1144,79
1987	462,170	596 160	259 110	855 270	1850,55

Sumber : Laporan Manajemen Bulanan Bagian Administrasi Perkebunan Tambaksari (Diolah).

Struktur biaya produksi yang menyusun harga pokok tingkat kebun adalah biaya tanaman, biaya umum dan biaya pengolahan. Biaya produksi tingkat kebun ditambah dengan biaya-biaya dari kantor direksi akan menghasilkan biaya produksi secara keseluruhan yang menentukan harga pokok FOB. Harga pokok FOB (Free On Board) adalah harga pokok yang menyusun

Hak Cipta Dilindungi Undang-undang
 1. Dilarang menyalin sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber :
 a. Perbibliografinya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kitab atau tulisan suatu masalah
 b. Perbitipaparak mengiklan kepentingan yang dipublikasikan oleh IPB University
 2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB University
 Perpustakaan IPB University



University

Biaya Umum

Uraian	1983	(%)	1984	(%)	1985	(%)	1986	(%)	1987	(%)
Biaya Umum	185,59	(-9,85)	167,31	(15,42)	193,11	(19,29)	230,37	(-2,91)	223,67	(14,43)
(%)*	(18,86)		(12,75)		(6,02)		(16,79)		(14,43)	
Biaya Tanamen	401,61	(35,25)	543,19	(13,19)	614,83	(-7,11)	571,09	(3,24)	589,62	(38,04)
(%)*	(40,17)		(41,40)		(19,18)		(41,64)		(38,04)	
Biaya Pengolahan	190,37	(30,67)	248,75	(-31,41)	170,61	(91,65)	326,97	(62,29)	530,65	(34,23)
(%)*	(19,04)		(18,96)		(5,32)		(23,84)		(34,23)	
Harga Pokok Tingkat Kebun	777,57	(23,37)	959,25	(2,01)	978,55	(15,32)	1128,43	(19,09)	1343,94	(86,70)
(%)*	(77,77)		(73,11)		(30,53)		(82,28)		(86,70)	
Biaya Kantor Direksi	222,23	(58,73)	352,75	(531,35)	2227,09	(-89,09)	243,06	(-15,18)	206,17	(13,30)
(%)*	(22,23)		(26,89)		(69,47)		(17,72)		(13,30)	
Harga Pokok FOB	998,80	(31,23)	1312,00	(144,33)	3205,64	(-57,22)	1371,49	(13,02)	1550,11	(100)
(%)*	(100)		(100)		(100)		(100)		(100)	

Sumber : Laporan Manajemen Bulanan Bagian Administrasi Perkebunan Tambaksari dan Evaluasi Hasil Bagian Biro Pengawas Intern (Diolah).

Keterangan : (%)* = Persentase terhadap harga pokok FOB
(%) == Persentase perubahan dari tahun ke tahun.

teh hitam sampai siap dipasarkan. Harga pokok FOB ini diperoleh dengan perhitungan membagi jumlah total keseluruhan biaya yang terjadi pada satu periode dengan jumlah teh hitam yang dihasilkan pada periode tersebut yaitu jumlah produksi teh hitam yang dihasilkan setelah penjualan dan pembelian.

Perkembangan struktur biaya produksi dan harga pokok teh hitam perkebunan Tambaksari tercantum pada tabel 6.

Dari tabel tersebut dapat diketahui persentase struktur biaya produksi yang menyusun harga pokok maupun perkembangannya dari tahun ke tahun. Jika diabaikan faktor inflasi, maka keadaan biaya produksi tiap kilogram dari tahun ke tahun cenderung mengalami kenaikan secara berfluktuasi.

Biaya tanaman merupakan bagian yang paling besar yaitu rata-rata sebesar 36,09 persen dari keseluruhan biaya. Biaya kantor direksi menempati urutan kedua yaitu rata-rata sebesar 29,92 persen, kemudian biaya pengolahan rata-rata sebesar 20,28 persen dan biaya umum rata-rata sebesar 13,77 persen.

Selama periode 1983 - 1987, harga pokok tertinggi dialami pada tahun 1985, yaitu meningkat sebesar 144,31 persen dibanding tahun sebelumnya. Pada tahun tersebut semua unsur yang menyusun harga pokok meningkat, kecuali biaya pengolahan menurun 31,41 persen. Peningkatan yang paling menyolok yaitu pada biaya kantor direksi yang meningkat sebesar 531,35 persen, kemudian biaya umum meningkat 15,42

persen dan biaya tanaman 13,19 persen. Peningkatan biaya kantor direksi per kilogram ini antara lain disebabkan ; adanya rehabilitasi pabrik pengolahan teh hitam pada tahun 1985, banyaknya investasi non tanaman yang berupa pembangunan jembatan timbang. Biaya-biaya ini dihitung di kantor direksi yang dibebankan pada jumlah produksi yang dihasilkan pada tahun tersebut. Disamping itu pada tahun tersebut juga terjadi peningkatan biaya-biaya di kantor direksi antara lain : biaya penjualan dan biaya administrasi yang meningkat, peningkatan biaya penyusutan dan biaya-biaya lain yang juga meningkat yaitu biaya perjalanan dan intensitas perjalanan yang bertambah.

Pada tahun 1983 sampai dengan tahun 1985 harga pokok terus meningkat, pada tahun 1986 harga pokok menurun dan tahun 1987 meningkat kembali. Pada tahun 1984 harga pokok meningkat 31,23 persen, karena semua biaya yang menyusun harga pokok pada tahun meningkat semua yaitu biaya kantor direksi meningkat 58,73 persen, biaya pengolahan meningkat 30,67 persen, biaya tanaman meningkat 35,25 persen, kecuali biaya umum menurun 9,85 persen.

Pada tahun 1986 keadaan biaya produksi yang menyusun harga pokok kembali stabil, sehingga pada tahun ini terlihat terjadi penurunan yang sangat menyolok dibanding tahun sebelumnya yaitu tahun 1985. Penurunan biaya terutama terjadi pada biaya kantor direksi menurun sebesar 89,09 persen. Pada tahun 1987 harga pokok kembali meningkat sebesar 13,02



persen, unsur biaya yang meningkat antara lain biaya pengolahan meningkat 62,29 persen, biaya tanaman meningkat 3,24 persen, meskipun biaya umum dan biaya kantor direksi menurun masing-masing sebesar 2,91 persen dan 15,81 persen. Biaya pengolahan meningkat karena pada tahun tersebut ada perubahan dalam proses pengolahan teh hitam yaitu yang semula perkebunan Tambaksari menghasilkan teh hitam jenis Orthodox menjadi teh hitam CTC (Crushing Tearing and Curling).

5.3. Hubungan Harga Pokok, Harga Jual dan Laba

Labanya yang didapatkan oleh perusahaan selain ditentukan oleh harga jual juga ditentukan oleh harga pokok dari produk yang dihasilkan. Besarnya proporsi harga pokok teh hitam terhadap harga jual juga akan berpengaruh terhadap laba yang akan diperoleh. Harga jual yang dimaksudkan adalah harga jual rata-rata tiap tahun.

Hubungan antara harga pokok dengan harga jual dan labanya tercantum pada tabel 7. Pada tabel terlihat bahwa semakin kecil proporsi harga pokok teh hitam terhadap harga jual, maka semakin besar laba yang diperoleh. Laba terbesar dicapai pada tahun 1984 dengan proporsi harga pokok dengan harga jual terendah. Sebaliknya laba terkecil atau bahkan kerugian dialami pada tahun 1985 dengan proporsi harga pokok terhadap harga jual terbesar.

Hak cipta Dilindungi undang-undang
1. Dianggotia oleh mahasiswa
2. Dianggotia oleh dosen
3. Dianggotia oleh peneliti
4. Dianggotia oleh mahasiswa
5. Dianggotia oleh dosen
6. Dianggotia oleh peneliti
7. Dianggotia oleh mahasiswa
8. Dianggotia oleh dosen
9. Dianggotia oleh peneliti
10. Dianggotia oleh mahasiswa
11. Dianggotia oleh dosen
12. Dianggotia oleh peneliti
13. Dianggotia oleh mahasiswa
14. Dianggotia oleh dosen
15. Dianggotia oleh peneliti
16. Dianggotia oleh mahasiswa
17. Dianggotia oleh dosen
18. Dianggotia oleh peneliti
19. Dianggotia oleh mahasiswa
20. Dianggotia oleh dosen
21. Dianggotia oleh peneliti
22. Dianggotia oleh mahasiswa
23. Dianggotia oleh dosen
24. Dianggotia oleh peneliti
25. Dianggotia oleh mahasiswa
26. Dianggotia oleh dosen
27. Dianggotia oleh peneliti
28. Dianggotia oleh mahasiswa
29. Dianggotia oleh dosen
30. Dianggotia oleh peneliti
31. Dianggotia oleh mahasiswa
32. Dianggotia oleh dosen
33. Dianggotia oleh peneliti
34. Dianggotia oleh mahasiswa
35. Dianggotia oleh dosen
36. Dianggotia oleh peneliti
37. Dianggotia oleh mahasiswa
38. Dianggotia oleh dosen
39. Dianggotia oleh peneliti
40. Dianggotia oleh mahasiswa
41. Dianggotia oleh dosen
42. Dianggotia oleh peneliti
43. Dianggotia oleh mahasiswa
44. Dianggotia oleh dosen
45. Dianggotia oleh peneliti
46. Dianggotia oleh mahasiswa
47. Dianggotia oleh dosen
48. Dianggotia oleh peneliti
49. Dianggotia oleh mahasiswa
50. Dianggotia oleh dosen
51. Dianggotia oleh peneliti
52. Dianggotia oleh mahasiswa
53. Dianggotia oleh dosen
54. Dianggotia oleh peneliti
55. Dianggotia oleh mahasiswa
56. Dianggotia oleh dosen
57. Dianggotia oleh peneliti
58. Dianggotia oleh mahasiswa
59. Dianggotia oleh dosen
60. Dianggotia oleh peneliti
61. Dianggotia oleh mahasiswa
62. Dianggotia oleh dosen
63. Dianggotia oleh peneliti
64. Dianggotia oleh mahasiswa
65. Dianggotia oleh dosen
66. Dianggotia oleh peneliti
67. Dianggotia oleh mahasiswa
68. Dianggotia oleh dosen
69. Dianggotia oleh peneliti
70. Dianggotia oleh mahasiswa
71. Dianggotia oleh dosen
72. Dianggotia oleh peneliti
73. Dianggotia oleh mahasiswa
74. Dianggotia oleh dosen
75. Dianggotia oleh peneliti
76. Dianggotia oleh mahasiswa
77. Dianggotia oleh dosen
78. Dianggotia oleh peneliti
79. Dianggotia oleh mahasiswa
80. Dianggotia oleh dosen
81. Dianggotia oleh peneliti
82. Dianggotia oleh mahasiswa
83. Dianggotia oleh dosen
84. Dianggotia oleh peneliti
85. Dianggotia oleh mahasiswa
86. Dianggotia oleh dosen
87. Dianggotia oleh peneliti
88. Dianggotia oleh mahasiswa
89. Dianggotia oleh dosen
90. Dianggotia oleh peneliti
91. Dianggotia oleh mahasiswa
92. Dianggotia oleh dosen
93. Dianggotia oleh peneliti
94. Dianggotia oleh mahasiswa
95. Dianggotia oleh dosen
96. Dianggotia oleh peneliti
97. Dianggotia oleh mahasiswa
98. Dianggotia oleh dosen
99. Dianggotia oleh peneliti
100. Dianggotia oleh mahasiswa

Tabel 7. Harga Pokok, Harga Jual dan Laba Perkebunan Tambaksari Tahun 1983 - 1987

Tahun	Harga Pokok (Rp/Kg)	Harga Jual*	Harga Pokok / Harga Jual*	Laba (Rp/Kg)
1983	998,80	1419,75	0,70	419,95
(%)	(31,23)	(54,32)	(-14,29)	(109,28)
1984	1312,00	2190,89	0,60	878,89
(%)	(114,33)	(-39,00)	(300,00)	(-312,69)
1985	3205,64	1336,26	2,40	-1869,38
(%)	(-57,22)	(2,95)	(-58,75)	(100,22)
1986	1371,49	1375,69	0,99	4,20
(%)	(13,02)	(15,79)	(-2,02)	(921,19)
1987	1550,11	1593,00	0,97	42,89

Sumber : Bagian Administrasi Perkebunan Tambaksari, Bagian Biro Pengawas Intern dan Bagian Komersial (Diolah).

Keterangan : Harga Jual* = Harga jual rata-rata tiap tahun
% = Persentase perubahan dari tahun ke tahun.

Pada tahun 1984 laba meningkat dari pada tahun sebelumnya yaitu sebesar 109,28 persen. Hal ini disebabkan peningkatan harga pokok diikuti dengan peningkatan harga jual yang lebih besar, sehingga proporsi harga pokok terhadap harga jual menjadi lebih kecil. Tahun 1985 terjadi kerugian atau laba yang minus, karena pada tahun tersebut terjadi peningkatan harga pokok yang lebih tinggi dan tidak diikuti dengan peningkatan harga jual. Tahun 1987 peningkatan harga pokok disertai dengan peningkatan harga jual yang lebih besar,

2. Di larang menggunakan dan memperbanyak sebagian atau seluruhnya tanpa izin IPB University.
 1. Di larang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mengemukakan sumber.
 3. Pengutipan tidak boleh menimbulkan kesalahpahaman yang dapat merugikan nama IPB University.

Hak cipta milik IPB University



sehingga proporsi harga pokok terhadap harga jual menjadi lebih kecil dan pada tahun tersebut diperoleh keuntungan.

Pada tahun ini di perkebunan Tambaksari terjadi perubahan pada jenis teh yang dihasilkan yaitu dari teh hitam Orthodoks menjadi teh hitam jenis CTC (Crushing Tearing and Curling). Keadaan ini yang menyebabkan harga pokok meningkat dan harga jual rata-rata teh hitam CTC juga meningkat. Perubahan ini membawa akibat keuntungan pada tahun tersebut lebih besar dibandingkan dengan tahun sebelumnya.

5.4. Hubungan Harga Pokok, Harga Jual dan Laba dengan menggunakan Indeks Harga Konsumen

Dengan menggunakan Indeks Harga Konsumen (IHK), akan diperoleh angka yang lebih kecil nilainya dibandingkan dengan perhitungan tanpa menggunakan indeks tersebut. Hal ini disebabkan dalam perhitungan dengan menggunakan IHK telah diperhitungkan perubahan-perubahan harga akibat adanya inflasi. Hubungan Harga pokok, harga jual dan laba dengan menggunakan IHK tercantum pada tabel 8.

Perhitungan harga pokok, harga jual dan laba dengan IHK akan menghasilkan harga pokok riil, harga jual riil dan laba riil. Dalam perhitungan ini digunakan tahun 1983 sebagai tahun dasar perhitungan. Tahun 1983 ditetapkan sebagai tahun dasar perhitungan berdasarkan keputusan dari Biro Pusat Statistik (BPS) yang sebelumnya menggunakan tahun 1973 sebagai tahun dasar. Perubahan tahun dasar dilakukan

karena keadaan perekonomian pada tahun dasar 1973 sudah tidak sesuai lagi dengan kondisi perekonomian saat sekarang baik yang menyangkut perkembangan harga, pola produksi dan konsumsi maupun jenis dan kualitas barang dan jasa yang dihasilkan. Pemilihan tahun 1983 sebagai tahun dasar yang baru didasarkan pada pengamatan bahwa perekonomian pada tahun 1983 pada skala nasional cukup normal dan memadai, walaupun dampak resesi ekonomi tahun 1982 masih sedikit terasa pada tahun tersebut.

Tabel 8. Harga Pokok, Harga Jual dan Laba Perkebunan Tambaksari Tahun 1983 - 1987 (Riil)

Tahun	Harga Pokok (Rp/Kg)	Harga Jual* (Rp/Kg)	$\frac{\text{Harga Pokok}}{\text{Harga Jual}}$	Laba (Rp/Kg)
1983	998,80	1419,75	0,70	419,95
(%)	(16,25)	(36,56)	(-14,29)	(85,21)
1984	1161,06	1938,84	0,60	777,78
(%)	(133,98)	(-41,15)	(300,00)	(-303,68)
1985	2716,64	1132,42	2,40	-1584,22
(%)	(-60,56)	(-5,09)	(-58,75)	(100,21)
1986	1071,48	1074,76	0,99	3,28
(%)	(3,34)	(5,87)	(-2,02)	(834,15)
1987	1107,22	1137,86	0,97	30,64

Sumber : Bagian Administrasi Perkebunan Tambaksari, Biro Pengawas Intern, Bagian Komersial dan BPS (Diolah).

Keterangan : Harga jual* = harga jual rata-rata tiap tahun
% = Persentase perubahan dari tahun ke tahun.

$$\text{Harga Riil} = \frac{\text{Harga Pokok Nominal}}{\text{Indeks Harga Konsumen}} \times 100$$

Hak Cipta dilindungi Undang-undang. Dilarang mengutip atau menyalin dalam bentuk apapun tanpa izin IPB University.



Angka Indeks harga yang digunakan dalam perhitungan ini adalah angka indeks harga perdagangan besar menurut sektor pertanian. Besarnya indeks harga mulai tahun 1983 sampai dengan tahun 1987 berturut-turut adalah sebagai berikut : 100, 113, 118, 128 dan 143. Untuk mendapatkan angka riil dengan perhitungan sebagai berikut : angka nominal dibagi dengan indeks harga pada tahun yang bersangkutan dikalikan dengan indeks harga pada tahun standar yaitu 100.

Angka-angka yang tercantum pada tabel 8, nilainya lebih kecil bila dibandingkan dengan angka-angka yang tercantum pada tabel 7. Perhitungan harga pokok, harga jual dan laba dengan menggunakan indeks harga akan menghasilkan nilai-nilai riil yang lebih kecil dari nilai nominalnya. Perubahan nilai-nilai ini mengakibatkan terjadi perubahan juga pada angka persentase perubahan dari tahun ke tahun. Besarnya perubahan persentase dari tahun ke tahun juga lebih kecil setelah menggunakan IHK dibanding sebelumnya. Pada tahun 1984 laba meningkat, karena harga pokok meningkat diimbangi dengan peningkatan harga jual yang lebih besar. Namun pada tahun 1985 kejadian adalah sebaliknya harga meningkat tidak diikuti dengan peningkatan harga jual tetapi malah menurun, sehingga pada tahun ini terjadi kerugian. Pada tahun 1986 dan tahun 1987 diperoleh laba karena harga jual lebih tinggi dari pada harga pokoknya.

VI. TITIK IMPAS DAN PERENCANAAN LABA

1. Penentuan Biaya Variabel dan Biaya Tetap

Untuk analisa titik impas, maka biaya-biaya produksi teh hitam digolongkan ke dalam biaya tetap dan biaya variabel. Dengan mengikuti definisi Hartanto (1981), maka yang disebut dengan biaya tetap adalah biaya yang secara keseluruhan tidak berubah dengan perubahan volume produksi. Biaya variabel adalah biaya yang secara keseluruhan ikut berubah dengan perubahan volume produksi.

Penggolongan unsur-unsur biaya produksi teh hitam ke dalam biaya tetap dan biaya variabel didasarkan dengan wawancara yang dilakukan dengan beberapa staf perkebunan dan di kantor direksi dan berdasarkan kepustakaan. Selanjutnya keterangan yang lebih terinci mengenai penggolongan tersebut dapat dilihat pada lampiran 4.

Pada dasarnya perbandingan relatif kontribusi biaya tetap rata-rata dan biaya variabel rata-rata terhadap biaya total rata-rata mempunyai arti penting dalam analisa titik impas. Biaya total rata-rata diperoleh dari pembagian biaya total pada satu periode dengan produksi total yang dihasilkan pada periode tersebut.

Perkembangan kontribusi biaya tetap rata-rata dan biaya variabel rata-rata terhadap biaya total rata-rata selama periode 1983 - 1987 tercantum pada tabel 9.

Tabel 9. Kontribusi Biaya Tetap Rata-rata, Biaya Variabel rata-rata terhadap Biaya Total Rata-rata pada perkebunan Tambaksari Tahun 1983-1987

Uraian	1983	1984	1985	1986	1987
Biaya tetap rata-rata (Rp/Kg)	655,68	863,74	2639,57	826,02	766,60
(%)	(65,58)	(65,83)	(82,34)	(60,23)	(49,45)
Biaya Variabel rata-rata (Rp/Kg)	344,12	448,26	566,07	545,47	783,51
(%)	(34,42)	(34,17)	(17,66)	(39,77)	(50,55)
Biaya total rata-rata (Rp/Kg)	999,80	1312,00	3205,64	1371,49	1550,11
(%)	(100)	(100)	(100)	(100)	(100)

Sumber : Laporan Manajemen Bulanan Bagian Administrasi Perkebunan Tambaksari (Diolah).

Keterangan : % = Persentase terhadap biaya total rata-rata

Dari tabel 9 dapat dilihat bahwa biaya tetap maupun biaya variabel dari tahun ke tahun cenderung meningkat dalam keadaan berfluktuasi. Biaya tetap rata-rata merupakan bagian yang dominan yaitu rata-rata sebesar 64,69 persen dari biaya total rata-rata. Sedangkan biaya variabel rata-rata hanya rata-rata sebesar 35,31 persen.

Pada tahun 1984, biaya tetap rata-rata maupun biaya variabel rata-rata meningkat dari tahun sebelumnya, tetapi kontribusi biaya variabel rata-rata menurun, sedangkan

Hak Cipta Dilindungi Undang-undang
1. Dilarang mengutip, sebarkan, atau menyalin dalam bentuk apa pun, termasuk elektronik, tanpa izin dari IPB University.
2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB University.

kontribusi biaya tetap rata-rata meningkat. Menurut Hartanto (1981), biaya tetap rata-rata akan meningkat bila produktivitas lebih kecil. Pada tahun tersebut produktivitas kebun meningkat, demikian juga produksi teh hitam yang dihasilkan lebih besar dari tahun sebelumnya. Dengan demikian keadaan ini bukan disebabkan oleh penurunan produktivitas tetapi karena adanya peningkatan harga faktor-faktor produksi sebagai akibat terjadinya peningkatan harga BBM (bahan baku minyak) pada awal tahun 1984.

Peningkatan biaya tetap rata-rata yang sangat menyolok terjadi pada tahun 1985, karena pada tahun ini dilakukan rehabilitasi pabrik pengolahan dan berbagai investasi, sehingga biaya tetap rata-rata menjadi sangat besar. Tahun 1986 kontribusi biaya tetap rata-rata maupun biaya variabel rata-rata kembali stabil seperti pada tahun sebelumnya. Kontribusi biaya tetap rata-rata dan biaya variabel rata-rata pada tahun 1987 besarnya hampir sama. Peningkatan kontribusi pada biaya variabel rata-rata ini dibanding tahun sebelumnya, disebabkan pengaruh harga input variabel meningkat lebih tinggi dari pada harga input tetap. Pada tahun 1987 terjadi perubahan pada proses pengolahan teh hitam yaitu semula memproduksi teh hitam Orthodox menjadi teh hitam CTC.



Perhitungan Titik Impas

Sebagaimana telah dijelaskan di muka, analisa titik impas dapat didefinisikan sebagai suatu cara atau teknik untuk mengetahui pada volume produksi atau penjualan berapa perusahaan dalam keadaan tanpa untung/laba tetapi juga tanpa rugi.

Konsep titik impas dalam analisa ini adalah Brek Even Yield (Titik Impas Produksi = TIP) dengan satuannya adalah kilogram teh hitam siap dijual/dipasarkan, maupun kilogram per hektar.

Untuk memperoleh titik impas diperlukan tiga macam data, yaitu data biaya tetap tiap hektar (Rp/Kg) atau biaya tetap total (Rp), harga jual tiap kilogram (Rp/Kg) dan biaya variabel tiap kilogram (Rp/Kg).

Biaya tetap tiap hektar diperoleh dengan cara membagi biaya tetap total dengan luas areal tanaman menghasilkan, sedangkan biaya variabel tiap kilogram diperoleh dengan membagi biaya variabel total dengan jumlah total produksi yang dihasilkan. Harga jual tiap kilogram adalah harga jual rata-rata tiap tahun.

Ada dua cara untuk menghitung titik impas, yaitu dengan menggunakan rumusan matematik dan dengan menggunakan metode grafik (gambar). Rumusan matematik adalah sebagai berikut: titik impas produksi total diperoleh dengan cara membagi biaya tetap total dengan selisih harga jual dengan biaya variabel per kilogram. Titik impas produksi per hektar diperoleh dengan cara membagi biaya tetap per hektar dengan selisih harga jual dan biaya variabel per kilogram.

Hak cipta dilindungi Undang-undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruhnya tanpa mengizinkan atau tanpa mengutipnya tanpa izin dari pembuatnya
2. Dilarang memperbanyak atau memperjualbelikan atau seluruhnya tanpa izin dari pembuatnya



@ Hak cipta milik IPB University

Tahun	Biaya tetap total (Rp)	Biaya tetap per hektar (Rp/Ha)	Biaya Variabel rata-rata (Rp/Kg)	Harga Jual (Rp/Kg)	Total (Kg)	Impas Produkksi per hektar (Kg/Ha)
1983 (%)	799965190,5 (76,58)	1334785,85 (59,71)	344,12 (30,26)	1419,75 (54,32)	743717,81 (8,99)	1240,93 (-1,42)
1984 (%)	1412571325,7 (139,24)	2131825,95 (128,71)	448,26 (26,28)	2190,89 (-39,00)	810597,39 (441,29)	1223,34 (417,48)
1985 (%)	3379402404 (-78,96)	4875701,59 (-80,61)	566,07 (-3,64)	1336,26 (2,95)	4387751,59 (-80,48)	6330,52 (-82,01)
1986 (%)	711195199,7 (-7,81)	945611,29 (49,84)	545,47 (44,37)	1375,69 (15,79)	856634,63 (-5,45)	1138,99 (53,68)
1987	655652152,9	1416891,02	783,51	1593	809957,08	1750,35
Rata-rata (%)	(32,36)	(39,41)	(24,32)	(8,52)	(91,09)	(96,93)

Sumber : Diolah dari Laporan Manajemen Bulanan Bagian Administrasi Perkebunan Tambaksari Bagian Biro Pengawas Intern dan Bagian Komersial.

Keterangan : % = Persentase perubahan dari tahun ke tahun.



Dengan menggunakan rumusan matematik tersebut dapat dihitng besarnya titik impas produksi total maupun titik impas produksi per hektar. Titik Impas Produksi teh hitam pada perkebunan Tambaksari tercantum pada tabel 10.

Penentuan titik impas dengan menggunakan metode grafik dilakukan dengan cara membuat fungsi-fungsi yaitu biaya total atau biaya total per hektar dan penerimaan total. Titik impas produksi tercapai pada saat fungsi biaya sama dengan fungsi penerimaan ($BPT/BPT' = PT$). Apabila dengan menggunakan grafik akan terlihat pada saat kedua kurva tersebut tepat berpotongan. Fungsi-fungsi biaya total, biaya total per hektar, penerimaan total dan besarnya titik impas tercantum pada tabel 11.

Jika titik impas ini dibandingkan produksi realisasi yaitu produksi yang dicapai atau dengan membandingkan tabel 10 dan 11 dengan tabel 5. Keadaannya adalah sebagai berikut : produksi yang dicapai perkebunan Tambaksari selama lima tahun terakhir lebih besar dari titik impasnya kecuali pada tahun 1985. Keadaan ini menunjukkan bahwa perkebunan Tambaksari berada dalam posisi laba atau daerah laba. Pada tahun 1985 perusahaan dalam posisi rugi. Besarnya produksi dan titik impas yang berfluktuasi mengakibatkan besarnya laba yang diperoleh juga berfluktuasi.

Pada tahun 1983 dan 1984 perkebunan berada dalam posisi laba karena titik impas produksi lebih kecil dari produksi yang dicapai perkebunan. Selisih produksi yang dicapai

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruhnya tulisan ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB University.

IPB University



Fungsi-fungsi Biaya Total, Penerimaan Total dan Titik Impas Produksi perkebunan Tambaksari Tahun 1983-1987

Tahun **Fungsi Biaya** **Fungsi Penerimaan** **Titik Impas Produksi**
 (BPT = a + b Y) (PT = H Y) **Total per Hektar**
 (BPT' = a' + b' Y) (Kg) (Kg/Ha)

1983	BPT = 799965190,5 + 344,12 Y BPT' = 1334785,85 + 344,12 Y	PT = 1419,75 Y	743717,81 1240,93
1984	BPT = 1412571325,7 + 448,26 Y BPT' = 2131825,95 + 448,26 Y	PT = 2190,89 Y	810597,39 1223,34
1985	BPT = 3379402404 + 566,07 Y BPT' = 4875701,59 + 566,07 Y	PT = 1336,26 Y	4387751,59 6330,52
1986	BPT = 711195199,7 + 545,47 Y BPT' = 945611,29 + 545,47 Y	PT = 1375,69 Y	856634,63 1138,99
1987	BPT = 655652152,9 + 783,51 Y BPT' = 1416891,02 + 783,51 Y	PT = 1593 Y	809957,08 1750,35

Sumber : Diolah dari Laporan Manajemen Bagian Administrasi Perkebunan Tambaksari dan Evaluasi Hasil Bagian Biro Pengawas Intern.

Keterangan :
 a = Biaya tetap total
 a' = Biaya tetap rata-rata tiap hektar
 b = Biaya variabel rata-rata tiap kilogram
 BPT = Biaya Produksi Total
 BPT' = Biaya produksi per hektar
 PT = Penerimaan Total
 H = Harga jual rata-rata
 Y = Yield = Hasil produksi

dengan produksi pada titik impas dikalikan laba per Kg merupakan keuntungan yang dicapai pada tahun tersebut. Pada tahun 1984 titik impas produksi meningkat dari tahun sebelumnya, karena biaya tetap dan biaya variabel juga meningkat. Keadaan ini menyebabkan titik impas bergeser ke kanan, tetapi karena produksi pada tahun ini juga meningkat lebih besar, sehingga selisihnya semakin lebar, keadaan ini diikuti dengan peningkatan harga jual, maka laba yang diperoleh juga semakin besar.

Pada tahun 1985 titik impas produksi adalah 43877511,59 atau meningkat 441,29 persen dibanding tahun sebelumnya, hal ini disebabkan adanya peningkatan biaya tetap dan biaya variabel. Keadaan ini tidak diimbangi dengan peningkatan produksi sehingga titik impasnya lebih besar dibanding produksi yang dicapai. Posisi yang tidak menguntungkan ini masih diperburuk lagi dengan harga jual yang menurun, mengakibatkan kerugian yang ditanggung perusahaan semakin besar.

Titik impas pada tahun 1986 adalah 856634,63 atau menurun 80,48 persen dibanding tahun sebelumnya, karena biaya tetap dan biaya variabel juga menurun. Pada tahun ini perusahaan berada pada posisi laba karena produksi yang dicapai melebihi produksi pada titik impas. Keadaan ini semakin menguntungkan perusahaan karena diikuti dengan peningkatan harga jual, sehingga laba yang diperoleh semakin besar dibanding tahun sebelumnya.

Tahun 1987 titik impas produksi total menurun dan titik impas produksi per hektar meningkat, hal ini disebabkan biaya tetap total yang menurun dan biaya tetap per hektar yang meningkat meskipun diikuti dengan peningkatan biaya variabel. Keadaan ini diimbangi dengan peningkatan produksi per hektar yang meningkat, sehingga laba yang dicapai juga meningkat dibanding tahun sebelumnya.

3. Kemampuan Mendapatkan Laba

Kemampuan perkebunan Tambaksari dalam mendapatkan laba dari hasil penjualan teh hitam, dapat diketahui dengan cara mengalikan Margin of Safety (MOS) dengan Marginal Income Ratio (MIR).

Marginal Income Ratio (MIR) adalah Ratio antara Marginal income dengan hasil penjualannya. Sedangkan marginal income adalah selisih antara hasil penjualan total dengan biaya variabel total. Marginal income ratio dapat juga dinyatakan sebagai ratio antara selisih harga jual per kilogram dan biaya variabel rata-rata per kilogram dengan harga jual per kilogram.

Besarnya MIR dinyatakan dalam persentase yang akan memberi informasi berapa persen dari hasil penjualannya yang tersedia untuk menutup biaya tetap dan laba. Besarnya MIR perkebunan Tambaksari tahun 1983 - 1987 tercantum pada tabel 12.

2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruhnya tulisan ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB University.

Tabel 12. Marginal Income Ratio Perkebunan Tambaksari Tahun 1983 - 1987

Tahun	Harga Jual Rata-rata (Rp/Kg)	Biaya Variabel Rata-rata (Rp/Kg)	MIR (%)
1983	1419,75	344,12	75,76
(%)*	(8,99)	(30,26)	(4,98)
1984	2190,89	448,26	79,53
(%)*	(-39,00)	(26,28)	(-27,52)
1985	1336,26	566,07	57,64
(%)*	(2,95)	(-3,64)	(4,70)
1986	1375,69	545,47	60,35
(%)*	(15,79)	(44,37)	(-15,79)
1987	1593	783,51	50,82

Sumber : Laporan Manajemen Bulanan Bagian Administrasi Perkebunan Tambaksari dan Bagian Komersial (Diolah).

Keterangan : MIR = Marginal Income Ratio
%* = Persentase perubahan dari tahun ke tahun.

Kemampuan mendapatkan laba perkebunan Tambaksari berdasarkan MIR terjadi fluktuasi dari tahun ke tahun. Dari tahun 1983 ke tahun 1984 MIR meningkat sebesar 4,98 persen yang mengakibatkan bagian dari hasil penjualan yang tersedia untuk menutup biaya tetap dan laba menjadi sebesar 79,55 persen. MIR yang meningkat ini disebabkan adanya peningkatan harga jual, meskipun biaya variabel juga meningkat.

Hak cipta milik IPB University
 Dilindungi Undang-undang
 Tidak diperbolehkan untuk penyalinan atau pengutipan tanpa izin dari IPB University
 Dilarang mengumumkannya dan memperboayak sebgian atau seluruhnya dalam bentuk apapun tanpa izin IPB University

Penurunan MIR terbesar pada tahun 1985 yaitu 27,52 persen, hal ini terjadi karena harga jual menurun sedangkan biaya variabel meningkat. Keadaan ini mengakibatkan bagian dari hasil penjualan produk yang tersedia untuk menutup biaya tetap dan biaya variabel, lebih kecil dari tahun sebelumnya. Seperti telah diketahui bahwa pada tahun ini terjadi kerugian, meskipun pada tahun tersebut perusahaan mempunyai kemampuan untuk menutup biaya tetap dan laba.

Pada tahun 1986 MIR kembali meningkat karena harga jual meningkat sedangkan biaya variabel menurun. Pada tahun 1987 MIR menurun 15,79 dari tahun sebelumnya karena peningkatan biaya variabel lebih besar dari pada peningkatan harga jual. Pada kenyataannya pada tahun 1987 laba yang diperoleh perusahaan lebih besar dari pada tahun 1986. Keadaan ini dapat dijelaskan lebih lanjut dengan kemampuan mendapatkan laba, sehingga perbedaannya semakin jelas. Dengan mengalikan MIR dengan MOS akan terlihat lebih jelas kemampuan mendapatkan laba dari perkebunan Tambaksari.

Tingkat keamanan bagi perusahaan yang dapat ditolerir dalam melakukan penurunan penjualan dan produksi, sehingga perusahaan berada dalam keadaan tidak untung dan juga tidak rugi adalah MOS (Margin of Safety). MOS ini dihitung dengan cara membandingkan selisih produktivitas dan titik impas dengan produktivitasnya.

Besarnya MOS juga dinyatakan dalam persentase. Suatu perusahaan yang mempunyai MOS yang lebih besar akan lebih baik, apabila dibandingkan dengan perusahaan yang memiliki MOS rendah. MOS menunjukkan indikasi atau gambaran besarnya penurunan atau peningkatan produksi dan penjualan yang dapat ditolerir sehingga perusahaan tidak menderita kerugian tetapi juga tidak mendapatkan laba. Perkembangan MOS pada perkebunan Tambaksari selama periode tahun 1983 - 1987 tercantum pada tabel 13.

Tabel 13. Margin of Safety (MOS) Perkebunan Tambaksari Tahun 1983 - 1987

Tahun	Produksi		TIP		MOS	
	Total (Kg)	per Ha (Kg/Ha)	Total (Kg)	per Ha (Kg/Ha)	Total	per Ha
1983	1220059	2023,74	743717,81	1240,93	39,04	38,68
(%)*	(34,04)	(21,96)	(8,99)	(-1,42)	(29,31)	
1984	1635417	2468,14	810597,39	1223,34	50,43	50,43
(%)*	(-21,72)	(-25,16)	(441,29)	(417,48)	(-581,30)	
1985	1280283	1847,15	4387751,59	6330,52	-242,72	-242,72
(%)*	(-32,75)	(-38,04)	(-80,48)	(-82,01)	(100,21)	
1986	860995	1144,79	856634,63	1138,99	0,51	0,51
(%)*	(-0,66)	(61,65)	(-5,45)	(53,68)	(939,22)	
1987	855270	1850,55	809957,08	1750,35	5,30	5,41

Sumber : Laporan Manajemen Bagian Administrasi Perkebunan Tambaksari dan Bagian Komersial (Diolah)

Keterangan : % = Persentase perubahan dari tahun ke tahun
MOS = Margin of Safety
TIP = Titik Impas Produksi

Hak Cipta Dilindungi Undang-undang. Dilarang mengutip, menerbitkan, atau menyebarluaskan isi tanpa mencantumkan nama penulis, penerbit, atau sumber lainnya. Penyalinan untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan buku, penulisan tesis, dan penulisan makalah diperbolehkan dengan syarat tidak merugikan hak cipta penulis.



Besarnya MOS perkebunan Tambaksari berubah -ubah secara berfluktuasi dari tahun ke tahun. MOS tertinggi pada tahun 1984 yaitu sebesar 50,43 persen, hal ini berarti bahwa penurunan produksi yang dapat ditolerir sebesar 50,43 persen juga. Pada tahun 1985 MOS adalah negatif. hal ini disebabkan pada tahun ini produksi yang dicapai lebih kecil dari titik impasnya. Dengan demikian perusahaan harus meningkatkan produksinya sebesar 242,72 persen dari produksi yang telah dicapai, sehingga perusahaan berada pada posisi yang tidak untung juga tidak rugi. Tahun 1986 penurunan produksi yang dapat ditolerir kecil sekali yaitu sebesar 0,51 persen, sedangkan pada tahun 1987 egak besar dari tahun sebelumnya yaitu sebesar 5,30 persen.

Perubahan peningkatan maupun penurunan MOS dari tahun ke tahun disebabkan keadaan produksi yang dicapai yang berubah-ubah serta titik impas produksi yang berubah juga.

Persentase dari MOS dan MIR dapat dihubungkan langsung dengan tingkat keuntungan perusahaan, yaitu dengan mengalikan MOS dengan MIR. Dari hasil perkalian tersebut akan diperoleh kemampuan perkebunan Tambaksari untuk mendapatkan laba dari hasil penjualannya. Keadaan ini ditunjukkan juga dalam persentase. Kemampuan perkebunan Tambaksari dalam mendapatkan laba selama periode 1983 - 1987 tercantum pada tabel. 14.

Hi Cipta Hindu Unda- unda
1. larang mengo se dan at
Peng dan ka ya un uk kep
Peng an ha ik ma gikan
2. Di larang mengumun kan dan mem per ba nyak se ba gi an atau se lu ruh ka nya tu lis ini da lam be ntuk apa pun tan pa zin IPB Uni ver si ty

Tabel 14. Kemampuan mendapatkan laba dari Perkebunan Tambaksari tahun 1983 - 1987

Tahun	Produksi (Kg)	Harga Jual (Rp/Kg)	Kemampuan mendapatkan laba *) (%)
1983	1220 059	1419,75	29,55
1984	1635 417	2190,89	40,11
1985	1280 283	1336,26	-139,90
1986	860 995	1375,69	0,31
1987	855 270	1593	2,75

Sumber : Laporan Manajemen Bulanan Bagian Administrasi Perkebunan Tambaksari dan Bagian Komersial (Diolah).

Keterangan: *) Kemampuan mendapatkan laba = kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari hasil penjualannya.

Dari tabel 14 terlihat dengan jelas hubungan jumlah produksi yang dihasilkan dan harga jual dengan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba.

Selama periode 1983 - 1987, ternyata kemampuan mendapatkan laba yang tertinggi terjadi pada tahun 1984, yaitu sebesar 40,11 persen. Dengan kemampuan yang ada, perkebunan Tambaksari akan memperoleh laba sebesar 40,11 persen dari hasil penjualannya, dengan asumsi seluruh produksi yang dihasilkan dapat terjual semua.

Kemampuan mendapatkan laba yang terendah terjadi pada tahun 1985 yaitu minus 139,90 persen. Pada tahun

Hak cipta milik IPB University
 1. Dilarang mengutip, menyalin, atau menjiplak seluruh atau sebagian isi buku ini tanpa izin tertulis dari penerbit.
 2. Dilarang mengutip, menyalin, atau menjiplak sebagian isi buku ini untuk keperluan komersial atau untuk tujuan lain yang bersifat merugikan.
 3. Dilarang mengutip, menyalin, atau menjiplak sebagian isi buku ini untuk keperluan komersial atau untuk tujuan lain yang bersifat merugikan.

IPB University

tersebut perusahaan dalam keadaan merugi, yang berarti 139,90 persen dari hasil penjualannya adalah kerugian yang ditanggung oleh perusahaan. Dengan demikian tingkat laba yang tertinggi dicapai pada tahun 1984 dan yang terendah dialami pada tahun 1985. Pada tahun 1983, 1986 dan 1987 perusahaan mempunyai kemampuan mendapatkan laba dari hasil penjualannya yaitu sebesar 29,55 persen, 0,31 persen dan 2,75 persen.

4. Perencanaan Laba dengan Proyeksi Titik Impas

Ukuran yang sering dipakai untuk menilai sukses dan tidaknya suatu manajemen perusahaan adalah laba yang diperoleh perusahaan. Laba dipengaruhi oleh faktor-faktor : harga jual, biaya produksi dan volume penjualan. Faktor-faktor tersebut saling berkaitan satu sama lain, oleh karena itu dalam perencanaan, hubungan antara biaya, harga jual dan volume penjualan sangat penting.

Perencanaan laba untuk masa mendatang dapat didekati dengan menggunakan titik impas, karena nalisa ini merupakan "profit/production-planning approach". Untuk memperkirakan besarnya titik impas selama lima tahun mendatang yaitu tahun 1988 - 1992 dipergunakan data deret waktu (time series) selama lima tahun ke belakang yaitu tahun 1983 - 1987.

Data deret waktu ini digunakan sebagai dasar untuk penarikan garis kecenderungan (trend). Garis kecenderungan ini yang selanjutnya digunakan untuk membuat ramalan (forecasting) dan kemudian digunakan untuk perencanaan.

Metode kecenderungan dalam analisa ini digunakan untuk melihat perkembangan biaya dan harga jual di masa mendatang.

Dengan mengetahui besarnya peubah-peubah tersebut dapat diramalkan titik impas untuk produksi pada tahun yang bersangkutan. Titik impas hasil peramalan dapat digunakan sebagai dasar untuk merencanakan besarnya produksi yang harus dicapai oleh perusahaan. Dengan demikian perusahaan berada pada posisi yang tidak untung juga tidak rugi.

Garis kecenderungan yang digunakan adalah linear yaitu dengan regresi linear sederhana dan dengan regresi linear model log penuh dengan metode kuadrat terkecil. Perhitungan lengkap ada pada lampiran 8. Persamaan kecenderungan untuk biaya variabel, biaya tetap dan harga jual tercantum pada tabel 15.

Tabel 15. Persamaan Kecenderungan Biaya, dan Harga Jual

Biaya total per Kg	= BPT	= log Y =	-599,66597 + 182,78914 X ₀
Biaya tetap rata-rata per Kg	= BTR	= log Y =	-172,48434 + 53,17954 X ₀
Biaya tetap per Hektar	= BT _{Ha}	= Y =	1457278,51 - 102200,44
Harga Jual per Kg	= H	= log Y =	-141,12172 + 43,75179 X ₀
Biaya tetap total	= BT _{toT}	Y =	894845967 - 99000220 X
Biaya Variabel rata-rata per Kg	= BVR	=	Y = 537,29 + 97,499 X

Dengan persamaan kecenderungan tersebut, dapat diketahui ramalan biaya dan harga jual pada tahun yang akan datang. Dari tabel di atas ternyata, bahwa persamaan tersebut memperlihatkan kecenderungan yang meningkat dan kecenderungan yang menurun. Hal ini dapat dilihat dari koefisien regresi (b). Konstanta b yang positif berarti kecenderungannya meningkat, sebaliknya konstanta yang negatif berarti kecenderungannya menurun. Proyeksi biaya dan harga jual untuk tahun 1988 - 1992 dapat diketahui dengan memasukkan X sama dengan 3, 4, 5, 6 dan 7 dan X sama dengan log 1988 - 1992. Hasil perhitungan tercantum pada tabel 16.

Tabel 16. Proyeksi Biaya dan Harga jual Teh Hitam Tahun 1988 - 1992

Tahun	Biaya Total per Kg (Rp/Kg)	Biaya Tetap rata-rata per Kg (Rp/Kg)	Biaya Variabel rata-rata per Kg (Rp/Kg)	Harga jual Rata-rata per Kg (Rp/Kg)
1988	1773,11	839,32	829,79	1548,47
(%)*	(9,63)	(2,71)	(11,75)	(2,22)
1989	1943,83	862,07	927,29	1582,92
(%)*	(9,63)	(2,71)	(10,51)	(2,22)
1990	2130,89	885,42	1024,79	1618,11
(%)*	(9,63)	(2,71)	(9,51)	(2,22)
1991	2335,83	909,39	1122,28	1654,07
(%)*	(9,63)	(2,71)	(8,69)	(2,22)
1992	2560,37	934,00	1219,78	1690,81

Keterangan : % = Persentase perubahan dari tahun ke tahun

Dari tabel 16, terlihat bahwa seluruh biaya yang diramalkan mengalami peningkatan yang berbeda-beda. Peningkatan yang tertinggi terjadi pada biaya variabel rata-rata yaitu rata-rata meningkat 10,12 persen setiap tahunnya. Biaya total per kilogram bertambah besar dengan peningkatan yang tetap yaitu 9,63 persen, sedangkan biaya tetap rata-rata bertambah besar dengan peningkatan yang tetap juga sebesar 2,71 persen. Peningkatan yang terendah terjadi pada harga jual rata-rata yang hanya meningkat sebesar 2,2 persen setiap tahunnya.

Proyeksi biaya tetap per hektar dan biaya tetap total mengalami penurunan dengan tingkat penurunan yang berbeda. Hasil perhitungan proyeksi biaya tetap per hektar dan biaya tetap total tercantum pada tabel 17.

Tabel 17. Proyeksi Biaya tetap total dan Biaya tetap per hektar Perkebunan Tambaksari Tahun 1988 - 1992

Tahun	Biaya tetap total (Rp)	Biaya tetap per Ha (Rp)
1988	597845307	1150677,19
(%)	(-16,55)	(-8,88)
1989	498845087	1048476,75
(%)	(-19,85)	(-9,75)
1990	399844647	946276,31
(%)	(-24,76)	(-10,80)
1991	300844647	844075,87
(%)	(-49,52)	(-12,11)
1992	201844427	741875,43

Keterangan : % = Persentase perubahan dari tahun ke tahun

Hak Cipta Dilindungi Undang-undang
 Dilarang memperjual beli sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan atau menyebutkan sumber :
 a. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan masa
 b. Pengutipan tidak mengizinkan pengutipan yang merugikan IPB University
 Dilarang memperjual beli dan memperbanyak karya tulis ini secara keseluruhan atau sebagian tanpa izin IPB University
 Perustakaan IPB University

Biaya tetap total dari tahun ke tahun terus menurun dengan tingkat penurunan rata-rata 27,67 persen. Biaya tetap per hektar mengalami penurunan yang semakin membesar rata-rata menurun 10,39 persen setiap tahunnya.

Dengan menggunakan rumus yang telah ditetapkan seperti di muka, dapat dihitung titik impas berdasarkan nilai-nilai dari hasil ramalan. Titik impas hasil ramalan ini merupakan dasar pedoman atau acuan bagi perusahaan sebagai rencana produksi yang harus dicapai agar berada pada daerah laba atau posisi yang menguntungkan. Proyeksi titik impas hasil ramalan tercantum pada tabel 18.

Titik impas produksi total maupun produksi per hektar dari hasil proyeksi menunjukkan nilai yang terus menurun. Hal ini berarti untuk merencanakan laba pada masa yang akan datang, akan dibutuhkan jumlah produksi yang terus berkurang. Dengan demikian perusahaan dapat membuat perencanaan jumlah produksi (target) yang harus dicapai, agar dapat melewati titik impas. Target produksi yang melewati titik impas ini berarti perusahaan berada pada posisi laba atau menguntungkan.

Selama periode 1988 - 1992 titik impas terus menurun, yaitu titik impas produksi total menurun dengan tingkat penurunan rata-rata 15,07 persen, sedangkan titik impas produksi per hektar dengan penurunan rata-rata 0,41 persen. Keadaan ini disebabkan penurunan biaya tetap yang relatif lebih besar dibanding peningkatan biaya variabel maupun peningkatan harga jual.



Tahun	Biaya tetap total (Rp)	Biaya tetap per hektar (Rp/Ha)	Biaya Variabel rata-rata (Rp/Kg)	Harga Jual rata-rata (Rp/Kg)	Titik Impas total (Kg)	Titik Impas Produksi per hektar (Kg/Ha)
-------	------------------------	--------------------------------	----------------------------------	------------------------------	------------------------	---

1988	597845307	1150677,19	829,79	1548,47	831865,79	1601,09
(%)	(-16,55)	(-8,88)	(11,75)	(2,22)	(-8,54)	(-0,12)
1989	498845087	1048476,75	927,29	1582,92	760863,73	1599,19
(%)	(-19,85)	(-9,75)	(10,51)	(2,22)	(-11,43)	(-0,27)
1990	399844647	946276,31	1024,79	1618,11	673910,62	1594,88
(%)	(-24,76)	(-10,80)	(9,51)	(2,22)	(-16,05)	(-0,47)
1991	300844647	844075,87	1122,28	1654,07	565720,77	1587,24
(%)	(-49,52)	(-12,11)	(8,69)	(2,22)	(-24,25)	(-0,77)
1992	201844427	741875,43	1219,78	1690,81	428517,14	1575,01

Keterangan ; % = Persentase perubahan dari tahun ke tahun.

5. Uji Kepekaan Titik Impas

Dalam melakukan pemasaran teh hitam, Indonesia hanya berperan sebagai penerima harga (price taker), sehingga tidak dapat mempengaruhi harga jual di pasaran Internasional. Oleh karena itu digunakan uji kepekaan untuk mengukur respon atau perubahan dari titik impas akibat bervariasinya harga jual. Titik impas produksi selain dipengaruhi oleh harga jual juga dipengaruhi oleh biaya yang menyertai produksi teh hitam. Uji kepekaan juga dilakukan untuk melihat perubahan atau respon dari titik impas akibat bervariasinya biaya produksi yaitu biaya tetap dan biaya variabel.

Uji kepekaan ini dilakukan untuk melihat besarnya perubahan titik impas pada tahun 1988 dengan menggunakan tahun 1987 sebagai tahun dasar perhitungan. Pendugaan menggunakan metode kecenderungan yaitu menggunakan perubahan harga jual, biaya tetap total, biaya tetap per hektar dan biaya variabel rata-rata yang terjadi antara tahun 1988 - 1992 mengikuti kecenderungan yang terjadi pada periode 1983 - 1987.

Selama periode 1988 - 1992 diperkirakan akan terjadi kenaikan harga jual rata-rata sebesar 2,22 persen. Tetapi dengan mempertimbangkan terjadinya kelebihan penawaran (excess supply), juga ada kemungkinan meningkatnya komoditi substitusi (Soft drink, kopi, bir), maka dapat juga terjadi penurunan harga jual. Dalam hal ini penurunan harga jual diasumsikan sebesar 2,22 persen juga.

Pada biaya produksi, selama periode 1988 - 1992, diperkirakan akan terjadi peningkatan biaya variabel rata-rata sebesar 10,12 persen dan penurunan biaya tetap per hektar sebesar 10,39 persen serta penurunan biaya tetap total sebesar 27,67 persen.

Jadi di dalam uji kepekaan ini ada tiga peubah yang akan digunakan untuk menduga besarnya perubahan titik impas pada tahun 1988. Ketiga peubah tersebut adalah harga jual, biaya tetap dan biaya variabel. Dengan menganggap salah satu variabel/peubah berubah, sedangkan dua faktor lainnya dianggap tetap, ceteris paribus, maka dapat dihitung besarnya titik impas. Titik impas tahun 1988 kemudian dibandingkan dengan titik impas pada tahun 1987 untuk melihat besarnya perubahan yang terjadi. Hasil uji kepekaan tercantum pada tabel 19.

Dari tabel 19 dapat dijelaskan, dengan menganggap akan terjadi kenaikan harga jual rata-rata sebesar 2,22 persen, ceteris paribus, maka titik impas produksi akan menurun sebesar 4,15 persen dari tahun 1987. Hal ini berarti untuk mencapai titik impas diperlukan jumlah produksi yang lebih kecil. Sedangkan apabila dianggap akan terjadi penurunan harga jual rata-rata sebesar 2,22 persen, ceteris paribus, maka titik impas akan meningkat sebesar 4,53 persen dari tahun 1987. Hal ini berarti untuk mencapai titik impas diperlukan jumlah produksi yang lebih besar.

Hak cipta milik IPB University
Perpustakaan IPB University

Tabel 19. Hasil Uji Kepekaan Titik Impas Produksi Tahun 1988 dengan Tahun Dasar Tahun 1987

Perubahan	Perubahan (%)	Titik Impas Produksi Total		Perubahan (%)
		1987 (Kg)	1988 (Kg)	
Harga Jual	+2,22	809957,08	776346,00	-4,15
Biaya tetap Total	-2,22	809957,08	846610,15	4,55
Biaya Variabel Rata-rata	-27,67	809957,08	585841,95	-27,67
	+10,12	809957,08	897909,12	10,86

	Perubahan (%)	Titik Impas Produksi per hektar		Perubahan (%)
		1987 (Kg/Ha)	1988 (Kg/Ha)	
Harga Jual	+2,22	1750,35	1677,72	-4,15
Biaya Tetap per Hektar	-2,22	1750,35	1829,56	4,53
Biaya Variabel Rata-rata	-10,39	1750,35	1568,49	-10,39
	+10,12	1750,35	1940,42	10,86

Pada tahun mendatang dapat diduga bahwa biaya variabel akan terus meningkat, dalam perhitungan ini diperkirakan sebesar 10,12 persen, ceteris paribus, maka titik impas akan meningkat sebesar 10,86 persen. Dengan demikian untuk mencapai titik impas diperlukan jumlah produksi yang lebih besar.

Cipta Dilindungi Undang-undang. Hanyalah yang berhak atau selanjutnya, tanpa menandatangani dan menandatangani. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, karangan, atau ulasan yang tidak merugikan hak cipta atau merek.

Proyeksi biaya tetap per hektar maupun biaya tetap total diperkirakan mengalami penurunan masing-masing sebesar 10,39 persen dan 27,67 persen. Dengan beranggapan bahwa biaya tetap per hektar menurun 10,39 persen, ceteris paribus, maka titik impas akan menurun sebesar 10,39 persen. Demikian juga apabila biaya tetap total dianggap menurun sebesar 27,67 persen, ceteris paribus, maka titik impas juga akan menurun sebesar 27,67 persen. Hal ini berarti untuk mencapai titik impas diperlukan jumlah produksi yang lebih kecil.





VII. PEMBAHASAN

Asumsi-asumsi yang mendasari dalam perhitungan titik impas adalah sebagai berikut : (1) Biaya variabel dan biaya tetap dapat diidentifikasi secara tepat; (2) Perilaku dari biaya dan hasil penjualan dapat ditentukan; (3) Biaya tetap benar-benar konstan; (4) Biaya variabel berubah secara proporsional dengan volume produksi; (5) Harga faktor produksi tidak berubah dengan perubahan volume; (6) Harga penjualan per unit tidak berubah dengan perubahan volume; (7) Jika terdapat persediaan akhir dari barang, maka persediaan dianggap telah terjual. Pada kenyataannya data-data yang dikumpulkan di lapangan keadaannya adalah sebagai berikut :

Di lapangan belum ada pemisahan biaya produksi ke dalam biaya variabel dan biaya tetap, maka berdasarkan kriteria dan studi kepustakaan dilakukan pemisahan. Pemisahan seluruh biaya produksi ke dalam biaya tetap dan biaya variabel secara terinci tercantum pada lampiran 4.

Data-data yang perlu disesuaikan dengan asumsi di atas adalah biaya tetap dan biaya variabel. Biaya tetap diasumsikan benar-benar konstan, pada kenyataannya berubah-ubah. Keadaan ini disebabkan oleh beberapa faktor yang mempengaruhi antara lain yang bersifat intern. Faktor intern ini karena adanya pembebanan-pembebanan biaya pada bulan-bulan tertentu secara insidental, sehingga perhitungan biaya tetap pada bulan tersebut mengalami kenaikan,

1. Ciptakan dan publikasikan karya tulis ilmiah yang bermanfaat bagi masyarakat luas.
2. Dilarang mengutip dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB University.

misalnya : pembebanan biaya asuransi, pajak dan sewa tanah, biaya perjalanan dan penginapan dan lain-lain. Biaya tetap yang pemakaiannya secara tidak terduga misalnya : biaya pemeliharaan mesin-mesin pabrik dan bangunan perumahan karyawan. Faktor ekstren adalah adanya kenaikan upah minimum pegawai tetap. Dengan sebab-sebab seperti di atas mengakibatkan biaya tetap akan mengalami peningkatan.

Kenyataan di lapang menunjukkan bahwa biaya variabel tidak berubah secara proporsional dengan perubahan volume produksi. Keadaan ini antara lain disebabkan oleh :

Iklm yang terjadi di perkebunan tidak selamanya ideal untuk tanaman teh. Iklm yang merugikan tanaman teh antara lain : kemarau panjang, angin ribut, curah hujan yang kurang menguntungkan dan tidak merata sepanjang tahun. Keadaan iklm yang kurang menguntungkan bagi tanaman teh ini mengakibatkan produksi turun drastis dan berfluktuasi, sedangkan di lain fihak biaya untuk pemeliharaan tanaman menghasilkan meningkat.

Harga input dari tahun ke tahun bahkan dari bulan ke bulan selalu berubah terutama yang menyangkut input untuk produksi tanaman teh dan bahan bakar minyak. Peningkatan harga input tidak diikuti dengan peningkatan produktivitas secara seimbang, bahkan cenderung menurun, karena kondisi tanaman yang sudah tua dan banyak tanaman yang mati.

Persediaan produk akhir diasumsikan tidak ada dan dianggap telah terjual. Pada kenyataannya produksi pada

waktu tertentu akan disimpan dahulu dalam gudang penampungan dan akan dijual melalui pelelangan Kantor Pemasaran Bersama (KPB) kira-kira sebulan mendatang. Sehingga untuk analisa titik impas diasumsikan tidak ada persediaan produk akhir, semua produksi yang dihasilkan dianggap telah terjual semua.

Jumlah produksi teh hitam yang dihasilkan oleh perkebunan Tambaksari diperoleh dari hasil kebun sendiri ditambah pembelian kemudian dikurangi penjualan. Kegiatan pembelian dan penjualan ini dilakukan dengan kebun lain yang masih seinduk dengan PTP XIII. Transaksi jual beli ini berupa bahan baku pucuk untuk diolah maupun teh jadi. Selama periode 1983 - 1987 Perkebunan Tambaksari lebih banyak melakukan pembelian dari pada penjualan. Keadaan ini disebabkan produksi yang dihasilkan oleh kebun sendiri masih kurang mencukupi untuk diolah menjadi teh hitam. Dengan demikian Perkebunan Tambaksari lebih banyak melakukan pembelian untuk memenuhi kapasitas mesin pengolahan. Jumlah produksi yang dihasilkan yaitu setelah jual beli ini, yang digunakan untuk analisa selanjutnya yaitu untuk perhitungan biaya rata-rata maupun harga jual rata-rata.

Titik impas produksi dapat dihitung, setelah dilakukan penggolongan semua unsur biaya yang membentuk harga pokok teh hitam ke dalam biaya tetap dan biaya variabel. Harga pokok yang digunakan untuk perhitungan selanjutnya yaitu harga pokok FOB (Free On Board) yaitu harga pokok teh

hitam sampai siap dikapalkan. Struktur biaya produksi yang menyusun harga pokok teh hitam adalah biaya produksi tingkat kebun ditambah biaya-biaya kantor direksi.

Hasil analisa menunjukkan bahwa pada periode 1983 - 1985 volume produksi pada titik impas mengalami kenaikan, tahun 1986 menurun dan pada tahun 1987 meningkat kembali. Realisasi produksi yang dicapai dari tahun ke tahun sangat berfluktuasi, sehingga tingkat laba yang diperoleh juga berfluktuasi.

Jika dilihat secara keseluruhan selama lima tahun (1983 sampai dengan 1987), titik impas produksi yang tertinggi terjadi pada tahun 1985 yaitu sebesar 4387751,59 kilogram dan produksi per hektar sebesar 6330,52 kilogram per hektar. Titik impas produksi terendah terjadi pada tahun 1983 yaitu produksi total sebesar 743717,81 kilogram dan produksi per hektar sebesar 1240,93 kilogram per hektar.

Titik impas yang tertinggi pada tahun 1985 disebabkan persentase penggunaan biaya tetap yang tinggi yaitu sebesar 82,34 persen. Hal ini disebabkan pada tahun tersebut banyak dilakukan kegiatan investasi antara lain : rehabilitasi bangunan pabrik pengolahan, pembangunan jembatan timbang dan peningkatan biaya tetap lainnya. Peningkatan biaya juga terjadi pada kantor direksi antara lain : peningkatan biaya penyusutan, kebun, biaya administrasi yang meningkat, peningkatan biaya kesejahteraan karyawan karena peningkatan santunan sosial dan meningkatnya perjalanan dinas.

Biaya-biaya ini dihitung di kantor direksi yang selanjutnya dibebankan kepada produksi yang dihasilkan pada tahun tersebut.

Titik impas terendah pada tahun 1983 disebabkan harga jual rata-rata per kilogram yang tinggi yaitu sebesar 1419,75 Rupiah, sedangkan biaya variabel rata-rata per kilogram sangat rendah yaitu 344,12 Rupiah dan biaya tetap rata-rata per kilogram terendah yaitu 655,68 Rupiah.

Harga teh hitam yang tertinggi terjadi pada tahun 1984 hal ini disebabkan keadaan pasar Internasional yang sangat baik, sehingga harga jual maupun volume penjualan pada tahun tersebut mengalami peningkatan. Harga yang baik ini mengakibatkan keuntungan perusahaan pada tahun tersebut paling besar dibanding dengan tahun-tahun lainnya. Keuntungan yang dicapai adalah Rp 878,79 tiap kilogram.

Batas keamanan yang dapat ditolerir dalam peningkatan maupun penurunan produksi, sehingga perusahaan berada pada posisi tidak rugi dan tidak laba ditunjukkan dengan perhitungan MOS (Margin of Safety). Sedangkan untuk menghitung bagian dari hasil penjualan produksi untuk menutup laba dan biaya tetap ditunjukkan dengan perhitungan MIR (Marginal Income Ratio). Dengan perkalian MIR dengan MOS dapat ditunjukkan kemampuan perusahaan untuk mendapatkan laba. MIR maupun MOS yang terbesar terjadi pada tahun 1984, sehingga kemampuan untuk mendapatkan laba juga terbesar pada tahun tersebut. Hal ini dapat ditunjukkan dengan laba

yang dicapai pada tahun 1984 adalah paling tinggi dari pada tahun-tahun lainnya. MOS yang paling rendah terjadi pada tahun 1985 bahkan nilainya adalah negatif, karena pada tahun tersebut produksi yang dihasilkan oleh perusahaan lebih kecil dari titik impasnya. Hasil perkalian MIR dengan MOS pada tahun 1985 juga negatif, yang berarti pada tahun tersebut perusahaan berada pada posisi rugi. Kerugian yang ditanggung perusahaan adalah sebesar 139,90 persen dari hasil penjualannya.

Produksi yang dicapai oleh Perkebunan Tambaksari pada tahun 1983 dan 1984 sudah berada di atas titik impas, demikian juga pada tahun 1986 dan 1987. Pada tahun 1985 produksi yang dicapai berada di bawah titik impas, sehingga pada tahun tersebut perusahaan berada pada posisi yang kurang menguntungkan atau dalam keadaan rugi. Kerugian yang ditanggung oleh perusahaan disebabkan pada tahun tersebut terjadi peningkatan biaya tetap yang sangat tinggi, sedangkan harga jual menurun.

Data hasil ramalan volume produksi pada titik impas dapat dipergunakan sebagai landasan untuk perencanaan laba yang ingin dicapai pada masa mendatang. Jika perusahaan ingin mendapatkan laba maka harus memproduksi di atas titik impas. Perhitungan proyeksi titik impas ini didasarkan kepada perhitungan garis kecenderungan. Garis kecenderungan ditarik dari data deret waktu pada tahun 1983 sampai dengan tahun 1987. Dalam perhitungan, untuk mendapatkan

garis kecenderungan biaya, kejadian pada tahun 1985 ditiadakan. Hal ini dilakukan dengan pertimbangan bahwa pada tahun tersebut biaya tetap melonjak sangat tinggi, sehingga fluktuasinya sangat besar. Kejadian ini disebabkan pada tahun tersebut terjadi peningkatan pada biaya kantor direksi. Demikian juga pada perhitungan untuk mendapatkan persamaan kecenderungan harga jual, kejadian pada tahun 1984 ditiadakan karena fluktuasinya juga terlalu besar.

Hasil analisa garis kecenderungan menunjukkan perkembangan biaya dan harga jual untuk tahun-tahun mendatang. Harga jual menunjukkan kecenderungan yang meningkat rata-rata 2,22 persen, biaya variabel meningkat rata-rata sebesar 10,12 persen. Biaya tetap per hektar maupun biaya tetap total menunjukkan kecenderungan yang menurun yaitu masing-masing menurun dengan rata-rata 10,39 persen dan 27,67 persen. Dengan demikian tingkat kenaikan maupun tingkat penurunan untuk setiap unsur tidak sama besarnya.

Hasil proyeksi titik impas menunjukkan kecenderungan yang menurun dengan tingkat penurunan rata-rata 15,07 persen pada titik impas produksi total dan penurunan rata-rata sebesar 0,41 persen pada titik impas produksi per hektar. Dengan demikian untuk mendapatkan laba dengan melewati di atas titik impas, akan dibutuhkan jumlah produksi yang semakin berkurang. Titik impas produksi yang terus menurun ini disebabkan penggunaan biaya tetap yang terus menurun, padahal biaya tetap merupakan bagian yang dominan dari keseluruhan biaya produksi.

Hasil uji kepekaan menunjukkan perubahan titik impas jika terjadi perubahan-perubahan pada harga jual, biaya tetap dan biaya variabel. Dengan turunnya harga sebesar 2,22 persen titik impas akan meningkat sebesar 4,55 persen, dan apabila harga naik sebesar 2,22 persen, titik impas akan menurun sebesar 4,15 persen. Jika biaya variabel meningkat sebesar 10,12 persen, titik impas akan mengalami peningkatan sebesar 10,86 persen. Penurunan biaya tetap akan mengakibatkan titik impas menurun yaitu penurunan biaya tetap total sebesar 27,67 persen, akan mengakibatkan penurunan titik impas sebesar 27,67 persen. Demikian juga jika biaya tetap per hektar menurun sebesar 10,39 persen, maka titik impas juga akan menurun sebesar 10,39 persen. Dengan demikian berdasarkan hasil analisa dapat dikatakan sebagai berikut : bila terjadi peningkatan harga jual akan terjadi perubahan titik impas yang lebih kecil dari sebelumnya; demikian juga sebaliknya bila harga jual menurun titik impas akan bertambah besar. Biaya tetap yang menurun akan mengakibatkan perubahan titik impas yang lebih kecil dan biaya variabel yang meningkat, akan mengakibatkan perubahan titik impas yang semakin besar.

Dari hasil analisa dan pembahasan dapat dicarikan alternatif pemecahan masalah pada Perkebunan Tambaksari. Harga pokok teh hitam dari tahun ke tahun cenderung meningkat. Mengingat setiap kenaikan harga pokok tidak selalu diikuti dengan kenaikan harga jualnya (harga jual teh ditentukan

oleh pasaran dunia karena Indonesia hanya sebagai price taker), tindakan penghematan guna menekan harga pokok adalah salah satu jalan keluar yang tepat. Tindakan ini dilakukan untuk mengimbangi naik turunnya harga jual, sehingga selisih antara harga pokok dengan harga jual masih positif.

Harga pokok dapat ditekan dengan cara memperkecil biaya tetap, tanpa mengurangi produksi atau penjualan dan menekan biaya variabel melalui penghematan. Biaya tetap yang dapat ditekan antara lain dengan pengurangan biaya untuk pembayaran upah/gaji yaitu dengan cara mengurangi jumlah pegawai yang tidak diperlukan lagi (cara rasionalisasi).

Penghematan biaya variabel dapat dilakukan dengan cara penghematan pemakaian bahan bakar, ~~pestisida~~, pupuk dan input lainnya. Hal ini dilakukan dengan cara pemakaian pada dosis yang tepat, sehingga dengan diadakannya penghematan tidak mengganggu kegiatan produksi.

Perkebunan Tambaksari dapat digolongkan sebagai perkebunan teh dengan tingkat produktivitas yang masih rendah. Hal ini dapat ditunjukkan bahwa dari tahun ke tahun produktivitas kebun yang dicapai sering menempati urutan terbawah diantara kebun-kebun yang seinduk PTP XIII. Keadaan tersebut disebabkan antara lain:

Keadaan Perkebunan Tambaksari yang terletak di dataran rendah dengan keadaan iklim yang kurang menguntungkan, tanahnya banyak berbatu, kondisi tanaman yang sudah tua



dan tanaman banyak yang mati, sehingga tingkat kerapatannya rendah karena banyak lahan kosong yang belum dimanfaatkan dan varietas yang ditanam adalah teh jenis seedling.

Mengingat hal-hal tersebut tindakan yang harus dilakukan antar lain : Dengan mengganti tanaman-tanaman yang sudah tua dan mati dengan tindakan penanaman kembali. Penanaman kembali dengan menggunakan jenis unggul yaitu dengan mensnam teh jenis klonal antara lain TRI 2025 dan TRI 2026; lahan yang kosong dapat dimanfaatkan sebagai perluasan tanaman teh. Kegiatan-kegiatan tersebut diperkirakan akan banyak menghabiskan biaya, karena hal ini memang merupakan kegiatan investasi tanaman untuk jangka panjang.

Kegiatan rasionalisasi telah dilakukan oleh PTP XIII dalam usahanya menekan biaya tetap. Cara yang ditempuh yaitu dengan menggabungkan perkebunan yang letaknya berdekatan menjadi satu dengan satu pimpinan kebun. Dengan kata lain beberapa kebun yang sebelumnya dipimpin oleh beberapa administrator digabung menjadi hanya satu pimpinan kebun. Perkebunan Tambaksari pada awalnya terdiri beberapa kebun antara lain Perkebunan Tambakan, Perkebunan Kasomalang dan Perkebunan Bukanegara. Pada akhirnya ketiga perkebunan ini digabung menjadi satu yaitu Perkebunan Tambaksari. Penggabungan selanjutnya dilakukan juga pada beberapa afdeling dari tujuh afdeling menjadi empat afdeling.

Penanaman dengan jenis klonal untuk menggantikan tanaman yang sudah tua dari jenis seedling sudah dirintis oleh

Hak Cipta Dilindungi Undang-undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mengutip sumbernya
2. Dilarang mengutip dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB University

@Tak Bisa Nikik IPB University

Perkebunan Tambaksari, demikian juga dengan upaya perluasan tanaman dengan membuka lahan baru. Komoditi yang ditanam sebagai perluasan tanaman selain teh yaitu coklat.

Pada saat ini tanaman teh tersebut sebagian besar masih berupa TBM (tanaman belum menghasilkan) dan untuk coklat semuanya berupa TBM. Dengan demikian kegiatan saat ini yang sedang dilakukan yaitu masih berupa kegiatan investasi pada tanaman yang cukup besar.

Tingkat keuntungan yang dicapai Perkebunan Tambaksari periode 1983 - 1987 adalah sebagai berikut : tahun 1984 meningkat dibanding sebelumnya, tahun 1985 menurun dan bahkan rugi, tahun 1986 diperoleh keuntungan dan keuntungan kembali meningkat pada tahun 1987. Dengan berubahnya sistem pengolahan teh hitam dari Orthodox menjadi CTC (Crushing, Tearing and Curling) diharapkan keuntungan akan meningkat terus. Sistem pengolahan CTC yang dimulai tahun 1987 mengharuskan Perkebunan Tambaksari untuk selalu meningkatkan mutu pucuk, karena sistem ini menghendaki mutu pucuk dengan petikan halus. Dengan demikian perkebunan dituntut untuk selalu meningkatkan mutu pucuk agar mutu hasil teh hitam yang dihasilkan juga baik.

Dari hasil proyeksi titik impas, besarnya volume produksi dari tahun ke tahun cenderung menurun. Meskipun demikian peningkatan produksi tetap harus dilakukan agar mencapai selisih yang lebih besar di atas titik impas. Peningkatan produksi yang melebihi titik impas merupakan salah satu cara di dalam perencanaan laba.



KESIMPULAN DAN SARAN

1. Kesimpulan

Berdasarkan uraian dan hasil analisa, maka dapat ditarik beberapa kesimpulan. Harga pokok teh hitam pada Perkebunan Tambaksari dapat dibedakan menjadi dua yaitu harga pokok tingkat kebun dan harga pokok FOB (Free On Board). Struktur biaya produksi yang menyusun harga pokok tingkat kebun adalah biaya tanaman, biaya pengolahan dan biaya umum. Biaya produksi tingkat kebun setelah ditambah dengan biaya-biaya kantor direksi akan merupakan biaya produksi teh hitam secara keseluruhan yang menentukan besarnya harga pokok FOB. Harga pokok FOB adalah harga pokok yang menyusun terbentuknya teh hitam sampai siap dikapalkan.

Selama periode 1983 - 1987 diantara unsur-unsur biaya yang menyusun harga pokok tersebut, biaya tanaman merupakan bagian yang dominan yaitu rata-rata 36,09 persen dari keseluruhan biaya. Biaya kantor direksi rata-rata 29,92 persen, biaya pengolahan rata-rata 20,28 persen. Biaya umum merupakan bagian yang paling kecil yaitu rata-rata sebesar 13,77 persen dari total biaya.

Perubahan harga pokok dari tahun ke tahun, pada dasarnya disebabkan perubahan produktivitas dan perubahan harga faktor produksi dan jumlah penggunaannya. Hargapokok tertinggi terjadi pada tahun 1985, penyebab utamanya adalah terjadinya peningkatan biaya kantor direksi. Harga pokok tersebut sudah pada tahun 1984. karena produktivitas pada tahun tersebut tinggi.

Laba yang diperoleh Perkebunan Tambaksari selama periode 1983 - 1987 selalu berfluktuasi. Hal ini disebabkan berfluktuasinya harga jual rata-rata per kilogram dan juga besarnya harga pokok. Hasil analisa menunjukkan bahwa semakin kecil proporsi harga pokok teh hitam terhadap harga jualnya, maka semakin besar laba per kilogram. Laba per kilogram terbesar dicapai pada tahun 1984 karena harga jual yang tinggi. Sedangkan laba per kilogram paling rendah terjadi pada tahun 1985, dengan proporsi yang paling besar.

Hubungan harga pokok, harga jual dan laba per kilogram dengan menggunakan Indeks Harga Konsumen akan menghasilkan harga Riil. Hal ini dilakukan untuk membandingkan hubungan ketiga faktor tersebut dengan mempertimbangkan faktor inflasi. Harga Riil yang diperoleh nilainya lebih kecil dari nilai nominalnya, tetapi proporsi harga pokok terhadap harga jual besarnya tetap. Dengan demikian hasil analisa dengan menggunakan Indeks Harga Konsumen akan memperjelas hubungan antara harga pokok, harga jual dan laba.

Produksi yang dicapai Perkebunan Tambaksari selama periode 1983 - 1987 berada di atas titik impas, kecuali pada tahun 1985. Dengan demikian selama tahun 1983, 1984, 1986 dan 1987 Perkebunan Tambaksari berada pada posisi laba.

Hal ini dapat diperjelas lagi bahwa pada tahun-tahun tersebut terdapat laba per kilogramnya. Pada tahun 1985 titik impas produksi lebih tinggi dari produksi yang dapat dicapai, karena ada peningkatan biaya tetap. Laba per kilogram teh hitam pada tahun tersebut menunjukkan nilai yang negatif

sehingga perusahaan berada pada posisi rugi. Seblain yang juga menambah kerugian yang dialami perusahaan adalah harga jual yang sangat rendah.

Kemampuan mendapatkan laba dari hasil penjualan teh hitam dapat diketahui dengan mengalikan MIR (Marginal Income Ratio) dengan MOS (Margin of Safety). Semakin tinggi MIR dan MOS semakin baik keadaan perusahaan. Tahun 1984 diperoleh persentase yang paling besar dan pada tahun 1985 persentasenya paling kecil bahkan nilainya negatif.

Dari data hasil proyeksi biaya produksi teh hitam dan harga jual dapat diperoleh proyeksi titik impas produksi untuk tahun-tahun mendatang. Hasil proyeksi titik impas ini merupakan ramalan (forecasting) yang dapat digunakan sebagai landasan untuk perencanaan laba. Perusahaan akan berada pada posisi laba, jika produksi yang dicapai melebihi di atas titik impas. Metode ini hanya salah satu cara untuk men ekati dalam perencanaan laba, karena analisa ini merupakan "production/profit planning approach".

Hasil proyeksi titik impas menunjukkan kecenderungan yang semakin menurun. Dengan demikian agar perusahaan berada pada posisi laba akan diperlukan jumlah produksi yang semakin berkurang pada masa yang akan datang. Hal ini disebabkan penggunaan biaya tetap yang cenderung menurun, sedangkan biaya tetap merupakan bagian yang dominan.

Dengan uji kepekaan dapat diketahui pergeseran titik impas apabila terjadi perubahan-perubahan biaya dan harga jual.

Uji kepekaan dilakukan untuk melihat perubahan titik impas pada tahun 1988 dengan tahun dasar tahun 1987. Bila terjadi peningkatan harga jual akan mengakibatkan pergeseran titik impas yang lebih rendah dari sebelumnya, demikian juga sebaliknya jika terjadi penurunan harga jual titik impas akan bergeser lebih tinggi dari sebelumnya. Biaya tetap yang menurun akan mengakibatkan pergeseran titik impas yang lebih rendah dan biaya variabel yang meningkat akan membawa pergeseran titik impas yang semakin tinggi.

Saran

Harga jual teh hitam lebih banyak ditentukan oleh keadaan pasar Internasional. Indonesia hanya sebagai penerima harga (price taker) karena tidak bisa mempengaruhi harga jual yang terjadi. Upaya yang dapat dilakukan untuk menghadapi keadaan tersebut antara lain dengan cara : peningkatan mutu teh hitam yang dihasilkan sehingga memiliki daya saing yang tinggi di pasaran Internasional; menghemat biaya produksi tanpa mengganggu dan menghambat kelancaran produksi, sehingga harga pokok dapat stabil.

Mengingat setiap kenaikan harga pokok tidak selalu diikuti dengan peningkatan harga jual, maka tindakan penghematan sangat tepat dilakukan. Penghematan ini dapat dilakukan dengan cara : pengawasan tenaga kerja, menghemat penggunaan bahan bakar dan listrik, melaksanakan pemeliharaan tanaman dengan teknis agronomis yang tepat dengan pemakaian

pupuk dan insektisida yang tepat waktu dan tepat dosis.

Salah satu penyebab harga pokok yang tinggi adalah produktivitasnya yang rendah. Oleh karena itu usaha peningkatan produktivitas dapat juga dilakukan untuk memperbaiki harga pokok. Pada dasarnya produktivitas yang rendah dapat disebabkan adanya kerapatan tanaman yang rendah, tanaman sudah tidak produktif lagi karena sudah tua dan pemeliharaan tanaman yang kurang intensif. Untuk meningkatkan produktivitas dapat dilakukan dengan penggantian dan penanaman kembali, yaitu tanaman yang sudah tua terutama jenis seedling dengan jenis klonal dilakukan secara bertahap.

Peningkatan produksi untuk meningkatkan produktivitas harus disertai dengan peningkatan mutu hasil. Dengan berubahnya sistem pengolahan teh hitam Orthodox menjadi CTC mengharuskan perkebunan untuk selalu meningkatkan mutu. Mutu hasil petikan yang berupa pucuk harus ditingkatkan, karena akan mempengaruhi mutu teh hitam yang dihasilkan.



DAFTAR PUSTAKA

Anonim. 1985. Statistik Perkebunan Besar Tahun 1985. Biro Pusat Statistik. Jakarta.

..... 1985. Data Statistik Tanaman Teh. Direktorat Jenderal Perkebunan. Jakarta.

..... 1985. Lokakarya Teh. Mengamankan Pemasaran Teh Indonesia Sampai Dengan Tahun 2000. Asosiasi Pemasaran Bersama. Jakarta.

..... 1985. Teh. Direktorat Ekspor Hasil Pertanian Dan Kehutanan. Direktorat Jenderal Perdagangan Luar Negeri. Departemen Perdagangan. Jakarta.

..... 1986. Laporan Teh Tahun 1986. Asosiasi Pemasaran Bersama Perkebunan PNP/PTP I - XXXIX. Jakarta.

..... 1986. International Tea Commitee. Annual Bulletin of Statistic 1986.

..... 1987. Data Statistik Perkebunan Tahun 1984, 1985, 1986. Direktorat Jenderal Perkebunan. Jakarta.

Adisewojo, R.S. 1982. Bercocok Tanam Teh (Camellia theifera). Sumur Bandung. Bandung.

Hartanto, D. 1981. Akuntansi Untuk Usahawan. Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia. Jakarta.

Jamal, E. 1987. Analisis Finansial Dengan Metode Titik Impas Pada Perkebunan Teh Negara Dan Swasta. Studi Kasus pada Perkebunan Malabar PTP XIII dan Kertasari Estate PT Perkebunan London Sumatra. Jurusan Ilmu-ilmu Sosial Ekonomi Pertanian. Fakultas Pertanian. IPB. Bogor.

Mulyadi. 1981. Akuntansi Biaya Penentuan Harga Pokok dan Pengendalian Biaya. PBF. Universitas Gajah Mada. Yogyakarta.

Manullang, M. 1986. Pengantar Ekonomi Perusahaan. Liberty. Yogyakarta.

Munawir, M. 1982. Analisa Laporan Keuangan. Liberty. Yogyakarta.

Nasruddin, W. 1982. Analisa Finansial Dengan Metoda Titik Impas. Studi Kasus PTP XII Goalpara Sukabumi. Jurusan Ilmu-ilmu Sosial Ekonomi Pertanian. Fakultas Pertanian. IPB. Bogor.

IPB University

Perpustakaan IPB University

- Rabani, A.** 1983. Analisa Biaya Produksi, Titik Impas Produksi dan Pendapatan pada Perkebunan Teh, BPTK Gambung. Jurusan Ilmu-ilmu Sosial Ekonomi Pertanian. Fakultas Pertanian. IPB. Bogor.
- Rahayu, M.** 1988. Pemasaran dan Penanaman Modal Teh Indonesia. Jurusan Ilmu-ilmu Sosial Ekonomi Pertanian. Fakultas Pertanian. IPB. Bogor.
- Rajino, A. Y.** 1985. Prospek Teh Indonesia Menghadapi Tahun 2000. Dalam Prospek Pemasaran Dan Investasi Komoditi Pertanian Menjelang Tahun 2000. Diskusi Panel Promosi Ekspor dan Penanaman Modal Pertanian. PPI, 1985. Jakarta.
- Saeffuddin, A.M.** 1985. Manajemen Pemasaran. Jurusan Ilmu-ilmu Sosial Ekonomi Pertanian. IPB. Bpgpr.
- Supranto, J.** 1983. Ekonometrik. Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia. Jakarta.



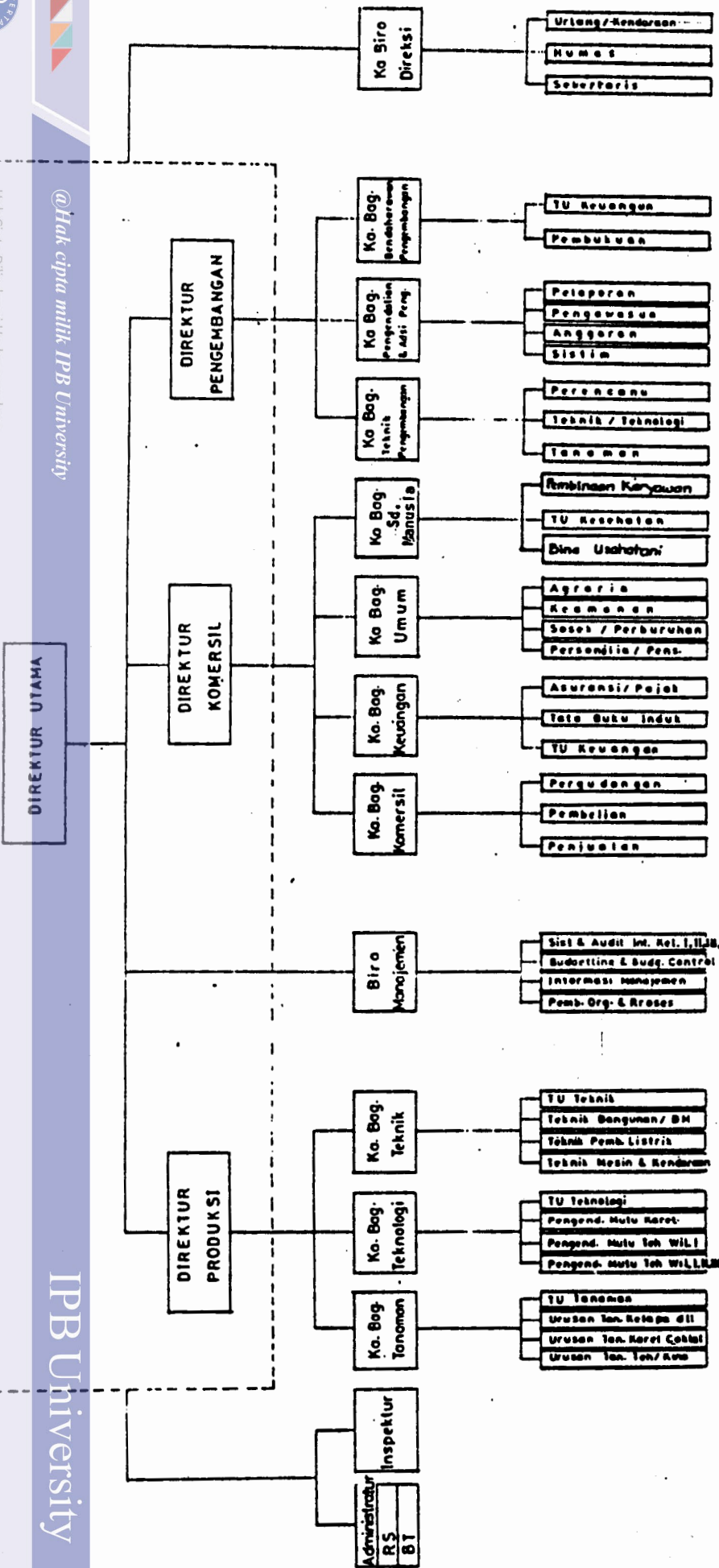
@Hak cipta milik IPB University

IPB University

L A M P I R A N

Hak Cipta Dilindungi Undang-undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber :
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB University.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB University.



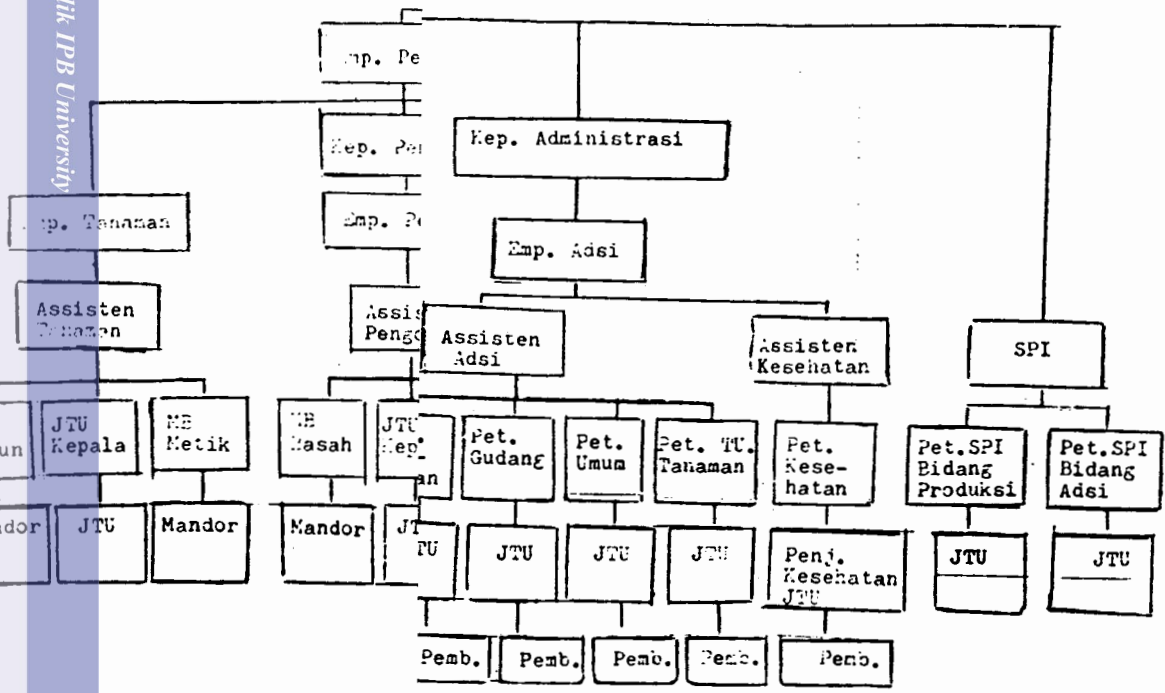
Sumber : Kantor PT Perkebunan XIII tahun 1984

Hak Cipta Dilindungi Undang-undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber :
a. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penelitian, dan/atau untuk keperluan lain.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB University.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB University.

@Hak cipta milik IPB University

IPB University

- Hak Cipta Dilindungi Undang-undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan sumber;
 2. Dilarang mengutip hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah
 3. Pengutipan tidak mengizinkan kepentingan yang wajar IPB University.
 4. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB University.



Sumber : Admini

Tabel Lampiran 4. Penentuan Biaya Tetap dan Biaya Variabel Perkebunan Tambaksari

No	Rekening	U r a i a n	Keterangan
			BT = Biaya Tetap BV = Biaya Variabel
		<u>BIAYA LANGSUNG TANAMAN</u>	
600	00	Gaji dan Tunj. peg. staf tanaman	BT
		<u>PEMELIHARAAN TANAMAN MENGHASILKAN</u>	
601	00	Gaji dan Tunj. Sos. peg. non staf	BT
	01	Upah T.U. /Pembantu Mandor besar	BT
	02	Jalan, saluran air dan teras	BT
	03	Penanaman / Penyisipan	BT
	04	Penyiangan	BT
	05	Pemberantasan hama penyakit	BT
	06	Pemupukan	BT
	09	Pekerjaan Lain-lain	BT
	00	Panen dan Pengangkutan Panen	
	00	Gaji dan Biaya Sos peg, non. staf	BV
	01	Upah dan Biaya Sos. Karyawan	BV
	02	Premi pegawai staf	BV
	03	Premi peg, non staf	BV
	04	Premi Karyawan	BV
	05	Pengangkutan pemungut hasil	BV
	06	Stimulasi	BV
	07	Bahan baku dan pelengkap lain-lain	BV
	08	Alat-alat dan Pelengkap	BV
	09	Lain-lain.	BV
01		Pengangkutan ke pabrik	
	10	Gaji dan jaminan Sos, peg. non staf	BV
	11	Upah dan jaminan Sos. Karyawan	BV
	12	Premi	
	13	Upah harian lepas	
	14	Biaya pengangkutan	BV
	15	Biaya pengangkutan pemborong	BV
	18	Bahan baku dan bahan pelengkap	BV
	19	Lain-lain	BV
		<u>BIAYA UMUM</u>	
400		Gaji dan Tunj. peg. staf	BT
401		Gaji dan Tunj. peg non staf	BT
402		Honorarium	BT
403		Biaya pegawai staf	BT
404		Biaya peg non staf	BT
405		Biaya karyawan Harian/Pensiun	BT
406		Biaya perjalanan dinas	BT

.....
persambung.....

Tabel Lanjutan

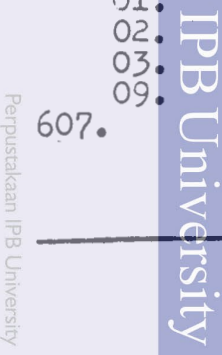
410.	Pemeliharaan bangunan rumah	BT
411.	Pemeliharaan bangunan perumahan	BT
412.	Pemeliharaan mesin dan instalasi	BT
413.	Pemeliharaan jemb, jln dan sal.air	BT
414.	Pemeliharaan alat pertanian dan inventaris kecil	BT
420.	Iuran dan sumbangan	BT
421.	Pajak-pajak dan sewa tanah	BT
422.	Asuransi	
423.	Biaya Keamanan	BT
424.	Biaya Penerangan	BT
425.	Biaya penyediaan air	BT
426.	Biaya lain-lain	BT
460.	Dikurangi alokasi pada Tanaman Belum Menghasilkan	BT
490.	Biaya penyusutan	BT
<u>BIAYA PENGOLAHAN</u>		
603.01.	Gaji dan Tunj. peg, staf. Pengolahan	BT
603.00.	Pengolahan Gaji dan jaminan Sos. peg. non staf	BT
00	Gaji dan biaya Sos. peg. non staf	BT
01	Upah dan biaya Sos. Pengolahan	BT
02	Upah dan biaya Sos. seleksi	BT
03	Upah dan biaya Sos. sampling/ analisa	BT
04	Premi	BT
09	Lain-lain	BT
603.10.	Alat-alat pengolahan dan sortasi	BT
20.	Biaya analisa	BT
30.	Bahan bakar dan minyak pelumas	BV
40.	Biaya tenaga listrik dan air	BV
604.	Pemeliharaan pabrik	
00.	Bangunan pabrik	BT
01.	Mesin dan perlengkapan pabrik	BT
02.	Perabot dan perlengkapan kantor pabrik	BT
09.	Lain-lain	BT
605.	Biaya pengepakan dan pembungkusan	
00.	Gaji dan jaminan Sos. peg. non staf	BV
01.	Upah karyawan harian	BV
02.	Bahan baku dan pelengkap	BV
03.	Upah karyawan musiman	BV
09.	Lain-lain	BV
607.	Biaya Pengolahan Hasil Kebun seinduk	BV

Bersambung



@Hak cipta milik IPB University

Hak Cipta Dilindungi Undang-undang. Pengutipan untuk tujuan pendidikan dan penelitian diperbolehkan dengan catatan harus menyebutkan sumber. 2. Dilarang mengutipkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB University.



Tabel Lanjutan

00.	Biaya pengolahan basah kebun seinduk	BV
608.	Pembelian hasil tanaman	BV
00.	Produksi basah kebun seinduk	BV
02.	Produksi kering kebun seinduk	BV
609.	Penjualan hasil tanaman	BV
00.	Produksi basah kebun seinduk	BV
03.	Produksi kering kebun seinduk	BV
	BIAYA KANTOR DIREKSI	
	Biaya penyusutan kebun	BT
	Biaya Penjualan	BT
	Biaya Administrasi	BT
	Penyusutan lain-lain kantor direksi	BT
	Biaya lain-lain : Biaya bunga	BT

Sumber : Laporan Manajemen Bulanan Bagian Administrasi Perkebunan Tambaksari dan Laporan Triwulan dan Rapat Umum Pemegang Saham Kantor Direksi.

Hak Cipta Dilindungi Undang-undang
 1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mengutip sumber :
 a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah
 b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB University.
 2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB University.



Tabel Lampiran 5. Daftar Biaya Administrasi Kantor Direksi

No. Rekening	Uraian
400.	Gaji dan Tunj. peg. staf
401.	Gaji peg, non staf
402.	Honorarium
403.	Biaya staf
404.	Biaya Kesejahteraan peg. non staf
405.	Biaya kesejahteraan pensiun
406.	Pengangkutan/perjalanan dan penginapan
407.	Biaya percobaan
408.	Biaya Mess
410.	Pemeliharaan rumah
411.	Pemeliharaan bangunan dan pekarangan
412.	Mesin dan instalasi
413.	Jalan, jembatan dan saluran air
414.	Perabot dan perlengkapan kantor
415.	Perabot dan perlengkapan lain-lain
420.	Iuran dan sumbangan
421.	Pajak-pajak
422.	Asuransi
423.	Biaya keamanan
424.	Biaya penerangan
425.	Biaya air
426.	Biaya lain-lain
428.	Iuran dan biaya Departemen Pertahanan
430.	Biaya Dewan Perusahaan
441.	Jasa Penasihat dan Inspeksi
442.	Biaya Team Proyek
460.	Biaya yang dialokasikan ke Tanaman yang belum menghasilkan (TBM)

Tabel Lampiran 6. Daftar Biaya Penjualan Teh

No. Rekening	Nama Rekening
860.02.	Biaya pengiriman ke pelabuhan
861.02	Sewa gudang/biaya penyimpanan/ pengapalan
862.02.	Biaya instalasi pemompaan
863.02.	Jasa Kantor Pemasaran Bersama
864.02.	Asuransi persediaan hasil
865.02.	Biaya pelabuhan
866.02.	Biaya mengeluarkan
867.02.	Biaya Bank
868.02.	Cess
869.02.	Pajak-pajak lain
870.02.	Komisi
871.02.	Biaya analisa
872.02.	Biaya Auction
873.02.	Claim teh
879.02.	Lain-lain



Tabel Lampiran 7.1. Struktur Biaya Produksi Perkebunan Tambaksari Berdasarkan Biaya Tetap dan Biaya Variabel Tahun 1983

No. Rek.	Uraian	BT (Rp)	BV (Rp)	B Tot (Rp)
	<u>Biaya Tanaman</u>			
600.	Gaji staf tanaman	8284292	-	8284392
601.	Pemeliharaan TM	210843649	-	210843649
602.	Panen	-	270860710	270860710
400.	<u>Biaya Umum</u>	226428885	-	226428885
	<u>Jumlah</u>	<u>445556926</u>	<u>270860710</u>	<u>716417636</u>
	<u>Biaya Pengolahan</u>			
600.	Gaji staf pengolahan	3043723	-	3043723
	Upah karyawan	58413145	-	58413145
	Bahan bakar dan pelumas	-	71189036	71189036
	Tenaga listrik	-	8236229	8236229
604.	Pemeliharaan pabrik dan mesin-mesin	21871685	-	21871685
605.	Pengepakan	-	67681416	67681416
	<u>Jumlah</u>	<u>83274553</u>	<u>147106681</u>	<u>230381234</u>
	<u>Jual Beli Produksi</u>			
	Jumlah jual beli produksi	-	1877080	1877080
	Jumlah Biaya Tanaman sampai dengan jual beli	<u>528831479</u>	<u>419844471</u>	<u>948675950</u>
	<u>Jumlah biaya-biaya kantor direksi</u>	<u>271133711,5</u>	-	<u>271133711,5</u>
	<u>Jumlah seluruh biaya</u>	<u>799965190,5</u>	<u>419844471</u>	<u>1219809661,5</u>
	Harga Pokok FOB	655,68	344,12	999,80
	Biaya tetap per Ha	1334785,85		
	Jumlah total produksi	1220 059 kilogram		

@Hak cipta milik IPB University

IPB University

Hak Cipta Dilindungi Undang-undang.
Dilarang mengutip, menjiplak atau membuat karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
a. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah
b. Dilarang mengutipkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB University.



Tabel Lampiran 7.2. Struktur Biaya Produksi Perkebunan Tambaksari Berdasarkan Biaya Tetap dan Biaya Variabel Tahun 1984

No. Rekr.	Uraian	BT (Rp)	BV (Rp)	B Tot (Rp)
	Biaya Tanaman			
600.	Gaji staf tanaman	6561674	-	6561674
601.	Pemeliharaan TM	323292154	-	323292154
602.	Panen	-	558495303	558495303
400.	Biaya Umum	273619760	-	273619760
	Jumlah	603473588	558495303	1161968891
	Biaya Pengolahan			
600.	Gaji staf pengolahan	5225769	-	5225769
	Upah Peengolahan	198682351	-	198682351
	Bahan Bakar dan pelumas	-	65793332	65793332
	Tenaga listrik	-	4928808	4928808
604.	Pemeliharaan pabrik dan mesin-mesin	28296271	-	28296271
605.	Pengepakan	-	97635450	97635450
	Jumlah	232204391	168357590	400561981
	Jual Beli Produksi			
	Jumlah jual beli Produksi	-	6252214	6252214
	Jumlah biaya tanam an sampai dengan jual beli	835677979	733105107	1568783086
	Jumlah biaya-biaya Kantor Direksi	576893346,7	-	576893346,7
	Jumlah seluruh biaye	1412571325,7	733105107	2145676432,7
	Harga Pokok FOB	863,74	448,26	1312,00
	Biaya tetap per Ha	2131825,95		
	Jumlah total produksi	1635417 kilogram		

©Hak cipta milik IPB University

IPB University

Tabel Lampiran 7.3. Struktur Biaya Produksi Perkebunan Tambaksari Berdasarkan Biaya Tetap dan Biaya Variabel tahun 1985

No	Rek.	Uraian	BT (Rp)	BV (Rp)	B Tot (Rp)
		<u>Biaya Tanaman</u>			
600.		Gaji staf tanaman	7719420	-	7719420
601.		Pemeliharaan TM	306244403	-	306244403
602.		Panen	-	268771904	268771904
400.		<u>Biaya Umum</u>	183032202	-	183032202
		Jumlah	496996025	268771904	765767929
		<u>Biaya Pengolahan</u>			
600.		Gaji staf pengolahan	1026432	-	1026432
		Upah pengolahan	23188899	-	23188899
		Bahan bakar dan pelumas	-	47876317	47876317
		Tenaga listrik	-	3874208	3874208
604.		Pemeliharaan pabrik dan mesin-mesin	6740582	-	6740582
605.		Pengepakan	-	27694279	27694279
		Asuransi	145000	-	145000
		Jumlah	31100913	79444804	110545717
		<u>Jual Beli Produksi</u>			
608.		Pembelian pucuk	-	862366542	862366542
609.		Penjualan hasil	-	(485854746)	(485854746)
		Jumlah jual beli	-	376511796	376511796
		Jumlah biaya tanaman sampai dengan jual beli	528096938	724728504	1252825442
		<u>Jumlah biaya-biaya Kantor Direksi</u>	2851305466	-	2851305466
		Jumlah seluruh biaya	3379402404	724728504	4104130908
		Harga Pokok FOB	2639,57	566,07	3205,64
		Biaya tetap per Ha	4875701,59		
		Jumlah total produksi	1280283 kilogram		

Tabel Lampiran 7.4. Struktur Biaya Produksi Perkebunan Tambaksari Berdasarkan Biaya Tetap dan Biaya Variabel Tahun 1986

No. Rek.	Uraian	BT (Rp)	BV (Rp)	B Tot (Rp)
	Biaya Tanaman			
600	Gaji staf tanaman	6834515	-	6834515
601	Pemeliharaan TM	224220498	-	224220498
602	Panen	-	260654796	260654796
400	Biaya Umum	221385605	-	221385605
	Jumlah	452440618	260654796	713095414
	Biaya Pengolahan			
600.	Gaji staf pengolahan	1878518	-	1878518
	Upah pengolahan	35296312	-	35296312
	Bahan bakr dan pelumas	-	70787001	70787001
	Tenaga listrik	-	9352420	9352420
604.	Pemeliharaan pabrik dan mesin-mesin	12306307	-	12306307
605.	Pengepakan	-	43372079	43372079
	Jumlah	49481137	123511500	172992637
	Jual Beli Produksi			
608.	Pembelian pucuk	-	146276959	146276959
609.	Penjualan hasil	-	(204641319)	(204641319)
	Pengolahan Blending	-	143851860	143851860
	Jumlah jual beli	-	85487500	85487500
	Jumlah biaya tanaman sampai dengan jual beli	501921755	1469653796	971575551
	Jumlah biaya-biaya Kantor Direksi	209273444,7	-	209273444,7
	Jumlah seluruh biaya	711195199,7	1469653796	1180848995,7
	Harga pokok FOB	826,02	545,47	1371,49
	Biaya tetap per Ha	945611,29		
	Jumlah total produksi	860995 kilogram		

© Hak cipta milik IPB University

IPB University



Hak Cipta Dilindungi Undang-undang
 1. Dilarang mengutip, menyalin, atau seluruhnya atau sebagian karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumbernya.
 2. Dilarang mengutip, menyalin, atau seluruhnya atau sebagian karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB University.

Tabel Lampiran 7.5. Struktur Biaya Produksi Perkebunan Tambaksari Berdasarkan Biaya Tetap dan Biaya Variabel Tahun 1987

No. Rek	Uraian	BT (Rp)	BV (Rp)	B Tot (Rp)
	<u>Biaya Tanaman</u>			
600.	Gaji staf tanaman	4178789	-	4178789
601.	Pemeliharaan TM	233660887	-	233660887
602.	Panen	-	266441363	266441363
400.	<u>Biaya Umum</u>	191296736	-	191296736
	Jumlah	429136412	266441363	695577775
	<u>Biaya Pengolahan</u>			
600.	Gaji staf pengolahan	2710320	-	2710320
	Upah pengolahan	25299533	-	25299533
	Bahan bakar dan pelumas	-	32987361	32987361
	Tenaga listrik	-	10673297	10673297
604.	Pemeliharaan pabrik dan mesin	18922086	-	18922086
605.	Pengepakan	-	41292838	41292838
	Asuransi pabrik	3252786	-	3252786
	Jumlah	50184725	84953496	135138221
	<u>Jual beli Produksi</u>			
607.	Biaya pengolahan kebun seinduk	-	58287387	58287387
608.	Pembelian hasil tanaman	-	228249464	228249464
609.	Penjualan hasil tanaman	-	(69546360)	(69546360)
	Blending	-	201728833	201728833
	Jumlah jual beli		318719324	318719324
	<u>Jumlah Biaya Kantor</u>			
	<u>Direksi</u>	176331015,9	-	176331015,9
	Jumlah seluruh tanaman sampai dengan jual beli	655652152,9	670114183	1325766335,9
	Harga Pokok FOB	766,60	783,51	1550,11
	Biaya tetap per Ha	1416891,02		
	Jumlah total produksi		855270 kilogram	

X	Y	Log X (Xo)	Log Y (Yo)	Xo ²	Yo ²	Xo Yo	Yo ³
1983	999,80	3,297322714	2,999913132	10,87233708	9,999478802	9,891681671	8,999478802
1984	1312,00	3,297541668	3,117933835	10,87378105	9,72151114	10,28151674	9,72151114
1986	1371,49	3,297979244	3,137192645	10,87666709	9,841977694	10,34639623	9,841977694
1987	1550,11	3,298197867	3,190362518	10,87810917	10,178413	10,52244685	10,178413

$$\sum X_o = 13,19104149 \quad Y_o = 12,44540213 \quad X_o^2 = 43,5008944 \quad X_o Y_o = 41,04204153 \quad Y_o^2 = 38,74138089$$

$$a = -599,66597$$

$$b = 182,7891441$$

$$r = 0,908$$

$$\text{Persamaan Kecenderungan Log Y} = -599,66597 + 182,7891441 X_o$$

Tabel Lampiran 8.1.1.1. Proyeksi Biaya Total per kilogram Tahun 1988 - 1992

1988 (%)	1989 (%)	1990 (%)	1991 (%)	1992 (%)	Rata-rata(%)
17773,11(9,63)	1943,83 (9,63)	2130,89 (9,63)	2335,83 (9,63)	2560,37 (9,63)	(9,63)



Y	X	Log X (Xo)	Log Y (Yo)	Xo ²	Yo	Yo ²
---	---	------------	------------	-----------------	----	-----------------

IPB University

Hak Cipta milik IPB University

1983	655,68	3,297322714	2,8166919	10,87233708	9,28754218	7,933753259
1984	863,74	3,297541668	2,936383	10,87378105	9,682845295	8,622345122
1986	826,02	3,297979244	2,9169906	10,87666709	9,620174453	8,50883416
1987	766,60	3,298197867	2,8845688	10,87810917	9,513878663	8,320737161

$$\sum X_o = 13,19104149 \quad Y_o = 11,55463435 \quad X_o^2 = 43,5008944 \quad X_o Y_o = 38,10444075 \quad Y_o^2 = 33,38566997$$

$$a = -172,484342$$

$$b = 53,17954071$$

$$r = 0,4$$

$$\text{Persamaan Kecenderungan} \quad \text{Log Y} = -172,484342 + 53,17954071 X_o$$

Tabel Lampiran 8.2.1. Proyeksi Biaya Tetap Rata-rata per kilogram Tahun 1988-1992

1988	(%)	1989	(%)	1990	(%)	1991	(%)	1992	Rata-rata (%)
839,32	(2,71)	863,07	(2,71)	885,42	(2,71)	909,39	(2,71)	934,00	(2,71)

Tabel Lampiran 8.3. Perhitungan Statistik untuk membuat Persamaan Kecenderungan Biaya Variabel Rata-rata per kilogram

X	Y	XY	X ²	Y ²
-1	344,12	-688,24	4	118418,57
0	448,26	-448,26	1	200937,03
0	566,07	0	0	320435,24
1	544,47	544,47	1	296447,58
2	783,51	1567,02	4	613887,92
$\sum X=0$	$\sum Y = 2686,43$	$\sum XY = 974,99$	$\sum X^2=10$	$\sum Y^2=1550126,35$

$a = 537,29$
 $b = 97,499$
 $r = 0,94$

Persamaan Kecenderungan $Y = 537,29 + 97,499 X$

Tabel Lampiran 8.3.1. Proyeksi Biaya Variabel Rata-rata per kilogram Tahun 1988 - 1992

	1988 (%)	1989 (%)	1990 (%)	1991 (%)	1992 (%)	Rata-rata (%)
	829,79 (11,75)	927,29 (10,51)	1024,79 (9,51)	1122,28 (8,69)	1219,78 (10,12)	



Hak Cipta Dilindungi Undang-undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber.
2. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
3. Pengutipan tidak mengizinkan kepentingan yang wajar IPB University.
4. Dilarang mengutipkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB University.

X	Y	XY	X ²	Y ²
-1	2131825,95	-2131825,95	1	4,544681881 . 10 ¹²
1	945611,2	945611,2	1	8,941805416 . 10 ¹¹
2	1416891,02	2833782,04	4	2,007580163 . 10 ¹²

$$\sum X = 0 \quad \sum Y = 5829114,02 \quad \sum XY = -1022004,41 \quad \sum X^2 = 10 \quad \sum Y^2 = 9,22809585 \cdot 10^{12}$$

$$a = 1457278,51$$

$$b = -102200,44$$

$$r = -0,37$$

$$\text{Persamaan Kecenderungan } Y = 1457278,51 - 102200,44 X$$

Tabel Lampiran 8.4.1. Proyeksi Biaya Tetap per Hektar Tahun 1988 - 1992

	1989 (%)	1990 (%)	1991 (%)	1992 (%)	Rata-rata (%)
1150677,19 (-8,88)	1048476,75 (-9,75)	946276,31 (-10,80)	844075,87 (-12,11)	741875,43 (-10,39)	



Biaya Tetap Total	Y	XY	X ²	Y ²
190,5	190,5	-15993038	4	36290,25

IPB University

-1	1412571325,7	-1412571325,7	1	1,99535775 . 10 ¹⁶
1	711195199,7	711195199,7	1	5,5057986121 . 10 ¹⁷
2	655652152,9	1311304306	4	4,298797456 . 10 ¹⁷

$$\sum X=0 \quad \sum Y= 3579383868 \quad \sum XY= -990002200 \quad \sum X^2 =10 \quad \sum Y^2= 3,570980412 . 10^{18}$$

$$\bar{Y} = 894845967$$

$a = 894845967$
 $b = -99000220$
 $r = -0,516$
 Persamaan Kecenderungan $Y = 894845967 - 99000220 X$

Tabel Lampiran 8.5.1. Proyeksi Biaya Tetap Total Tahun 1988 - 1992

	1988 (%)	1989	(%)	1990 (%)	1991	(%)	1992	Rata-rata (%)
597845307	(-16,55)	498845087	(-19,85)	399844867	(-24,76)	300844867	(-49,52)	201844427
								(-27,67)

X	Y	Log X (\bar{x}_0)	Log Y (\bar{y}_0)	Xo Yo	Xo ²	Yo ²
---	---	-----------------------	-----------------------	-------	-----------------	-----------------

1983	1419,75	3,297322714	3,152211877	10,39385982	10,87233708	9,936439719
1985	1336,26	3,257760511	3,125890968	10,30843979	10,87522439	9,771194346
1986	1375,69	3,297979244	3,138302698	10,35005715	10,87666709	9,848943825
1987	1593	3,298197867	3,202215776	10,56154124	10,87810917	10,25418587

$\sum X_0=13,19126034 \quad Y_0=12,6188392 \quad X_0Y_0=41,61461659 \quad X_0^2=43,50233773 \quad Y_0^2=39,8121837$

$a = -141,121718$

$b = 43,75178998$

$r = 0,48$

Persamaan Kecenderungan $\text{Log } Y = -141,121718 + 43,75178998X_0$

Tabel Lampiran 8.6.1. Proyeksi Harga Jual per kilogram Tahun 1988 - 1992

1988	(%)	1989	(%)	1990	(%)	1991	(%)	1992	Rata-rata (%)
1548,47	(2,22)	1582,92	(2,22)	1618,11	(2,22)	1654,07	(2,22)	1690,81	(2,22)



Tabel Lampiran 9 • Biaya Kantor Direksi untuk seluruh Kerkebunan Teh PTP XIII

U R A I A N

Hak Cipta Dilindungi Undang-undang
@Hak cipta milik IPB University (Rp Ribuan)

1983 1984 1985 1986 1987

(Rp) (Rp Juta) (Rp Juta) (Rp Juta) (Rp Ribuan)

Biaya Penyusutan Kebun	1119758	1361	2143	2417	4099369
Biaya Penjualan	1543581	2272	2392	2164	2712791
Biaya Administrasi	1305602	2106	2265	1820	1854647
Penyusutan lain-lain	306555	912	442	423	568364
Biaya lain-lain :					
Bunga IDA	145967	-	-	-	981310
Bunga Bank	208225	-	-	-	-
Biaya lain-lain	1237442	-	-	-	953879
Jumlah	1591634	1468	-	-	-
Jumlah	5867130	8119	7242	6824	11170360

Sumber : Rapat Umum Pemegang Saham, Kantor Direksi PTP XIII Bandung.

Lampiran 10. Langkah-langkah dalam Pemasaran Teh Hitam.

Dalam melakukan pemasaran teh hitam PTP XIII bekerja sama dengan Kantor Pemasaran Bersama (KPB). Adapun langkah-langkahnya adalah sebagai berikut :

1. Teh dipak di kebun, Samples dan Invoices dibuat yaitu satu (1) set untuk arsip dan lainnya dikirimkan ke Bagian Teknologi PTP XIII. Partai teh ditahan di kebun, jika tempat penimbunan penuh maka Chop yang terdahulu dikirim ke Bandung terus ke Tanjung Priok, atau menurut call.
2. Satu set Sample ditest oleh Bagian Teknologi, dan hasil penilaiannya segera dikirim ke kebun disertai komentar dan saran. Sample lainnya dan Invoices diserahkan ke Bagian Komersil untuk dicatat dan digabungkan dengan Sample lain.
3. Sample dan Invoices yang sudah terkumpul dikirimkan oleh Bagian Komersil ke KPB Bagian Kamar Contoh.
4. Sample dan Invoices yang diterima dicatat dan ditest oleh Kamar Contoh, hasil penilaian segera dikirimkan ke Bagian Teknologi PTP disertai komentar dan saran, lalu oleh Bagian ini copynya diteruskan ke kebun. Sample lainnya diteruskan ke Bagian Penjualan KPB.
5. Bagian Penjualan mencatatnya di dalam register kebun, lalu masuk Katalog Auction (KA) untuk tanggal tertentu, apabila Samples dan Invoices diterima selambat-lambatnya tiga minggu sebelum tanggal tersebut, tetapi jika

melewati batas waktu ini lalu dimasukkan ke dalam KA tanggal/minggu kemudian.

6. Offer Samples dibagikan kepada Calon Pembeli (CP) dan Buying Agents (BA) di dalam negeri, juga kepada Calon Pembeli di luar negeri yang belum mempunyai BA di Indonesia. KA dipersiapkan dan dicetak.
7. Pada BA meneruskannya kepada PACKERS dan PRINCIPALS, lalu PA dan PR memberikan instruksi pembeliannya. Sebelum tanggal Auction (lelang), kebun harus mengirimkan semua Chop yang dilelang ke Gudang Veem - Pelabuhan. Satu jam sebelum Auction, Bagian Penjualan merundingkan dan menetapkan Harga Limit. Auction diselenggarakan, dan setelah selesai langsung diadakan Negosiasi untuk Chop-chop yang belum terjual.
10. Kontrak Penjualan (SC) dibuat dan ditandatangani oleh BA atau Pembeli, Shipping Samples dan SC dikirimkan kepada Pembeli langsung atau melalui BA atas biaya KPB.
11. Selambat-lambatnya 14 hari setelah SC, Pembeli membuka L/C dan Advice-nya diterima oleh Bank.
12. Bank memberitahukan Advice L/C kepada KPB-Bagian Keuangan yang mencatatnya.
13. Di dalam jangka waktu ini BBD/BEII akan menerima L/C asli, dan Bagian Pengapalan -KPB menerima Shipping Instructions dan atas dasar ini melakukan Booking di Shipping Agencies.
14. Bagian Pengapalan membuat Instruksi Prngapalan (IP)

yang diserahkan kepada Veem dan Shipping Agency, dan Formulir Pernyataan Ekspor Barang (PEB) yang diserahkan kepada Bank.

15. Veem membuat Shipping Mark dan Destination, Bank memeriksa PEB.

16. Bea Cukai menarik Sample dari peti-peti teh yang akan dimuat dan memeriksa Formulir PEB, lalu memberikan Fiat-muat. Veem mengepak peti-peti teh dengan pallets, lalu menaikkannya ke dalam kapal.

17. Shipping Agency (Maskapay Pelayaran) membuat Bill of Lading (B/L) yang diserahkan kepada Bagian Pengapalan KPB.

18. Bagian Pengapalan dan Keuangan-KPB mempersiapkan dokumen-dokumen untuk diserahkan kepada Bank :

1. Copy Sales Confirmation (SC)
2. Copy L/C dan copy B/L tiga lembar
3. Enam rangkap PEB yang ditandatangani oleh Bank
4. Invoices rangkap tiga
5. Certificate of Origin rangkap tiga
6. Weight-list (daftar timbangan) rangkap tiga
7. Draft wesel rangkap dua
8. Certificate of Health & Laboratory Analysis
9. Legalisasi Invoices oleh Kadin, dan Kedutaan yang bersangkutan khusus Timur Tengah
19. Bank memeriksa dokumen-dokumen tersebut di atas
20. Bank-KPB mentransfer uang hasil penjualan (dalam Rupiah)

ke Rekening PTP XIII di Bank-nya. Dengan demikian, hasil penjualan diterima oleh PTP XIII di dalam jangka waktu ± 2,5 (dua setengah) bulan sejak teh dipak di kebun.

Formulir Pernyataan Ekspor Barang(PEB) harus selalu dilampiri dengan Surat Pernyataan Mutu (SPM). Samples teh yang dibuat oleh PTP XIII diblend berjumlah 33 bungkus masing-masing 100 gram. Samples ini kemudian dibagikan kepada :

- 1 bungkus untuk arsip kebun
- 2 bungkus untuk arsip Kadin dan Dit. Jend. Perkebunan
- 30 bungkus untuk arsip KPB dengan perincian sebagai berikut :

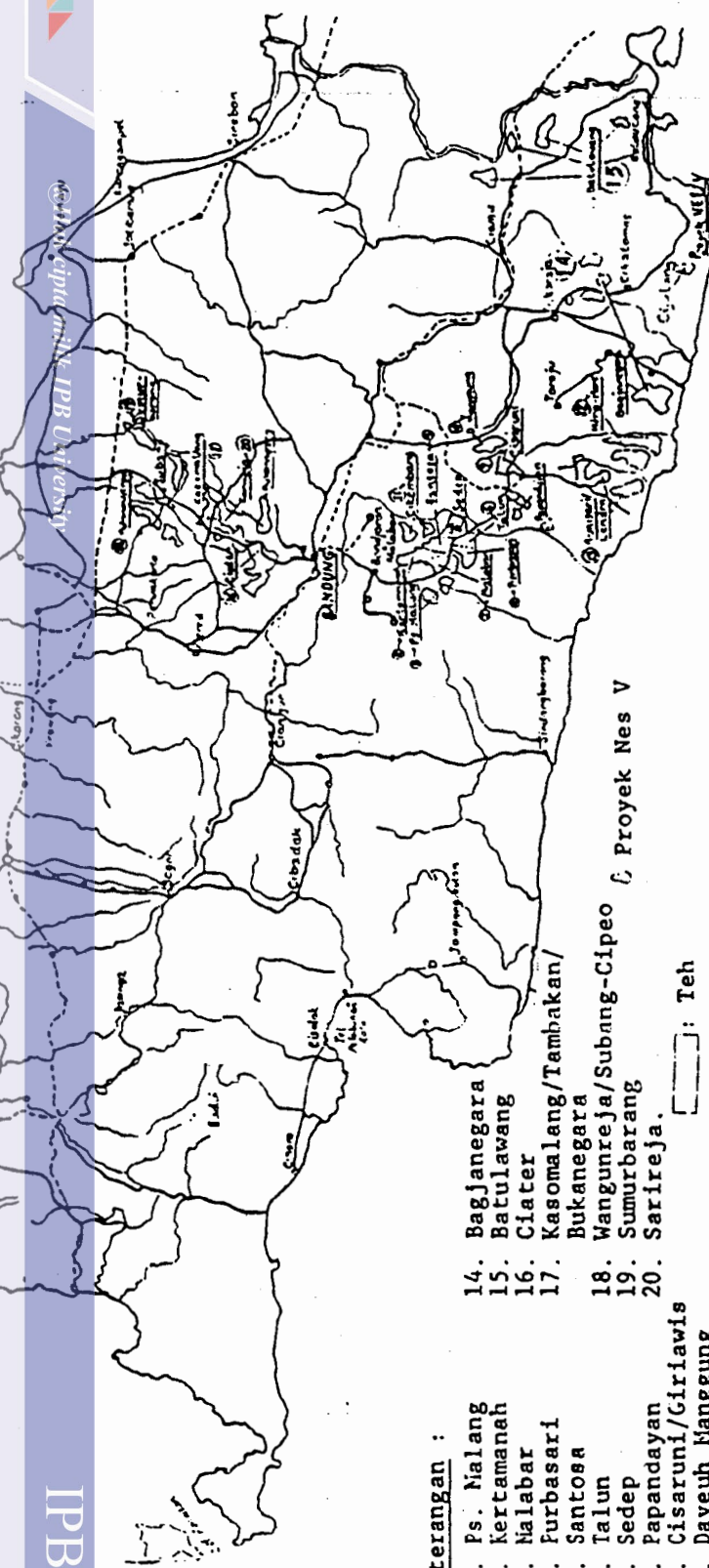
 - 2 bungkus arsip KPB
 - 1 bungkus untuk dilakukan pengujian/terst
 - 27 bungkus dibagikan kepada Pembeli

Biasanya hasil pengujian dari Bagian Teknologi PTP atas Sample tidak jauh berbeda dengan hasil pengujian yang dilakukan oleh Bagian Kamar Contoh - KPB, sebab hasil pengujian atas Sample tersebut harus memenuhi standar petikan teh dan standar mutu.





Hak Cipta Dilindungi Undang-undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mengaitkan nama dan alamat penciptanya.
2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB University.



- Keterangan :**
1. Ps. Malang
 2. Kertamanah
 3. Malabar
 4. Furbasari
 5. Santosa
 6. Talun
 7. Sedep
 8. Papandayan
 9. Cisaruni/Giriawis
 10. Dayeuh Manggung
 11. Cikembang
 12. Hira-Mare
 14. Bagjanegara
 15. Batulawang
 16. Ciater
 17. Kasomalang/Tambakan/
Bukanegara
 18. Wangunreja/Subang-Cipeo
 19. Sumurbarang
 20. Sarireja.
- : Teh
 : Karet
 : Gengkeh
 : Coklat
 : Kelapa

@ Hak cipta milik IPB University

IPB University

Hak Cipta Dilindungi Undang-undang

- Dilarang mengutip sebagian atau seluruhnya tanpa izin tertulis dari penerbit, kecuali dalam hal yang diperbolehkan undang-undang tentang hak cipta, untuk tujuan pendidikan dan penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah
- Dilarang mengutip dan menyalin sebagian atau seluruhnya tanpa izin tertulis dari penerbit, kecuali dalam hal yang diperbolehkan undang-undang tentang hak cipta, untuk tujuan pendidikan dan penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah

Perencanaan Tambakan PTP III
Afdeling Palasari, Kasomalang dan Tambakan Subang
Jawa Barat
Skala 1 : 12500

